Dr. H. Machfudz, M.Pd.I.

Trio Kiai KHARISMATIK Pondok Pesantren

KIPRAH DAN KEPEMIMPINAN KIAI PESANTREN AL-QODIRI, NURUL ISLAM, DAN AS-SUNNIYAH

Pengantar:
Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.
(Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
Editor : **Muhammad Fauzinuddin Faiz**

Dr. H. Machfudz, M.Pd.I.

Trio Kiai KHARISMATIK Pondok Pesantren

KIPRAH DAN KEPEMIMPINAN KIAI PESANTREN AL-QODIRI, NURUL ISLAM, DAN AS-SUNNIYAH

CV. Pustaka Ilmu Group

Penulis:
Dr. H.Machfudz, M.Pd.I.

xiv+162 halaman; 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-623-7066-77-4

Penulis: Dr. H.Machfudz, M.Pd.I.
Penyunting: Muhammad Fauzinuddin Faiz, M.H.I
Perancang Sampul: Nur Afandi
Pewajah Isi: Tim Pustaka Ilmu

Penerbit Pustaka Ilmu
Griya Larasati No. 079 Tamantirto, Kasihan,
Bantul Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538
E-mail: radaksipustakailmu@gmail.com
Website: https:// www.pustakailmu.co.id
Layanan WhatsApp: 081578797497

Anggota IKAPI

Cetakan I, Januari 2021

Marketing:
Griya Larasati No. 079 Tamantirto, Kasihan,
Bantul Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538
E-mail: radaksipustakailmu@gmail.com
Website: https:// www.pustakailmu.co.id
Layanan WhatsApp: 0815728053639

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.

(Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Pondok pesantren dan dinamika sosial akan selau berkembang sesuai berkembangnya waktu. Kiai, santri, dan pondok merupakan satu sistem dalam sebuah sistem kepesantrenan. Termasuk tupoksi santi dan Kiai harus sejalan agar cita-cita mulya bisa terbetuk. Sebagai seorang santri seyogyanya *ta'dzim* pada Kiai dalam rangka menghormati dan tabarruk mendapatkan ilmu baik ilmu *ahiryah* dan ilmu *bathiniyah*. Kedua ilmu *lahiryah* dan *bathiniyah* merupakan letak dari tujuan dari filosofi pendidikan pesantren. Di samping mencetak unsur pedagogik santri dengan membebaskan santri secara konprehensif dari ikatan-ikatan yang terdapat di luar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang lebih interaktif antar santri dan masyarakat. Pemaduan ilmu lahiriah dan bathiniyah inilah dapat mencetak santri dalam ber etika dengan memadukan antara akal, hhati dan budi pekerti. Dalam bahasa lainnya pesantren dan Kiai bertujuan mencetak output sanri yang mampu memadukan antara IQ, EQ, dan SQ secara proporsional. Dari pemaduan inilah letak keberhasilan pesantren dapat terlihat jika output santri bisa memadukan antara ilmu *lahiryah* dan *bathiniyah* tadi,s ehingga santri mampu membangun karakter *liedership,* karakter, dan budaya religius baik di pesantren dan masyarakat tentunya.

Dalam hal ini, tujuan pendidikan di pesantren mengalami perubahan yang terus menerus dari setiap

pergantian roda kepemimpinan, bahkan saat ini pendidikan pensatren mempunyai porsi yang strategis setelah lahirnya UU Pesantren No. 18 tahun 2019, sehingga posisi pesantren senada dengan tujuan pendidikan Nasional, yaitu sama-sama mencerdaskan anak bangsa, tetapi berbeda karakter. Jika di pesantren titik tekannya pada menciptakan budaya religius atau mengintegrasikan ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dengan ilmu umum secara proporsional. Oleh karena itu, eksistensi pesantren tetap diakui keberadaannya oleh negara dan masyarakat Indonesia, karena dari sejarahnya pesantren mampu melahirkan tokoh-tokoh nasional, cendikiawan Muslim, bahkan hingga tokoh politik.

Dari sinilah pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling bersejarah di Indonesia selama berabad-abad. Dari beberapa referensi buku yang saya baca terdapat tujuh teori tentang asal-usul sistem podok pesantren di nusantara. *Pertama,* pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan hindhu dan budha sebelum Islam datang ke Nusantara. *Kedua,* mengklaim berasal dari India, *Ketiga,* berasal dari Baghdad. *Kelima,* perpaduan hindhu Budha dan arab. *Keenam,* berasal dari Indiadan orang Islam Nusantara. *Ketujuh,* berasal dari India, timur tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.[1] Dalam hal ini juga pesantren memang sebagian dari akulturasi budaya dalam tradisi penyebaran Islam oleh para wali di tanah Jawa, tetapi, pondok pesantren juga terbentuk atas pengaruh India, Arab dan tradisi Nusanatara,[2] sehingga perpaduan budaya pesantren di Indonesia sangat kaya

[1] Mujamil Qomar. *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 10

[2] Achmad Patoni. *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 98

dan beragam, bahkan juga pesantren harus memili rumusan ilmu agama yang ramah lingkungan (*fiqh al-bi'ah*), ramah keberbedaan (*fiqh tawasuth*), adil dalam bersikap dan berfikir (*ta'adul*), dan menjaga *ukhuwwah wathaniyah*, *basyariyyah*, dan *ukhuwwah Islamiyah*. Dari nilai-nilai dan prinsip yang ditanamkan di pesantren inilah yang membuat pesantren Indonesia tetap eksis dan tidak pernah hilang dari sejarah dan masyarakat. Dari sinilah pesantren juga mempunyai peran dan tantangan tersendiri. Teutama dalam menghadapi arus globalisasi yang sedemikian kuat, dunia pesantren harus mampu menjawab problematika yang dihadapi di masyarakat. Tugas Kiai juga tidak mudah dalam mengemban amanah santri yang meletakkan kepercayaan sepenuhnya orang tua terhadap masa depan moralitas dan pendidikan santri. Akan tetapi, di sinilah letak keunikan pesantren yang menadi model dan karakter tersendiri sebagai wadah pendidikan dalam rangka mengasah untuk mencerdaskan *fikir* dan *dzikir* santri Indonesia.

Buku trio kepemimpinan Kiai pesantren ini mengupas seputar tentang sosok *ledership* Kiai pondok pensantren yang dalam hal ini kiprah dan kepemimpinan Kiai pondok pesantren Al-Qadiri, Pesantren Nurul Islam, dan Pesantren As-Sunniyah yang berada di Jember Jawa Timur menjadi model dalam Trio Kiai mencetak generasi santri masa depan ini. Akan tetapi, pesantren di Jawa timur itu sangat banyak , sehingga tidak menutup kemugkinan buku ini sebagai pemantik dan *prior research* buku-buku sebelumnya. Harapannya seomga dengah lahirnya buku ini bisa lahir buku-buku berikutnya dengan pesantren yang berbeda, karena Indonesia begitu kaya pesantren, kaya khazanah, dan kaya tradisi. Hadirnya buku ini juga tujuannya untuk menyadarkan masyarakat

akan pentingnya membangun budaya religuis pesantren serta meciptakan pemahaman yang lebih mendalam, sehingga mampu menjawab tantangan zaman dan problematika yang dihadari mutahhir ini.

Penulisan buku ini berasal dari hasil penelitian akhir S3 Doktoral saudara Dr. Machfudz, M.Pd.I. di UIN Maulana Malik Ibrohim Malang, ketertarikan dengan trio pesantren karena dianggap mampu menciptakan model pesantren yang memadukan tradisi salaf dan kholaf kemudian dari sisi manajerial Kiai pesantren yang profesional, membuat penulis tertarik terjun ke lapangan, yaitu trio pesantren Al-Qadiri, Pesantren Nurul Islam, dan Pesantren As-Sunniyah Jember Jawa Timur. Dalam buku ini memberikan gambran pola *liedership* (kepemimpinan Kiai pondok pesantren), sehingga membawa para pembaca terhadap pemahaman model kepemimpinan Kiai pondok pesantren yang ber prinsip *al-Muhafadzah 'alal Qadim ash-Shalih wal akhdzu bil Jadid al-Ashlah*.

Malang, 10 Januari 2021

PENGANTAR PENULIS

Dengan menyebut Asma Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, teriring rasa syukur yang amat mendalam. Dengan Maha Pengasih dan Maha Penyayang-Mu, telah banyak limpahan Rahmat, Taufiq dan Hidayah –Nya yang hamba rasakan salah satu di antaranya adalah selesainya penulisan buku ini. Semoga shalawat serta salam senantiasa Allah melimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membina dan mengarahkan kita dari dunia penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penyusun upayakan menyajikan yang terbaik, sehingga terwujud penyusunan buku ini. Adapun penyusunan buku ini merupakan hasil kajian dan penelitian disertasi dan dilengkapi dengan beberapa data sehingga menjadi sebuah buku dengan judul "Trio Kiai Kharismatik Pondok Pesantren: *Kiprah dan Kepemimpinan Kiai Pesantren Al-Qodiri, Nurul Islam, dan As-Sunniyah*". Penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik berupa pemikiran, motivasi maupun sarana yang terwujud nyata dalam karya ini, utamanya *Pertama,* kepada semua civitas akademika UIN Maulana Maik Ibrahim Malang, kami haturkan terima kasih kepada bapak Rektor UIN Maulana Maik Ibrahim Malang bserta jajarannya. yang memberikan motivasi dan inspirasi dalam banyak hal.cDan yang kedua yang special, penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada istri tercinta Siti Masanah, S,E. dan kedua belahan jiwa, Aisyah Putri Berliana MF dan

Zakia Dinda Ayu Pratiwi yang selama pendidikan S3 dan penyelesaian disertasi ini telah terkurangi perhatian dan waktu-waktu kebersamaan, Kepada mereka bertiga, penulis berdoa *Rabbana hablana min azwajina wadzurriyyatina qurrota a'yun waj'alna lilmuttaqina imama.*

Akhirnya, semoga karya buku ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya penulis sendiri dan bisa dibaca oleh khalayak. Demikianlah hantaran awal kami, akhirnya tidak ada yang kami harapkan kecuali Ridlo Allah SWT. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang dalam bagi pengembangan khasanah keilmuan kita semua. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Jember, 15 Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI xii
KATA PENGANTAR
| Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. v
PENGANTAR PENULIS ix

BAGIAN I
TRIO KIAI KHARISMATIK PONDOK
PESANTREN, KIPRAH DAN PENGABDIANNYA 1
A. Trio Kiai Pondok Pesantren 1
B. Trio Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren 5
C. Trio Peta Pembahasa Kiai Pesantren 7
   1. Interaksi Dengan Trio Kiai Pondok Pesantren .. 7
   2. Analsis data lintas kasus 8

BAGIAN II
MODEL KEPEMIMPINAN KIAI PONDOK
PESANTREN AL-QODIRI JEMBER 14
A. Pondok pesantren Al-Qodiri Jember 14
B. Nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan
   di pondok pesantren Al-Qodiri 21
C. Upaya Pengembangan Budaya Religius di Pondok
   Pesantren Al-Qodiri 30
D. Model kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan
   budaya religius di pondok pesantren Al-Qodiri Jember 39

BAGIAN III

MODEL KEPEMIMPIAN KIAI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER.................. 45

A. Pondok Pesantren Nurul Islam 45

1. Profil Pondok pesantren Nurul Islam Jember 45
2. Nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan di pesantren Nurul Islam Jember 48

B. Upaya pengembangan budaya religius di Pesantren Nurul Islam 51

C. Model kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Budaya Religius di Pesantren Nurul Islam............. 57

BAGIAN IV
MODEL KEPEMIMPINAN KIAI PONDOK PESANTREN AS-SUNNIYAH JEMBER.................. 65

A. Pondok pesantren As-Sunniyah Jember................. 65

B. Nilai-nilai budaya Religius Pondok Pesantren As-Sunniyah 72

C. Upaya pengembangan Budaya Religius di Pesantren As-Sunniyah Jember... 78

D. Model kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Budaya Religius di Pesantren As-Sunniyah 90

BAGIAN V
TEMUAN KASUS *NEW HISTORY* TRIO MODEL KEPEMIMPINAN KIAI PONDOK PESANTREN DI JEMBER 97

A. Temuan Kasus Individual....................................... 97

B. Temuan Penelitian Kasus 2 : Pondok Pesantren

Nurul Islam 101
C. Temuan Penelitian Kasus 3 : Pondok pesantren
As-Sunniyah.. 105
D. Temuan Lintas Kasus 108
D. Nilai-nilai Unversial 119

BAGIAN VI
NILAI-NILAI BUDAYA RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN **122**
A. Nilai-nilai budaya religius yang tumbuh
di pondok pesantren 122
B. Upaya pengembangan budaya religius
di Pondok Pesantren.. 134

BAGIAN VII
PENUTUP.. 144

DAFTAR PUSTAKA 147
TENTANG PENULIS.. 160

TRIO KIAI KHARISMATIK PONDOK PESANTREN, KIPRAH DAN PENGABDIANNYA

A. Trio Kiai Pondok Pesantren

Pondok pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana Kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan *(power and authority)* dalam kehidupan dan lingkungan pesantren, karena itu Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari sebuah pesantren. Imam Bawani mengatakan bahwa maju mundurnya suatu pesantren amat tergantung pada pribadi Kiainya, terutama oleh adanya keahlian dan kedalaman ilmu agamanya, *wibawa* dan *kharisma* Kiai serta keterampilannya dalam mengelola pesantrennya. Hal ini dikarenakan: *pertama,* Kiai dalam lembaga pesantren adalah elemen penting dan sekaligus sebagai tokoh sentral dan esensial, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren[1].

[1] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1997), hlm. 14

Kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap Kiai dan didukung potensinya memecahkan berbagai problem sosio-psikis-kultural-politik-religius menyebabkan Kiai menempati posisi kelompok elit dalam struktur sosial dan politik di masyarakat. Kiai sangat dihormati oleh masyarakat melebihi penghormatan mereka terhadap pejabat setempat. Petuah-petuahnya memiliki daya pikat yang luar biasa, sehingga memudahkan baginya untuk menggalang massa baik secara kebetulan maupun terorganisasi. Ia memiliki pengikut yang banyak jumlahnya dari kalangan santri dalam semua lapisan mulai dari anak-anak sampai kelompok lanjut usia.

Di tengah krisis kepemimpinan, sistem pemerintahan dan kenegaraan Indonesia yang tidak memiliki moralitas cukup, pengembalian peran tokoh bermoral seperti Kiai menjadi amat penting untuk tidak hanya menjadi penjaga moralitas umat, tetapi juga dalam mewujudkan pendidikan Indonesia yang mengedepankan karakter bangsa dan budaya religius. Kepemimpinan Kiai dalam pesantren merupakan salah satu unsur kunci yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan pensantren. Kepemimpinan sebagaimana difahami tidak lain adalah kesiapan mental yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan seseorang untuk memberikan bimbingan, mengarahkan dan mengatur serta menguasai orang lain agar mereka mau melakukan sesuatu urusan yang terkait dengan suatu tujuan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan pesantren. Kesiapan dan kemampuan kepada pemimpin tersebut memainkan peranan sebagai juru tafsir atau pemberi penjelasan tentang kepentingan, minat, kemauan, cita-cita atau tujuan yang diinginkan untuk dicapai oleh sekelompok individu

Menurut Mastuhu[2], kepemimpinan Kiai dalam pesantren dimaknai sebagai seni memanfaatkan seluruh daya pesantren untuk mencapai tujuan pesantren tersebut. Manifestasi yang paling menonjol dalam seni memanfaatkan daya tersebut adalah cara menggerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuai dengan kehendak pemimpin pesantren dalam rangka mencapai tujuan. Merujuk pada pandangan tentang kepemimpinan Kiai di atas adalah menarik untuk dijaki lebih jauh, karena Kiai merupakan pribadi yang unik seunik pribadi manusia, ia mempunyai karakteristik tertentu (yang khas) dalam memimpin yang berbeda jauh dengan kepemimpinan di luar pesantren, ia bagaikan seorang raja yang mempunyai hak otonom atas kerajaan yang dipimpinnya.

Buku trio kharismatik Kiai Pesantren di Jember Jawa Timur ini hanya difokuskan di pondok pesantren Al-Qodiri, pondok pesantren Nurul Islam dan pondok pesantren As-Sunniyah Jember. Dipilihnya tiga pesantren di atas, karena masing-masing pondok pesantren tersebut memiliki keunikan tersendiri yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Meskipun di Jember masih sangat banyak Kiai dan Pondok Pesantren yang punya ciri khas lagi, tetapi seementara buku ini fokus pada trio yang dikaji dan diteliti agar lebih spesifik dan fokus.

Kiprah dan kepemimpinan Kiai dalam mengembangkan budaya religius di Pondok Pesantren Al-Qodiri, Pondok Pesantren Nurul Islam dan Pondok Pesantren As-Sunniyah Jember memiliki keunikan masing-masing yang sangat

---

[2] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren,* (Jakarta: IN1S, 1994), hlm. 87

berbeda satu dengan lainnya[3],. KH. Ach. Muzakki Syah sebagai pengasuh sekaligus pimpinan di pondok pesantren Al-Qodiri Jember menerapkan model kepemimpinan spiritual kharismatik melalui majelis dzikir manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani dalam mengembangkan budaya religius kepada para santri dan jamaahnya.

Sementara di pondok pesantren Nurul Islam Jember menggunakan pendekatan kesetaraan gender dalam mengembangkan budaya religius, karena itu pesantren ini dikenal oleh masyarakat sebagai pesantren berbasis gender[4],. Pencitraan ini tidak lepas dari background pengasuhnya, yakni KH. Muhyiddin Abdus Shomad yang notabene merupakan salah seorang aktivis gender di tanah air. Sebagai sosok yang menolak segala bentuk diskriminasi dan ketidak adilan gender, Kyai yang juga tercatat sebagai pengurus syuriah NU wilayah Jawa Timur ini dalam mengembangkan budaya religius acapkali berwawasan gender, hal ini dapat dilihat dari pernyataan dan pikiran-pikirannya di berbagai karyanya[5].

Sedangkan tipologi kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren As-Sunniyah Jember lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai aswaja. KH. Syadid Jauhari sebagai pimpinan dan pengasuh pondok

---

3 Hasil observasi awal di pondok pesantren Al-Qodiri, Nurul Islam dan Assunniyah Jember tgl 5 – 8 Agustus 2003

4 Abd.Hlm.im Subahar, *Pesantren Gender : Study Kasus pada pondok pesantren Nurul Islam Jember,* (STAIN Jember Press, Jurnal Fenomena, 2008) hlm. 27.

5 Beberapa karya KH Muhyiddin Abdussomad yang sudah diterbit kan antara lain : Fiqih Tradisonalis; Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari, Gender Dalam Persfektif Al-Quran dan As-Sunnah (Kajian Kitab Kuning), Islam Agama Ramah Perempuan, Penuntun Qolbu Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual, Ayat-ayat Gender Dalam Al-Qur'an, Fiqh Gender, Hujjah Al-Qur'an tentang Gender., Aqidah Ahlussunnah Waljamaah.

pesantren As-Sunniyah di kenal sebagai figur penggiat nilai-nilai ahlus sunnah wal jamaah yang ditanamkan pada santri dan masyarakat secara sistematis dan metodologis. Bahkan dalam 4 tahun terakhir secara berkelanjutan di pondok ini diadakan program penkaderan Aswaja, yang para alumninya kemudian disebar ke berbagai daerah di Jawa Timur untuk menangkal sejumlah ajaran dan ideologi yang dianggap potensial menyesatkan masyarakat.

Berangkat dari berbagai keunikan empris mengenai kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Al-Qodiri, Pondok Pesantren Nurul Islam dan Pondok Pesantren As-Sunniyah Jember, Terutama menyangkut bagaimana perbedaan dan persamaan tipologinya, apa saja kelebihan dan kelemaham masing-masing tipologi tersebut dalam mengembangkan budaya religius, Maka penting untuk melakukan penelusuran, eksplorasi dan kajian lebih jauh kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius di tiga pondok pesantren tersbut.

B. Trio Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren

Buku ini Trio Kepemimpinan Kyai Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Religius dengan fokus pada studi Multikasus di Pesantren Al-Qodiri, Pesantren Nurul Islam dan Pesantren As-Sunniyah Jember merupakan *action reseach* sebagai bentuk pengaman empiris dan eksperien dari tiga pesantren yang mempunuyai keunikan. Untuk mengungkap terhadap maksud dan substansi penelitian, maka perlu didefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kyai adalah kemampuan kyai sebagai pimpinan pondok pesantren dalam mempengaruhi,

menggerakkan, mengarahkan dan memerintah orang-orang yang dipimpinnya (seluruh warga pesantren) maupun masyarakat untuk bekerjasama mewujudkan tujuan lembaga pendidikan Islam di pondok pesantren.

2. Pengembangan budaya religius adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis dan konseptual nilai-nilai keagamaan yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari di pondok pesantren
3. Nilai dan karakteristik budaya religius adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak yang menjadi keyakinan seseorang untuk bertindak dengan manusia lain, alam dan dengan Tuhan yang maha esa.
4. Upaya pengembangan budaya religius adalah langkah strategis atau ikhtiar yang dilakukan kyai atau pondok pesantren untuk meningkatkan kwalitas suasana keagamaan menyangkut sikap, prilaku, pembiasaan, penghayatan dan pendalaman yang berlaku di lingkungan pondok pesantren.
5. Model kepemimpinan religius adalah pola, contoh dan acuan yang menjelaskan pandangan hidup, sikap, pola fikir dan prilaku yang bernuansa nilai-nilai keberagamaan yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari di pondok pesantren.

Dengan demikian, maka maksud judul Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Budaya Religius adalah kemampuan dan langkah-langkah kyai dalam menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, membimbing dan memerintah warga pesantren yang dipimpinnya

untuk membudayakan pandangan hidup, sikap, pola fikir, dan prilaku yang bernuansa nilai-nilai keberagamaan seperti ketakwaan, akhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab, kejujuran, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, keteladanan menjadi kebiasaan sehari-hari di pondok pesantren.

C. Trio Peta Pembahasa Kiai Pesantren

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dua tahap : (1) Analisis data kasus individu dan (2) Analsis data lintas kasus.

1. Interaksi Dengan Trio Kiai Pondok Pesantren

Analisis data kasus individu dilakukan pada masing-masing objek yaitu di pondok pesantren Al-Qodiri Jember, pondok pesantren Nurul Islam dan pondok pesantren As-sunniyah Jember dengan analisis model interaktif (*interactive of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles and Huberman[6] yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu: (1) Reduksi data yakni data yang diperoleh di lokasi penelitian dituangkan dalam uraian yang lengkap dan rinci, setelah sebelumnya data lapang dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya, dikode dan direduksi atau dipilah sesuai fokus penelitian. (2) Display data, yakni data yang terkumpul disusun secara sistematis atau simultan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah

[6] Mattew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjejep Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 16

yang di teliti. (3) Penarikan yakni selama proses pengumpulan data, peneliti menganalisa data dan menuangkannya dalam kesimpulan tentatif. Sementara dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, maka diambil kesimpulan yang bersifat "grounded"; dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

Sistem kerja analisis data model ini dapat disajikan dalam gambar berikut :

Gambar 3.1 : Visualisasi Analisis Data Kasus Individu

Pengumpulan data

Penyajian data

Reduksi data

Kesimpulan-kesimpulan penarikan/Verifikasi
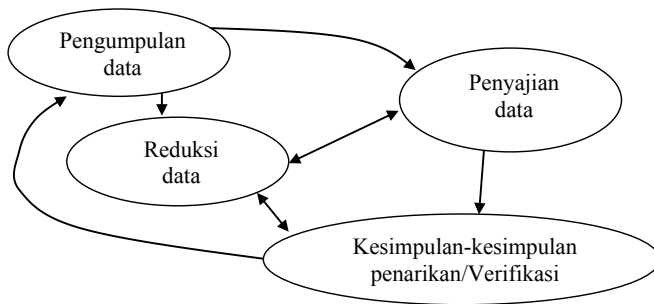
2. Analsis data lintas kasus

Analisis lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekligus sebagai proses memadukan antar ketiga kasus. Pada awalnya temuan yang diperoleh di pondok pesantren Al-Qodiri Jember, disusun kategori dan tema,dianalisis secara induktif konseptual dan dibuat penjelasan naratif yang tersususn menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantif I.

Proposisi-proposisi dan teori substantif I selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-

proposisi dan teori substantif II (Temuan dari pondok pesantren Nurul Islam) untuk menemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan. Distingsi kedua kasus ini dijadikan temuan sementara untuk selanjutnya dikonfirmasikan pada kasus berikutnya atau kasus III (Temuan di pondok pesantren As-Sunniyah Jember).

Pada tahap terakhir dilakukan analisys secara simultan untuk merekonstruksi dan menyusun konsepsi tentang persamaan kasus I, II dan III secara sistematis. Selanjutnya dilakukan analisis lintas kasus antara kasus I, II dan III dengan teknik yang sama. Analisis terakhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif .

Gambar 3.2 : Visualisasi Analisis Data Lintas Kasus

Kasus I → Temuan Substantif Kasus I

Kasus II → Temuan Substantif Kasus II

Kasus III → Temuan Substantif Kasus III

Analisis Lintas Kasus → Temuan Lintas kasus → Proposisi Lintas Kasus → Temuan Formal
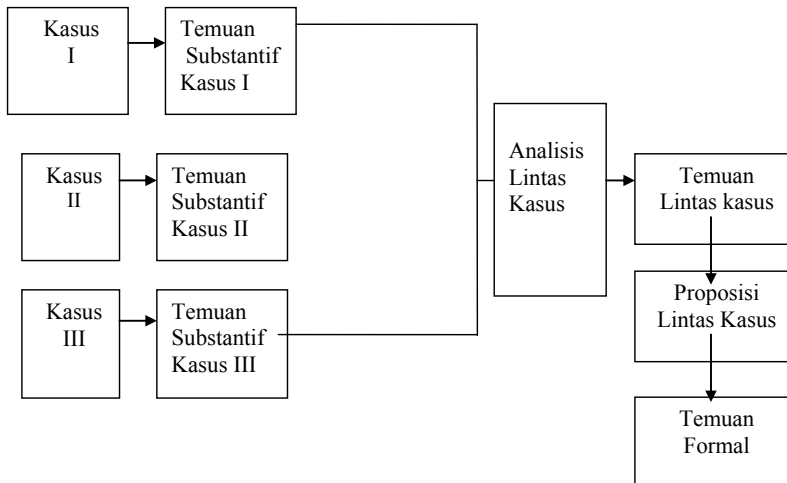
Guna memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan pengecekan keabsahan data dengan beberapa teknik, antara lain; kridebilitas, depandabilitas dan konfirmabilitas

a. Kredebilitas

Dalam melakukan penelitian kwalitatif yang notabene naturalistik, instrumen kunci penelitiannya adalah peneliti sendiri. Karena itu, untuk menghindari kemungkinan terjadinya *going native* atau kecenderungan kepurbasangkaan (bias), diperlukan adanya pengujian keabsahan data (Credibility).

Secara umum teknik kridebilitas ini berfungsi: *Pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan terhadap data dapat tercapai. *Kedua,* mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Penggunaaan teknik ini meliputi : (1) Perpanjangan keikut sertaan, (2) ketekukan pengamatan, (3) Trianggulasi, (baik triangulasi sumber, metode, situasi, data, dll), (4) Pengecekan sejawat, (5) Kecukupan referensi, (6) Kajian kasus negative, dan (7) Pengecekan Anggota.

Kridebilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan atau keabsahan data dengan mengkonfirmasikan antara data yang diperoleh dengan objek penelitian, tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.

Keikut sertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti

pada latar penelitian akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, hal tersebut karena penelitian kualitatif berorientasi pada situasi,sehingga dengan perpanjangan keikutsertaaan dapat memastikan apakah kontekspenelitian dipahami dan dihayati dengan baik. Adapun ketekunan pengamatan adalah dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Sedangkan trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan dalam penelitian ini ialah pemeriksaan melalui sumber. Triangulasi dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi tiga macam, yakni trianggulasi sumber, trianggulasi metode, dan trianggulasi teori.

Sementara pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Adapun maksudnya adalah sebagai berikut ; (a) Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analitik tersebut kemencengan peneliti disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran. (b) diskusi dengan teman sejawat memberikan kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji temuan peneliti.

Kemudian, teknik analisis kasus negative dilakukan dengan jalan menggumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding. Kasus negative juga digunakan sebagai upaya meningkatkan argumentasi penemuan. Sementara teknik kecukupan referensial digunakan sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.

b. Depandabilitas

Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan kepada berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiyah. Dengan kata lain, seberapa jauh temuan penelitian relevan dengan persoalan atau konteks dan fenomena yang sedang diteliti. Banyak sekali manfaat atau kegunaan penelitian, baik bagi peneliti maupun masyarakat luas.

Buku Trio Kiai ini harapannya akan memberikan pengalaman dan inspirasi yang sangat berharga, dapat meningkatkan kualitas diri dan menyumbang karya yang berharga bagi masyarakat pembaca. Bagi masyarakat, penelitian bisa menjadi khasanah data dan informasi yang terpercaya, memberikan pengetahuan terapan untuk berbagai keperluan teknis, misalnya sebagai dasar untuk mengambil sebuah kebijakan. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian akan menyumbang pengembangan ilmu, sebab ilmu pengetahuan berkembang bukan karena banyaknya

informasi atau banyaknya buku yang ditulis tentang ilmu tersebut, melainkan sedikitnya kesalahan yang dibuat oleh para ilmuwan.

c. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan depandabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya, konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama terkait dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan depandabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan penelitian yang terstruktur dengan baik. Dalam penelitian ini teknik *confirmability* dilakukan dengan cara audit oleh dewan pakar.

MODEL KEPEMIMPINAN KIAI PONDOK PESANTREN AL-QODIRI JEMBER

A. Pondok pesantren Al-Qodiri Jember

1. Gambaran umum pondok pesantren Al-Qodiri Jember

Pondok pesantren Al-Qodiri Jember yang berdiri tanggal 06 Juni 1974 ini bertempat di jalan Manggar nomor 139 kelurahan Gebang kecamatan Patrang kabupaten Jember. Pondok pesantren ini berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 24 hektar dan menampung kurang lebih 4065 santri putra-putri yang datang dari berbagai kawasan dalam dan luar negeri. Pendiri pondok pesantren Al-Qodiri Jember adalah KH. Ach. Muzakki Syah yang sekaligus bertindak sebagai pengasuh sekaligus pimpinan pesantren ini[7].

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan mengantarkan santri menjadi generasi berilmu, beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, memiliki etos kerja, toleran serta memiliki kometmen yang tinggi terhadap kemaslahatan

[7] Hasil interview dengan KH Ach.Muzakki Syah tgl 07 Juli 2014

ummat dan memiliki keseimbangan trio cerdas, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, maka dirumuskanlah visi dan misi pondok pesantren Al-Qodiri Jember sebagai berikut : visinya adalah terwujudnya lembaga pendidikan Islam terkemuka yang berdiri kokoh sebagai pusat pencerahan aqidah, penguatan syariah dan pemantapan akhlakul karimah, dan misinya adalah : (1) Mengembangkan pembiakan embrio SDM berkualitas dan integratif. (2) Memperkuat landasan spiritual, moral, intelektual dan kematangan emosional santri, (3) Sebagai pusat rehabilitasi sosial yang melayani hajat semua orang secara efektif, efisien, bermartabat dan berbudaya[8].

Saat ini yayasan pondok pesantren Al-Qodiri Jember, selain mengelola majleis dzikir manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani sebagai ikon utamanya, juga mengelola beberapa lembaga pendidikan, antara lain : (1) Pesantren bocah, (2) Tahfidul Qur'an, (3) Taman kanak-kanak (4) SD plus, (5) Madrasah Diniyah, (6) Madrasah Ibtidaiyah (7) Madrasah Tsanawiyah (8) Madrasah Aliyah, (9) SMK (10) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIQOD), dan (10) Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKES). Disamping itu di pondok pesantren Al-Qodiri Jember juga terdapat lembaga sosial keagamaan seperti kelompok bimbingan ibadah haji (KBIH), lembaga ekonomi koperasi pesantren (Kopentren), lembaga hukum (LBH Al-Qodiri), lembaga seni gambus dan hadrah Islami, drum band, barisan sholawat hadrah al jiduri, bela diri Al-barokah dan public servis pusat terapi masyarakat (Pustermas) serta balai pengobatan karomah (BPK) [9].

---

[8] Hasil observasi terhadap dokumen pesantren Al-Qodiri tgl 07- 09 Juli 2014

[9] Hasil observasi tgl 07- 09 Juli 2014

Perkembangan pondok pesantren Al-Qodiri Jember yang begitu pesat tentu tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan KH. Ach. Muzakki Syah sebagai pengasuh pesantren ini. KH.Ach. Muzakki Syah, lahir di desa Kedawung kecamatan Patrang kabupaten Jember pada tanggal 09 Agustus 1947, dari pasangan keluarga KH. Ahmad Syaha dengan Nyai Hj. Fatimatuz Zahra. KH. Ahmad Syaha sendiri diakui banyak orang sebagai seorang ulama' yang wara', tawadlu', 'allamah, dan zuhud di zamannya. Beliau pernah berguru pada waliyulloh KH. Ali Wafa di pesantren Al-Wafa, Tempurejo Jember selama 23 tahun, selain sangat dekat dengan sang guru, beliau juga dipercaya sebagai *kelora'an* (santri yang diberi kewenangan mewakili KH. Ali Wafa mengajar kitab kuning) di pesantren tersebut.

Ketika Muzakki masih berumur satu tahun, konon abah dan umminya sering bermimpi yang aneh-aneh, seperti dituturkan Rifai Ikhsan, suatu waktu KH. Ahmad Syaha sekitar jam dua dini hari teriak-teriak (ngelindur). Dalam teriakannya beliau berucap "Muzakki, Muzakki.. turun, turun... nanti kamu jatuh, ngapaian kamu disitu ..?" Saking kerasnya teriakan itu, banyak tetangga yang terbangun dan mendatangi kediaman KH.Ahmad Syaha, setelah ditanya kenapa teriak-teriak tengah malam, beliau menjawab saya melihat Muzakki bertengger di langit ke-4 dan tidak mau turun, katanya dia sedang membetulkan pintu gerbang para *waliyulloh* yang roboh. Selang tiga hari dari peristiwa itu, ganti nyai Fatimah Zahra yang mimpi melihat Muzakki kecil berpidato di sebuah terminal dan dikerubuti banyak orang, ketika disuruh pulang, dia tidak mau, malah Muzakki kecil membuka mulutnya

(*mangab*) dan dalam mulutnya terlihat ada kereta api, ada kapal terbang, kapal laut dan semua isi dunia[10].

KH. Ahmad Syaha sangat akrab dengan putra-putranyanya, ketika Muzakki kecil hendak tidur beliau selalu menemaninya sambil bercerita tentang hal-hal ghaib, seperti kehebatan mu'jizat para nabi, kehebatan karomah para wali, tentang lailaitul qodar dan hal-hal ghaib lainnya, semua cerita itu membuat Muzakki kecil sangat senang dan merekamnya dalam-dalam di hatinya.

Semasa hidupnya, KH. Ahmad Syaha adalah seorang yang gemar bersedekah, meskipun beliau sendiri hidup dalam kekurangan, beliau juga seorang yang sabar dan sangat penyayang pada siapapun, terutama pada para tamu dan tetangga, dalam hati beliau tidak pernah punya rasa benci pada siapapun, konon karena kegemarannya dalam bersedekah itulah, anak pertamanya itu dikasih nama Muzakki dengan harapan, agar kelak si anak menjadi seorang yang dermawan dan gemar bersedekah.

Lingkungan keluarga KH. Ahmad Syaha menurut keterangan Ust Saqofuddin, sejak awal memang sangat taat dalam menjalankan perintah agama, ketika mereka semua berkumpul dan bercengkerama, yang menjadi tema pembicaraan tidak keluar dari soal kisah-kisah Kyai sepuh, kedigjayaan, kewalian dan hal-hal ghaib lainnya, latar inilah yang kelak membuat Muzakki lebih senang mendalami ilmu-ilmu ghaib daripada ilmu biasa, konon menurut cerita teman-temannya, ketika di pondok Muzakki memang sering melakukan atraksi ilmu-ilmu kedigjayaan, bahkan pernah suatu ketika pudang sekolah, hati

[10] Hasil intervieu dengan sekretaris pribadi KH Ach.Muzakki Syah tgl 11 Juli 2014

Muzakki *krentek* terhadap sesuatu, maka tidak disangka yang di*krenteki* terjadi dengan nyata.

Dalam suasana lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis seperti yang telah digambarkan di atas, Muzakki tumbuh dewasa. Selain itu, sebagai keluarga yang sangat sadar akan pentingnya pendidikan, KH. Ahmad Syaha tidak ingin kedua putranya ketinggalan, maka ketika usia Muzakki menginjak 7 tahun, ia didaftarkan di SDN Kedemangan. Begitu tamat SD, Muzakki di kirim ke Ponorogo untuk nyantri di Gontor, setelah setahun di Gontor, Muzakki pulang dan langsung mendaftarkan diri di Madrasah Tsanawiyah 02 Jember yang saat itu gedungnya masih numpang di PGAN Jember. Setelah tamat, Muzakki lagi-lagi ingin menimba ilmu di pesantren, kali ini yang dipilihnya adalah pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, baru setahun berguru ke KH. Mustain Romli di Peterongan, Muzakki pulang lagi ke Jember dan langsung mondok di pesantren al-Fatah Jember, berguru pada KH. Dhofir Salam sambil sekolah di SP MIN dan melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Ampel Jember.

Di pondok pesantren, Muzakki remaja hanya bermaksud mengambil barokah karenanya ia tidak pernah lama, sebagian besar waktunya justru digunakan untuk berkelana ke sana kemari sowan ke para ulama sepuh, para wali, dan ahli-ahli karomah, ketika di al-Fatah pun, dia bersama KH. Dhofir, justru setiap minggu sowan ke waliyulloh KH. Abd Hamid Pasuruan Jawa Timur.

Setelah kurang lebih dua tahun keluar dari pesantren al-Fatah Talangsari - Jember, Kyai Muzakki pada tahun 1970 menikah dengan Nyai Hj. Nur Fadhilah binti H. Fathur Rahman, dan tinggal bersama di Gebang Poreng kecamatan

Patrang kabupaten Jember, tidak jauh dari tempat di mana dulu abahnya (KH. Ahmad Syaha) pernah menetap dan menyebarkan syiar Islam. Di hamparan tanah seluas 5000 M^2 inilah pasangan suami istri ini memulai biduk rumah tangga hingga dikaruniai tiga orang anak, yakni, Taufiqur Rahman, Ilmi Mufidah dan Achmad Fadil Mz, di tanah ini pulalah kelak Kyai Muzakki mendirikan pondok pesantren al-Qodiri untuk pertama kalinya, sebagai cikal bakal pusat gerakan dakwahnya hingga mengantarkan namanya bersinar seperti saat sekarang.

Sebagai orang yang terobsesi untuk mencapai *maqom* spiritual tinggi, Kyai Muzakki adalah sosok yang haus ilmu dan belum merasa puas dengan apa yang telah didapatkannya baik dari orang tuanya, paman dan para gurunya, maupun dari kelana spiritualnya pada tahap sebelumnya, di hatinya muncul keinginan untuk terus menuntut ilmu dan menambah pengalaman pengalaman baru, tekad yang kuat tersebut baru terrealisasi pada tahun 1971. Seperti diketahui bahwa semasa bujang, Kyai Muzakki sudah sering melakukan kelana spiritual, banyak waktunya yang dihabiskan untuk *tabarukan* di beberapa pesantren, padepokan dan *pesarean* para *masyayih* dan *auliya'* khususnya di Jawa timur, dari data yang terkumpul, terdapat keterangan bahwa para *masyayih*, *auliya'* dan ahlil karomah (baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat), yang sempat didatangi oleh Kyai Muzakki antara lain:

Untuk kawasan Jember dan sekitarnya adalah, Kyai Moh. Siddiq, Kyai Halim Siddiq, Kyai Mahfudz Siddiq, Kyai Abdulloh Siddiq, Kyai Ahmad Siddiq, Kyai Dhofir Salam, Kyai Faruq Muhammad Talangsari, Kyai Muhyiddin bin Sonhaji Paga, Kyai Abd. Aziz, Kyai Ali, Kyai Ahmad, Kyai Muqid, Kyai Mun im, Kyai Busthomi, Nyai Maryam Tempurejo, Kyai Ha-

fidz Nogosari, Kyai Chotib Klompangan, Mbah Nur Kemuning Pakis, Kyai Senadin Jerreng, Kyai Umar, Kyai Syukri Sumber Bringin, Kyai Soleh Suger, Kyai Misri Ledok Ombo, Habib Sholeh al-Hamid Tanggul, Kyai Hannan Tanggul, Kyai Abdulloh Yaqin Melokorejo, Kyai Jauhari Kencong, Kyai Zuhri, Kyai Tayyib dan Kyai Sonhaji Banyu Putih.

Untuk kawasan Bondowoso, Situbondo dan Banyuwangi antara lain: Kyai Hosnan Bringin, Habib Muhdhar, Habib Abdulloh al-Hamid, Habib Alwi al-Habsy Tanggarang, Kyai Ronggo, Kyai Asy'ari dan Kyai Togo, Maulana Ishaq Pacarron, Kyai Syamsul Arifin dan Kyai As'ad Syamsul Arifin Sukorejo, Datuk Abd Rahman, Kyai Muhtar Syafaat Blok Agung dan Kyai Ahmad Qusyairi Gelemur.

Untuk kawasan Probolinggo, Pasuruan dan Jombang antara lain, Kyai Hasan Seppo, Kyai Hasan Syaifur Rijal Genggong, Nun Muhlas Beladuh, Kyai Zaini Mun'im Paiton, Kyai Mino Probolinggo, KH. Abd Hamid, Kyai Abu Ammar Pasuruan, Kyai As'ad Bendungan, Kyai Mustofa Lekok, Kyai Abd. Jalil, Kyai Holil dan Kyai Nawawi Sidogiri, Kyai Mustain Romli Paterongan dan Kyai Hasyim Asy'ary Jombang, dan juga semua wali songo di pulau Jawa.

Di tahun 1971 berawal dari pertemuannya dengan KH. Masyhurat (seorang ulama fenomenal dari Madura), keinginan Kyai Muzakki untuk terus menuntut ilmu dan menambah pengalaman-pengalaman baru kembali berkobar, maka setelah mendapat restu dan ridlo dari berbagai pihak, terutama istri dan kedua orang tuanya, kendati harus meninggalkan istri yang baru satu tahun dinikahinya dan putra sulungnya yang masih berumur tujuh bulan, demi kecintaannya kepada Allah dan demi masa depan yang lebih gemilang, berangkatlah Kyai Mu-

zakki mengikuti KH. Masyhurat melakukan kelana spiritual untuk yang kesekian kalinya.

Seperti halnya petualangan-petualangan spiritual sebelumnya, yang dilakukan Kyai Muzakki di pulau ini hanyalah "sowan untuk *tabarrukan*" di beberapa ulama dan pesarean para masyayih dan auliya'. Beberapa nama yang sempat dihirup barokahnya oleh Kyai Muzakki di pulau ini antara lain: Syaikhona Cholil bin Abd. Latif Bangkalan, bujuk Maulana, bujuk Muhammad, bujuk Bagandan Sido Bulangan Pakong, bujuk Candana Kwanyar Bangkalan, bujuk Katandur, bujuk Lattong, bujuk Tompeng, bujuk Kasambi Sumenep, Kyai Abu Syamsuddin Batu Ampar, Kyai Abd. Majid Bata-bata, Kyai Baidlowi, Kyai Abd. Hamid, Kyai Bakir Banyuanyar, Kyai Syarkowi, Kyai Ilyas Guluk-guluk, Kyai Abdul Alam Prajjan, Ulama-ulama Kembang Kuning dan *Panyeppen* Pamekasan, Kyai Jazuli Talangoh, *bujuk* Rabah Sampang, *bujuk* Tongket Pamekasan, Kyai Imam, Kyai Ahmad Dahlan Karay, Agung Usman Lenteng Barat, Sayyid Yusuf Talangoh dan Bindara Saut Sumenep. Latar belakang seperti inilah yang kemudian membentuk pola kepemimpinan KH Achmad Muzakki Syah dalam memimpin pesantren Al-Qodiri Jember[11]

B. Nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Qodiri

Nilai adalah makna atau arti sesuatu barang atau benda,. Nilai adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak yang menjadi keyakinan seseorang untuk bertindak dengan manusia lain,

[11] Dokumen Pesantren Al-Qodiri berupa buku dengan judul : *Mutiara di Tengah Samudera : Biografi, Pemikiran dan Perjuangan KH Ach Muzakki Syah,* di tulis oleh Hefni Zain (Surabaya, LKAF, 2007), hlm. 3-10

alam dan dengan Tuhan yang maha esa. Di pondok pesantren nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang bermacam-macam, antara lain ; nilai religius, nilai estetis, nilai moral dan nilai multikultural.

Khusus di pondok pesantren Al-Qodiri Jember, nilai-nilai budaya religius yang tumbuh subur antara lain adalah ; ketaqwaan, kejujuran dan kearifan. Hal di atas disampaikan KH.Taufiqurahman (ketua yayasan pesantren Al-Qodiri Jember) sebagai berikut ;

> "Nilai-nilai budaya religius yang tumbuh dan berkembang di pesantren Al-Qodiri Jember antara lain adalah ketaqwaan, kejujuran, dan kearifan. Kata "taqwa" tersusun atas empat huruf, yakni huruf Ta' (ت) yang bermakna Tawadlu , huruf Qof (ق) mempunyai arti Qona'ah, huruf wawu (و) berarti wara', dan Huruf Ya' (ى) berarti Yaqin. Dari susunan kata tersebut maka seseorang dapat disebut taqwa apabila memiliki sifat, Tawadu', Qona'ah, Wara' dan Yaqin.[12]

Pendapat senada dikemukakan KH Umar Syaifudin yang menyebutkan bahwa "

> "Ketaqwaan, kejujuran, dan kearifan dapat disebut sebagai nilai-nilai budaya religius yang tumbuh di pesantren ini. Ketaqwaan yang dimaksud selain mengacu pada Qs. Al-Baqarah : 1- 4, juga mengacu pada Qs. Ali Imran : 133 –136" [13]

Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 1-4 ditegaskan bahwa diantara tanda-tanda orang taqwa adalah beriman kepada yang ghaib, mendirikan sholat, menafkahkan sebagian rezeki yang

---

[12] Hasil wawancara dengan ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember tgl 09 Juli 2014

[13] Hasil wawancara tgl 09 Juli 2014

dinugerahkan Allah, beriman kepada kitab (Al-Qur'an) dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya hari kiamat. Sementara dalam Qs. Ali Imran : 133 –136 ditegaskan bahwa diantara tanda-tanda orang taqwa adalah orang yang bersegera menuju ampunan Allah, orang-orang yang menafkahkan hartanya baik dalam keadaan lapang atau sempit, orang orang yang menahan marah dan orang suka memaafkan kesalahan orang lain.

Adapun tentang kejujuran dan kearifan dikemukakan bapak Saqofudin sebagai berikut "

> "Kejujuran adalah dasar utama dari kepercayaan yang akan menentukan hubungan seorang santri dengan santri lainnya yang tercermin dalam prilaku yang diikuti dengan hati yang ikhlas, berbicara sesuai kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian kejujuran merupakan modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Melalui kejujuran seorang santri dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan-keharmonisan."[14].

Senada dengan pendapat di atas, H.Ahmad Fadhil menyatakan bahwa "

> "Kejujuran memiliki banyak manfaat dalam kehidupan, diantaranya (1) Kejujuran membawa ketenangan hati bagi pelakunya, karena dia tidak perlu takut kebohongan diketahui. (2) Kejujuran akan membawa keberkahan dalam usahanya.(3) Kejujuran akan mendapat pahala karena berada dijalan Allah.(4) Kejujuran akan memberikan

[14] Hasil wawancara tgl 10 Juli 2014

keselamatan dari bahaya.(5) Kejujuran akan menjadikan yang bersangkutan disayangi Allah[15].

Sikap jujur sangat penting bagi kehidupan para santri, sebab kejujuran dapat membuat hati seseorang merasa nyaman dan tentram. Seseorang yang terbiasa jujur akan merasa tidak nyaman saat dirinya berprilaku tidak jujur. Jujur adalah sesuatu yang dikatakan dan perbuat sesuai dengan kenyataan. Seorang santri wajib berlaku jujur dimanapun berada sebagaimana sabda Rasulullah saw: "Wajib atas kalian untuk jujur, sebab jujur itu akan membawa kebaikan, dan kebaikan akan menunjukkan jalan ke surge. Perilaku jujur harus dibiasakan, serta senantiasa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, lebih-lebih di lingkungan pondok pesantren. Jika membiasakan diri bersikap jujur pasti akan membuat hati yang menjadi tenang dan damai.

Sedangkan kearifan sebagai salah satu nilai budaya religius yang ditumbuh kembangkan di pesantren Al-Qodiri Jember diutarakan bapak Moh. Holili yang menyebutkan sebagai berikut "

> "Kearifan di pondok pesantren ini dimaknai sebagai sifat yang bijaksana dalam menghadapi segala sesuatu, sifat arif adalah kemampuan menilai diri sendiri secara realistis, menilai situasi dan kondisi secara realistis, menilai prestasi yang diperoleh secara realistis, menerima tanggung jawab dengan ikhlas, memiliki kemandirian, dapat mengontrol emosi pribadi, memiliki pertimbangan yang matang, berhati-hati dalam berfikir dan bertindak serta memiliki bertanggung jawab yang tinggi" [16].

---

[15] Hasil wawancara tgl 12 Juli 2014

[16] Hasil wawancara tgl 14 Juli 2014

Hal senada juga dikemukakan Ust Ahmad Rifa'i Ihsan yang menyatakan bahwa "

> "Kearifan tercermin dalam sikap mandiri dalam berfikir dan bertindak. Dia mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Dia mampu mengendalikan emosi dan hal ini terbukti ketika dia mampu menghadapi situasi kritis dan dilematis dengan melakukan tindakan positif dan konstruktif[17].

Menurut penuturan Ust Ahmad Rifa'i Ihsan, sejak awal perkembangannya hingga sekarang, pondok pesantren Al-Qodiri Jember tidak pernah sepi dari kritik dan fitnah yang dilakukan pihak-pihak tertentu, tetapi Kyai Muzakii sebagai pimpinan pesantren ini selalu menghadapinya secara arif. Kyai senantiasa mengajarkan pada seluruh warga pesantren agar membalas kritikan dan fitnah dengan doa kebaikan. Karena itu di pesantren ini, jika kritikan mereka terhadap pesantren ini benar, kami bermohon kepada Allah agar mengampuni kami dan merubah perilaku kami, tetapi jika kritikan mereka terhadap kami tidak benar, maka kami bermohon kepada Allah agar mengampuni mereka dan memberikan kekuatan kepada mereka untuk merubah perangai dan sikap mereka[18].

Memang bagi sebagian orang, kesuksesan yang diraih orang lain seringkali menimbulkan iri hati, ia tidak senang melihat orang lain berhasil. Dalam Qs. 4 ayat 54 ditegaskan "*Mereka dengki kepada orang itu lantaran Allah mendatangkan karunia kepadanya*". Itulah sebabanya di pesantren Al-Qodiri Jember, warganya dibiasakan belajar menolak kejahatan dengan

---

[17] Hasil wawancara tgl 14 Juli 2014

[18] Hasil wawancara tgl 14 Juli 2014

kebaikan, membalas makian dengan salam, hal itu jauh lebih utama ketimbang membalasnya dengan jawaban yang sepadan. Dalam Qs. 41 ayat 34 disebutkan "*dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan, tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang yang anttarmau ada permusuhan seakan akan telah mejadi teman yang setia*.

Disamping nilai-nilai di atas, budaya religius yang tumbuh dan dikembangkan di pesantren Al-Qodiri Jember juga berupa; keadilan, kerukunan, keharmonisan, dengan karakteristik salaf, tasawuf dan riyadlah. Hal tersebut diakui sendiri oleh pimpinan pesantren Al-Qodiri, KH.Achmad Muzakki Syah, yang menyebutkan bahwa"

> "Di pesantren ini, nilai-nilai budaya religius yang tumbuh subur tidak saja ketaqwaan, kejujuran dan kearifan, tetapi juga keadilan, kerukunan dan keharmonisan dengan karakteristik salaf, tasawuf dan riyadlah. Pesantren ini menjadikan keadilan sebagai landasan yang mengatur kehidupan sosial mereka, mereka ditempatkan pada derajat yang sama, tidak ada kelompok tertentu yang diutamakan dan tidak ada kelompok lain yang diabaikan. Dengan menempatkan semua santri pada derajat yang sama, menegaskan bahwa pesantren Al-Qodiri memberikan ruang, kesempatan dan hak yang sama kepada semua santri untuk eksis dengan keragaman budaya, adat dan keyakinan masing-masing"[19].

Demikian juga, kerukunan dan keharmonisan merupakan nilai-nilai pergaulan yang sangat ditekankan di pesantren ini. Kata dasar kerukunan adalah rukun yang artinya hubungan persahabatan, damai dan tidak saling berselisih, kerukunan merupakan gabungan dari berbagai macam unsur yang berbeda

[19] Hasil wawancara tgl 14 Juli 2014

yang diikat menjadi satu ikatan yang menyatu yang lebih mengutamakan aspek kesamaan dibandingkan perbedaan. Dari nilai keadilan akan terwujud kerukunan dan dari kerukunan akan terwujud hubungan yang harmonis diantara warga poesantren.

Sementara budaya sebagai prilaku sosial di pesantren Al-Qodiri Jember adalah diwujudkan dalam bentuk persaudaraan yang akrab, tolong menolong, solidaritas, saling menghormati dan bekerjasama. Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan antra santri yang satu dengan santri yang sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, mereka dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat .

Menurut penuturan H.Ahmad Fadhil, perilaku sosial santri di pesantren Al-Qodiri tampak dalam pola respons dan hubungan timbal balik antar santri yang ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Lebih jauh, H.Ahmad Fadhil, menyebutkan, Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial, sejak dilahirkan, manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi social diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi social, maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi social.

Potensi-potensi yang dimiliki seseorang dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku social. Pembentukan perilaku social seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

Pada aspek eksternal situasi social memegang pernanan yang cukup penting. Situasi social diartikan sebagai setiap situasi dimana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi social bisa dikatakan sebagai situasi sosial [20].

Adapun budaya sebagai material di pesantren Al-Qodiri Jember disimbolkan dalam bentuk tradisi yang unik. Ust Ahmad Rifa'i Ihsan menjelaskan bahwa pesantren Al-Qodiri bukan hanya membangun tradisi ilmiah (keilmuan) dengan Kyai sebagai sentral intelektual *par-excellent*, tetapi juga telah membangun budaya yang memposisikan masyarakat tidak hanya sebagai obyek, melainkan sebagai subyek yang kelak secara bersamaan menyusun "strategi kebudayaan". Di sini, kreatifitas dalam tradisi dan kebudayaan berkaitan dengan konteks makro perubahan-perubahan yang ada pada lapis struktur masyarakat yang sangat beragam.

Pesantren Al-Qodiri Jember di satu sisi melakukan rekonstruksi kebudayaan (*culture*) dengan meletakkan (pengetahuan) agama sebagai *mainstream.* Di sisi lain, berbagai model tradisi serta budaya telah menjadi subyek dari "ruh" kultur pondok pesantren itu sendiri. Antara tradisi keilmuan dan transformasi budaya dalam komunitas pondok pesantren

[20] Hasil wawancara tgl 12 Juli 2014

saling melengkapi, saling menghidupi, dan saling menyentuh satu dengan yang lain.

Dari postulat di atas, maka pondok pesantren Al-Qodiri pada setiap gerak perjalanannya ingin mempertemukan tradisi keilmuan dan transformasi budaya yang bersifat emansipatoris dan eksploratif. Yang kita lakukan di pesantren ini adalah *Pertama*, pengkajian terhadap pengetahuan keagamaan yang merupakan bagian dari sikap emansipatif. Dan *kedua,* proses tranformasi ke arah kebudayaan bagaimana pun merupakan indikator dari adanya suatu sikap eksploratif[21].

Ditegaskan oleh Ust Ahmad Rifa'i Ihsan bahwa Pesantren Al-Qodiri berkometmen untuk fleksibel dan toleran sehingga jauh dari watak radikal, apalagi ekstrem, misalnya dalam menyikapi masalah sosial, politik, maupun kebangsaan. Karena punya watak dan tradisi yang fleksibel dan toleran, maka pesantren ini diharapkan mampu menjembatani problem keotentikan dan kemodernan *(musykilah al-ashalah wa al-hadatsah)* secara harmonis. Tradisi tersebut kami pertahankan sehingga kami bisa eksis dalam memperjuangkan tujuan-tujuan dasar Syariat Islam *(maqâshid al-syari'at)*, yakni menegakkan nilai dan prinsip keadilan sosial, kemaslahatan umat manusia, kerahmatan semesta, dan kearifan lokal. Yaitu Syariat Islam yang sesuai dengan kehidupan demokrasi dan mencerminkan karakter *genuine* kebudayaan Indonesia sebagai alternatif dari tuntutan formalisasi Syariat Islam yang *kaffah* pada satu sisi dengan keharusan menegakkan demokrasi dalam *nation-state* Indonesia pada sisi yang lain[22].

---

[21] Hasil wawancara tgl 12 Juli 2014

[22] Hasil wawancara tgl 12 Juli 2014

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa di pondok pesantren Al-Qodiri Jember, wujud budaya sebagai sekumpulan nilai-nilai religius yang tumbuh subur antara lain adalah ; ketaqwaan, kejujuran, kearifan, keadilan, kerukunan dan keharmonisan. Sementara sebagai perilaku sosial berbentuk persaudaraan yang akrab, tolong menolong, solidaritas, fleksibel, saling menghormati dan bekerjasama. Sedangkan budaya sebagai material berupa upaya mempertemukan tradisi keilmuan dan transformasi budaya yang bersifat emansipatoris dan eksploratif.

C. Upaya Pengembangan Budaya Religius di Pondok Pesantren Al-Qodiri

Yang dimaksud upaya disini adalah ikhtiar yang dilakukan Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Al-Qodiri Jember.

Diantara upaya kyai dalam mengembangkan budaya religius di pesantren Al-Qodiri adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya religius kedalam kurikulum dan mata pelajaran. Hal ini dikemukakan oleh KH Ach.Muzakki Syah (pimpinan pondok pesantren Al-Qodiri) yang menyebutkan bahwa :

> "Dalam rangka mengembangkan budaya religius di pesantren ini, kami melakukan beberapa upaya dan langkah, diantaranya : mengintegrasikan nilai-nilai budaya religius ke dalam kurikulum dan mata pelajaran, menumbuh suburkan budaya religius melalui latihan dan pembiasaan, dan membangun budaya religius melalui kebijakan pesantren" [23].

[23] Hasil wawancara tgl 17 Juli 2014

Pernyataan pimpinan pondok pesantren Al-Qodiri di atas diperkuat oleh Zainal Arifin yang menegaskan :

> "Upaya dan langkah yang dilakukan pimpinan pesantren Al-Qodiri Jember dalam mengembangkan budaya religius adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya religius kedalam kurikulum dan mata pelajaran, tetapi proses integrasi tersebut tidak perlu merubah struktur kurikulum yang sudah ada dan tidak menambah alokasi waktu.[24]

Pendapat senada juga disampaikan Abd Rohim Asasi yang mengemukakan bahwa ;

> "Nilai-nilai budaya religius di pesantren Al-Qodiri Jember terimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk afektif dan kinerja santri yang bersifat tematis sehingga tercermin dalam kehidupan para santri. Pimpinan pesantren Al-Qodiri Jember bersama dewan asatadz dan pengurus, telah merancang dan menerapkan kurikulum pendidikan pesantren berbasis nilai-nilai budaya religius, dimulai dengan merumuskan visi, misi dan tujuan pesantren, lalu dituangkan dalam kurikulum pendidikan pesantren sebagai acuan dalam proses pembelajaran di lembaga ini, baik yang dilakukan secara formal maupun non formal[25]

Nilai-nilai budaya religius di pondok pesantren Al-Qodiri diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai budaya religius ke dalam substansi semua mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai religius dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata

---

[24] Hasil wawancara tgl 25 Juli 2014

[25] Hasil wawancara tgl 26 Juli 2014

pelajaran. Nilai-nilai budaya religius juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.

Guru mata pelajaran dan guru kelas berkoordinasi satu sama lainnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam semua kegiatan pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai religius yang diintegrasikan adalah nilai-nilai Islam dalam bentuk substansi seperti kewajiban mengamalkan ajaran agama yang dianut, jujur, bertanggung jawab dan lain-lain.

Integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran dilaksanakan pada semua tahapan pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan (penyusunan rencana pembelajaran), pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, dikemukakan oleh Zainal Arifin bahwa ;

> Semua guru akan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi komponen-komponen tujuan, materi, metode/strategi, dan evaluasi. Pada saat penyusunan perencanaan pembelajaran ini guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang memiliki relevansi dengan pembelajaran yang dilaksanakan[26].

Rumusan tujuan pembelajaran yang dibuat tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga memuat aspek afektif. Pada aspek afektif inilah diintegrasikan nilai-nilai religius pada materi atau bahan ajar yang disiapkan. Penambahan disini cukup dengan memasukkan substansi nilai-nilai religius dan memperhatikan relevansinya dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Selanjutnya metode dan strategi pembelajaran yang dipilih

---

[26] Hasil wawancara tgl 25 Juli 2014

adalah metode dan strategi yang dapat memfasilitasi peserta didik sehingga dapat mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan. Selain itu, metode dan strategi pembelajaran yang dipilih adalah yang dapat mengembangkan nilai-nilai budaya religius yang diintegrasikan. Demikian pula teknik evaluasi yang digunakan adalah yang dapat mengukur pencapaian kompetensi sekaligus karakter yang dalam hal ini adalah nilai-nilai religius yang diintegrasikan yang dinyatakan secara kualitatif

Sementara pada tahap pelaksanaan, H.Ahmad Fadhil, menyebutkan bahwa;

> Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang tertuang pada perencanaan pembelajaran yang pelaksanaannya tetap memperhatikan situasi dan kondisi kelas, sehingga pembelajaran berjalan efektif . Sedangkan pada tahap evaluasi, dilaksanakan sesuai yang tertuang pada perencanaan. Penilaian disini lebih mengedepankan pencapaian pada aspek afektif dan psikomotorik dari pada aspek kognitif. Oleh karena itu, selain harus benar-benar memahami prinsip-prisip evaluasi yang benar, guru dituntut untuk mempersiapkan perangkat evaluasi sebaik-baiknya agar diperoleh hasil evaluasi yang benar dan objektif[27].

Dari paparan tersebut, diketahui pengintegrasian nilai-nilai budaya religius dalam proses pembelajaran diperlukan kesiapan para guru di mana mereka selain dituntut untuk memberikan pelayanan yang baik kepada peserta didik pada mata pelajaran yang diampunya, ia dituntut pula untuk memberikan pelayanan sebagai konsultan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya religius.

---

[27] Hasil wawancara tgl 25 Juli 2014

Sementara Ust. Syamsul Hadi mengemukakan bahwa ;

> "Upaya dan langkah-langkah Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pesantren Al-Qodiri adalah dengan menumbuh suburkan budaya religius melalui latihan dan pembiasaan, serta membangun budaya religius melalui kebijakan pesantren. Para santri disini selalu dilatih untuk membiasakan diri dalam ketaqwaan, kejujuran, kearifan, keadilan, kerukunan hidup berdampingan secara harmonis damai dengan kelompok lain, membangun saling percaya dan saling menghargai,[28].

Terkait hal tersebut, informan lain bernama Anwaruddin mengatakan bahwa ;

> "Di pesantren ini, setiap santri dibiasakan untuk memasak sendiri dengan cara berkelompok. biasanya para santri memiliki kelompok memasak dengan anggota tiga atau lima orang. Dari kegiatan ini mereka melatih dan membiasakan diri membangun kekompakan. Mulai dari proses awal hingga matang, mereka jalani bersama dengan penuh kekeluargaan. Ketika sudah siap makan, mereka pun makan bersama[29].

Di pondok pesantren Al-Qodiri, bentuk latihan dan pembiasaan tidak saja diterapkan pada ibadah-ibadah mahdlah, seperti shalat berjamaah, sholat tahajjud dan budaya membaca Qur'an, Tetapi juga dalam pola pergaulan sehari-hari seperti kesopanan pada Kyai dan ustadz juga pergaulan dengan sesama santri, sehingga tidak asing di pesantren al-Qodiri dijumpai bagaimana santri sangat hormat pada ustadz, dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik juniornya, mereka memang dilatih dan dibaisakan untuk bertindak

---

[28] Hasil wawancara tgl 26 Juli 2014

[29] Hasil wawancara tgl 26 Juli 2014

seperti itu. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan membentuk karakter budaya religius pada kepribadian santri sekaligus menjadi akhlaqul karimah yang terpatri dalam jiwa mereka dan menjadi prilaku kesehariannya. Imam Al-Ghazali menyatakan : *Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridlai"*

Disebutkan oleh Pimpinan Pesantren Al-Qodiri bahwa Orang sukses adalah mereka yang memiliki kebiasaan sukses. Aktivitas yang terus dikerjakan manusia dengan telaten dan penuh kesabaran akan menjadi kebiasaan dirinya yang tidak bisa dipisahkan lagi. Orang yang terbiasa dengan perbuatan-perbuatan tertentu tidak akan merasa terbebani lagi. Pada awalnya memang sulit untuk membiasakan perbuatan baik tetapi lama kelamaan kalau dilakoni dengan penuh ketekunan dan kesabaran ia akan terbiasa dengan pekerjaan itu bahkan dengan senang hati dan penuh kecintaan melakukan hal demikian.

*I*tu artinya, siapapun yang ingin hebat dalam bidang apa saja, maka yang bersangkutan harus mau mebiasakan diri dengan kegiatan itu. Hal demikian itu sebenarnya juga berlaku dalam semua kegiatan, tanpa terkecuali. Orang yang ingin tangguh di bidang politik, maka seharusnya menceburkan diri sepenuhnya pada kegiatan politik. Sehari-hari, yang bersangkutan harus terlibat dan ikut menyelesaikan persoalan politik. Orang yang ingin tangguh di bidang hukum, kesehatan, kepemimpinan, manajemen, dan bahkan semua kegiatan apa saja, agar menjadi tangguh, maka sehari-hari harus menekuni bidang pilihan hidupnya itu. Serendah apapun kemampuan seseorang, jika

dilatih sehari-hari, maka lama kelamaan akan menjadi kuat.

Menurut Ust Anwaruddin pengembangan nilai-nilai budaya religius di pondok pesantren ini juga dilakukan melalui kebijakan pesantren, berupa aturan, kedisiplinan dan pengawasan. Anwaruddin mengungkapkan ;

> "Di pesantren ini nilai-nilai budaya religius juga dilakukan melalui kebijakan pesantren, berupa aturan, kedisiplinan dan pengawasan Bahkan hal tersebut sesungguhnya telah menjadi muatan dasar yang tidak hanya diajarkan secara formal di kelas saja. Tetapi juga ditradisikan dan di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari santri yang semua itu terbingkai dalam nilai-nilai rabbaniyah , nilai-nilai insaniyah dan nilai-nilai kepesantrenan. Secara formal nilai-nilai tersebut diintegrasikan kedalam materi setiap mata pelajaran, Sedangkan dalam praktek kehidupan sehari-hari nilai-nilai tersebut menyatu dalam aturan dan disiplin pondok pesantren Al-Qodiri[30].

Salah satu contoh dari aturan pondok pesantren Al-Qodiri dalam penanaman nilai-budaya religius adalah terlihat dalam tata tertib tentang kewajiban bagi para santri yang diberlakukan di pondok pesantren Al-Qodiri, yakni : semua santri wajib berprilaku :

1. Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap yang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
1. Jujur, Yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

---

[30] Hasil wawancara tgl 27 Sep 2014

2. Toleran, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan budaya, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
3. Disiplin, yakni Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
4. Kerja Keras, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kreatif, yakni Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
6. Mandiri, yakni Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
7. Demokratis, yakni Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
8. Rasa Ingin Tahu, yakni Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
9. Semangat Kebangsaan, dan cinta tanah air, yakni Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Serta berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

10. Menghargai Prestasi, yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
11. Bersahabat/Komunikatif, yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
12. Cinta Damai, yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Gemar Membaca, yakni Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
14. Peduli Lingkungan, yakni Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
15. Peduli Sosial, yakni Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
16. Tanggung Jawab, yakni Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[31]

[31] Dokumen Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember 2014

Dari paparan di atas, dapat disebutkan bahwa upaya dan langkah-langkah Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pesantren Al-Qodiri Jember dilakukan dengan ; (1) Mengintegrasikan nilai-nilai budaya religius ke dalam kurikulum dan mata pelajaran, (2) Menumbuh suburkan budaya religius melalui latihan dan pembiasaan, serta (3) Membangun budaya religius melalui kebijakan pesantren.

D. Model kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Al-Qodiri Jember

Model adalah pola, contoh atau acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep.

Kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Al-Qodiri menggunakan model kepemimpinan spiritual karismatik. Hal di atas dikemukakan oleh Ust Rifa'i Ihsan yang menyebutkan bahwa "

> "Kepemimpinan KH Ach. Muzakki Syah dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Al-Qodiri Jember adalah menggunakan model kepemimpinan spiritual karismatik, yakni model kepemimpinan yang berkemampuan mengerakkan orang lain dengan mendayagunakan keistimewaan atau kelebihan dalam sifat atau aspek kepribadian yang dimiliki pemimpin sehingga menimbulkan rasa menghormati, segan dan kepatuhan[32].

Pendapat senada dikemukakan KH Umar Syaifuddin, yang menyatakan bahwa ;

[32] Hasil wawancara tgl 05 Okt 2014

"Kepemimpinan spiritual karismatik KH Ach.Muzakki Syah dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Al-Qodiri Jember terlihat dari ikatan dan hubungan antara Kyai dan santri yang diikat dengan tradisi kepatuhan maksimal santri terhadap Kyainya, karena kelebihan-kelebihan pada aspek spiritualitas sang Kyai. kepatuhan maksimal santri tersebut berjalan efektif, karena santri melakukan apa yang diperintahkan Kyai secara sukarela "*sami'na wa atho'na*" bahkan merupakan kehormatan apabila santri dapat melakukan tugas dan pekerjaan yang diperintahkan oleh Kyainya[33]..

Lebih jauh KH Umar Syaifuddin, yang mengemukakan bahwa ;

Di pesantren Al-Qodiri, Kyai tidak hanya dikatagorikan elite agama, tetapi juga sebagai elite pesantren, yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada di pondok pesantren. Tipe kharismatik yang melekat pada dirinya menjadi tolok ukur kewibawaan pesantren. Dipandang dari segi kehidupan santri, kharisma Kyai adalah karunia yang diperoleh dari kekuatan Tuhan[34]

Sejalan dengan pendapat di atas, H.Ahmad Fadhil mengemukakan bahwa ;

"Sejarah pondok pesantren ini melukiskan betapa kuatnya pengaruh kharisma Kyai. Kyai menjadi tempat berkiblat bagi santri dan pengikutnya. Segala kebijakannya yang dituangkan dalam kata-kata dijadikan panutan dan referensi. Bahasa-bahasa kiasan yang dilontarkannya manjadi bahan renungan. Posisi yang serba menguntungkan

[33] Hasil wawancara tgl 05 Okt 2014
[34] Hasil Wawancara tgl 05 Okt 2014

Kyai ini membentuk mekanisme kerja pondok pesantren Al-Qodiri Jember, baik yang berkaitan dengan struktur organisasi kepemimpinan maupun arah perkembangan lembaga pesantren[35].

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa model kepemimipinan K.H. Ach. Muzakki Syah dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Al-Qodiri Jember adalah menggunakan model kepemimpinan spiritual kharismatik, yaitu suatu kepemimpinan yang dalam mempengaruhi dan mendoktrin para santri dan para pengikutnya berbasis pendekatan-pendekatan ritual peribadatan, seperti sholat, dzikir, shodakoh dan sebagainya. Kamudian karena sikap istiqomah beliau maka pengaruh dan dakwah tersebut begitu mutklak dan besar pengaruhnya bagi para santri dan ratusan ribu jamaah manaqib.

Di antara doktrin spiritual yang khas adalah bahwa semua tamu yang datang ke Kyai Muzakki Syah harus diniati untuk beribadah dan *taqarrub kepada Allah.* Beliau menyebut dengan istilah *lillah* dan *billah. Lillah* artinya setiap yang akan datang ke pondok Al-Qodiri harus *ikhlas kerena Allah*. Karena ikhlas karena Allah, maka akan *billah.* Semua gerak-geriknya akan bersama dengan Allah dan semua hajatnya terkabulkan. Kemudian doktrin berikutnya adalah *lirraasul wabil rasul.* Bahwa yang datang ke pondok Al-Qodiri karena mencintai Rasul. Karena mencintai Rasul maka segala tutur kata dan perilakunya mencerminkan ajaran-ajaran Rasul, sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an, yang artinya: Katakanlah, Jika kamu sekalian mencintai Allah maka ikutilah Aku, niscaya

[35] Hasil wawancara tgl 05 Okt 2014

Allah akan mencintai kamu sekalian dan mengampuni dosa-dosa kamu sekalian (Qs. Ali Imran: 31).

Kemudian yang menjadikan kharisma beliau tetap bertahan adalah kemitmennya yang tidak mau terkooptasi dan berafiliasi dengan partai manapun. Kalaupun banyak tokoh politik yang datang menemuinya, keterpihakan beliau hanya sebatas mendo'akan kesuksesan mereka. Di samping itu beliau tidak pernah memanfaatkan kunjungan para pejabat untuk mendapatkan dana bantuan. Bahkan secara terang-terangan beliau melarang para Kepala Sekolah dan pimpinan Perguruan Tinggi untuk membuat proposal bantuan.

Sikap inilah yang menjadi keunikan kepemimpinan K.H. Ach. Muzakki Syah, beliau tidak mau masuk menjadi pendukung suatu partai. Sebab kalau itu dilakukan, maka pudarlah kepemimpinan kharismatik beliau. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kepemimpinan kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Al-Qodiri Jember menggunakan model spiritual karismatik yaitu suatu kepemimpinan yang dalam mempengaruhi para santri dan para pengikutnya berbasis pendekatan-pendekatan ritual peribadatan.

Berdasarkan paparan di atas, maka data-data penelitian yang terkait dengan fokus penelitian di pesantren Al-Qodiri Jember dapat ditabelkan sebegai berikut:

Tabel 4.1 : Ringkasan data penelitian di Pesantren Al-Qodiri Jember

No	Fokus Penelitian	Transkrip Data	Temuan
1	Nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan di pesantren Al-Qodiri	Nilai-nilai budaya religius yang tumbuh dan berkembang di pesantren Al-Qodiri Jember adalah ketaqwaan, kejujuran, dan kearifan. yang tercermin dalam prilaku para santri yang diikuti dengan hati yang ikhlas, berbicara sesuai kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Kearifan tercermin dalam sikap mandiri dalam berfikir dan bertindak. Selain itu nilai-nilai budaya religius yang tumbuh subur di pesantren ini adalah keadilan, kerukunan dan keharmonisan dengan karakteristik salaf, tasawuf dan riyadlah. Pesantren ini menjadikan keadilan sebagai landasan yang mengatur kehidupan sosial mereka, mereka ditempatkan pada derajat yang sama, tidak ada kelompok tertentu yang diutamakan dan tidak ada kelompok lain yang diabaikan. Dengan menempatkan semua santri pada derajat yang sama, menegaskan bahwa pesantren Al-Qodiri memberikan ruang, kesempatan dan hak yang sama kepada semua santri untuk eksis dengan keragaman budaya, adat dan keyakinan masing-masing	Ketaqwaan, kejujuran, Kearifan, keadilan, kerukunan, keharmonisan, berbasis gerakan dzikir inklusif dengan karakteristik : salaf, tasawuf dan riyadlah

No	Fokus Penelitian	Transkrip Data	Temuan
2	Upaya pengembangan budaya religius di pesantrean Al-Qodiri	Upaya yg dilakukan pimpinan pesantren Al-Qodiri dalam mengembangkan bdy religius adalah dg mengintegrasikan nilai-nilai budaya religius kedalam kurikulum dan mata pelajaran, tetapi proses integrasi tsb tidak merubah struktur kurikulum yang ada dan tidak menambah alokasi waktu. Juga menumbuh suburkan bdy religius melalui latihan dan pembiasaan, serta membangun budaya religius melalui kebijakan pesantren berupa aturan, kedisiplinan dan pengawasan yang di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari santri, yang semua itu terbingkai dalam nilai2 rabbaniyah, nilai2 insaniyah dan nilai2 kepesantrenan	Mengintegrasikan nilai2 budaya religius ke dlm kurikulum, Menumbuh suburkan budaya religius melalui latihan dan pembiasaan, Membangun budaya religius melalui kebijakan pesantren Dg karakteristik ;. Rabbaniyah, Insaniyah dan nilai kepesantrenan
3	Model kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pesantren Al-Qodiri	Kepemimpinan KH Ach. Muzakki Syah dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Al-Qodiri Jember adalah menggunakan model kepemimpinan spiritual karismatik, yakni model kepemimpinan yang berkemampuan mengerakkan orang lain dengan mendayagunakan keistimewaan atau kelebihan dalam sifat atau aspek kepribadian yang dimiliki pemimpin sehingga menimbulkan rasa menghormati, segan dan kepatuhan	Model kepemimpinan spiritual karismatik

BAGIAN III

MODEL KEPEMIMPIAN KIAI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER

A. Pondok Pesantren Nurul Islam

1. Profil Pondok pesantren Nurul Islam Jember

Pondok Pesantren Nurul Islam Jember didirikan oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad pada tahun 1981 di pinggiran kota Jember, tepatnya di kelurahan Antirogo kecamatan Sumbersari Jember. Berdirinya pesantren ini didukung dan direstui oleh sejumlah ulama berpengaruh di wilayah tapal kuda, seperti KH. As'ad Syamsul Arifin Sukorejo Situbondo, KH. Husnan Arak-Arak Bondowoso, KH. Ahmad Shiddiq Jember dan KH. Umar Sumberbringin yang merupakan guru dari KH.Muhyiddin sendiri.

Berdirinya pesantren ini bermula setelah KH. Muhyiddin Abdusshamad menikah dan setahun kemudian pindah dari Jl. Bromo, Jember ke Antirogo dengan maksud memanfaatkan lahan pertanian yang diwariskan orang tua dengan luas tanah sekitar 5 hektar. Dengan tanah seluas itu, atas permintaan dan

dukungan masyarakat, maka didirikan pesantren pada tahun 1981. Mula-mula pada tahun 1983 pesantren ini mendirikan SMP Nurul Islam. Kemudian pada tahun 1989 didirikan pula SMA dan SMK Nurul Islam. Seiring dengan perjalanan waktu, pada tahun-tahun berikutnya sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan stakeholder, pesantren Nurul Islam kemudian mendirikan TK dan Play Group.

Menurut penuturan KH Muhyiddin, pesantren ini tidak mendirikan SD, karena di lingkungan Antirogo sudah ada sekitar 6 SD yang berdekatan, Berbeda halnya dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sejalan dengan tuntutan masyarakat di pesantren Nurul Islam juga didirikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah[36].

Kurikulum pendidikan di pesantren ini berafiliasi dengan Diknas. terutama yang terkait dengan mata pelajaran umum. Sementara kurikulum agama, bekerjasama dengan yayasan Rahima Jakarta. Kurikulum agama tersebut berisi tentang materi agama yang berwawasan gender, plural dan multikultural. Dalam proses pembelajaran, di pesantren Nurul Islam menerapkan kesetaraan antara santri dan santriwati. Di dalam kelas pun tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan, tetapi tetap dalam pengawasan guru atau para ustadz.

Pondok pesantren Nurul Islam juga menjalin hubungan kerjasama berbagai hal dengan pihak-pihak terkait, misalnya, pengembangan kesehatan gizi dengan rumah sakit dan dinas kesehatan, pengajian ekskutif dengan telkom dan bank syariah mandiri, pengembangan SDM perempuan miskin pesisir dengan dinas sosial, dan semacamnya.

[36] Hasil Wawancara tgl 09 Juli 2014

Hubungan antara pesantren Nurul Islam dengan pesantren lainnya juga berjalan baik. Baru-baru ini pesantren Nurul Islam Jember mengadakan workshop bersama tentang pluralisme, kesetaraan gender, teknik pertanian tembakau bekerjasama dengan P3M, Rahimah, dan Jakarta. Dengan pesantren-pesantren tersebut pesantren Nurul Islam saling belajar dan memberikan pengalaman.

KH Muhyiddin Abdusshomat mengungkapkan bahwa kerjasama pesantren yang dipimpinnya dengan pihak pemerintah sangatlah bagus. Kami saling melakukan komunikasi dan beberapa MoU utamanya dengan kemendikbud dan kemenag. Dalam berbagai acara dan kegiatan yang kami gelar, kami selalu mengundang dan melibatkan mereka termasuk dalam acara pelatihan-pelatihan, workshop dan penelitian. Kerjasama dengan agama-agama lain, juga kerap kami lakukan, misalnya dengan para pendeta, pastor, maupun tokoh tokoh agama lain. Bahkan kami pernah mendapat bantuan dari mereka berupa mainan boneka anak-anak, mie dan beras untuk kami bagikan kepada warga sekitar. Tidak hanya itu, kami juga sering mengadakan seminar bersama tentang pendidikan dan pluralisme perspektif gender. Setiap hari raya, baik idul fitri maupun hari raya Natal, kami juga puya tradisi saling memberi ucapan selamat. Baru-baru ini kami juga mengadakan studi banding ke SMA Kristen, Shanta Paulus di Kabupaten Jember[37].

Wawasan gender di Nuris mulai tumbuh sejak tahun 1996, yakni sejak halaqah Fiqh Nisa' P3M dilaksanakan di Pesantren Nuris. Sejak itulah lambat laun Pesantren Nuris berusaha mengubah dirinya dengan mengembangkan sistem pendidikan yang berwawasan gender.

[37] Hasil Wawancara tgl 09 Juli 2014

Tipologi dan karakteristik pondok pesantren Nurul Islam Jember tentu tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan KH.Muhyiddin Abdusshamad sebagai pengasuh pesantren ini. KH. Muhyiddin Abdusshamad sendiri lahir di Jember pada tanggal 5 Mei 1955, dari pasangan KH. Abdusshamad dengan Nyai Hj. Maimunah. Saat ini sudah dikaruniai tiga orang anak, Balqis Humira', Robith Qoshidi, dan Hasanatul Kholidiyah.

Pendidikannya diawali di lingkungan keluarganya sendiri di pondok pesantren Darus Salam Jember, baru mulai tahun 1966 beliau mondok di pesantren Raudlatul Ulum Sumber Weringin Jember, asuhan KH. Umar dan KH. Khotib Umar sampai tahun 1973. Setelah itu, beliau melanjutkan belajaranya di pesantren Sidogiri Pasuruan ashuhan KH. Kholil Nawawi. Di pesantren tersebut beliau aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat mengembangkan dirinya menjadi seorang pemimpin dan ulama' di masa mendatang. Di antaranya adalah pelatihan kader ASWAJA bimbingan KH. Khoiron Husain dan KH. Bashori Alwi tahun 1975-1977. Pelatihan PPWK (Program Pengembangan Wawasan Keulamaan) yang diselenggarakan Lakpesdam PBNU. Dan pada tahun 1996 mendapatkan Ijazah Ilmiah Ammah dari Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki[38].

2. Nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan di pesantren Nurul Islam Jember

Nilai-nilai budaya religius yang tumbuh di pondok pesantren Nurul Islam Jember antara lain adalah ; kemandirian, kepedulian, kesetaraan, kreatifitas, kerja keras dan keuletan.

[38] Nur Harisuddin, Kyai Gender : Profil KH Muhyiddin Abdusshamad. (Jember, Khlm.ista, 2009) hlm. 14

Hal di atas disampaikan Mohammad Thoha (sekretaris pengurus pesantren Nurul Islam Jember) sebagai berikut ;

> “Di pesantren ini, nilai-nilai budaya religius yang tumbuh subur adalah kemandirian, kepedulian, kesetaraan, kreatifitas, kerja keras dan keuletan. Dengan karakteristik : Modern, Persamaan gender dan *equality.* Kemandirian di pesantren ini menjadi acuan kehidupan para santri. Kemandirian adalah prinsip yang menekankan kepada para santri untuk belajar mandiri dan tidak menyadarkan kehidupan mereka kepada bantuan dan balas kasihan orang lain. Kemandirian semacam ini sangat penting untuk melahirkan jiwa-jiwa militan yang siap berjuang dan berbakti kepada masyarakat”[39].

Pendapat senada juga disampaikan Zaini Bakri (pengurus pesantren Nurul Islam Jember) sebagai berikut ;

> “Diantara nilai-nilai budaya religius yang tumbuh di pesantren Nurul Islam adalah berupa kepedulian dan tenggang rasa. Tenggang rasa adalah suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain. Dengan tenggang rasa mereka dapat merasakan atau menjaga perasaan orang lain sehingga orang lain tidak merasa tersinggung. Sikap tenggang rasa merupakan sikap yang memiliki nilai akhlakul karimah atau budi pekerti yang baik[40].

Sementara tentang nilai budaya religius berupa kesetaraan, diutarakan Abdullah Dardum (Sekretaris yayasan pesantren Nurul Islam Jember) sebagai berikut ;

> “Di pesantren ini sudah lama menampung dan mengelola keragaman para santri dari segala lapisan masyarakat

[39] Hasil wawancara tgl 13 Juli 2014

[40] Hasil wawancara tgl 13 Juli 2014

dan memberi pelayanan yang sama pada mereka tanpa membedakan latar belakang budaya, etnis, ras, status sosial ekonomi, agama dan gender. Santri yang mondok disini berasal dari beragam suku. Pesantren Nurul Islam memiliki pengalaman yang lama dalam mengelola keragaman santri dari berbagai suku, etnis, ras, status sosial ekonomi, agama dan gender yang datang dari berbagai lapisan masyarakat, karena itu nilai budaya religius berupa kesetaraan sudah lama dipraktekkan di pesantren ini" [41.]

Nilai-nilai budaya religius yang juga tumbuh di pondok pesantren Nurul Islam Jember adalah kreatifitas, kerja keras dan keuletan.Nilai-nilai ini selaras dengan Islam dimana masyarakat yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai acuan dalam aspek kehidupan sosial budaya mereka akan menjadi inspirator bagi tumbuhnya budaya kerja yang lebih kreatif, progresif dan inovatif. Namun demikian bisa jadi, kendati mereka telah menjadikan nilai-nilai agama sebagai acuan dalam banyak aspek kehidupan mereka, tetapi karena pemahaman mereka yang dangkal akan *spirit* agama, maka akan melahirkan sikap hidup yang kurang tepat tentang makna kehidupan, misalnya konsep tawakkal, sabar, qona'ah dan zuhud yang difahami secara parsial, akan melahirkan sikap hidup yang pasrah, skeptis, gampang menyerah, fatalistik dan deterministik.

Pada titik inilah pesantren Nurul Islam Jember mengembangkan nilai-nilai budaya religius berupa kreatifitas, kerja keras dan keuletan berbasis agama. Hal ini menjadi urgen diterapkan di pondok poesantren Nurul Islam Jember, sebab nilai-nilai agama, kecuali sangat menekankan pentingnya kerja keras, kemandirian, hidup hemat, perencanaan yang matang dan kreatifitas dalam segala hal, juga dapat menstimulir

[41] Hasil wawancara tgl 13 Juli 2014

keterampilan hidup (*life skill*) dalam mensinergikan nilai-nilai etik (*ethic values*) ajaran agamanya dalam kehidupan pekerjaan (*accupational life*) sehingga diharapkan terjadi peningkatan spiritual, moral dan etos kerja warga pesantren yang lebih berorientasi pada pembangunan berkelanjutan yang bercirikan kestiakawanan dan tolong menolong dalam kebaikan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa di pondok pesantren Nurul Islam Jember, wujud budaya sebagai sekumpulan nilai-nilai religius yang tumbuh subur antara lain adalah ; kemandirian, kepedulian, kesetaraan, kreatifitas, kerja keras dan keuletan. Sementara sebagai perilaku sosial berbentuk sikap keujuran, kedisiplinan, demokratisasi dan tanggung jawab.

B. Upaya pengembangan budaya religius di Pesantren Nurul Islam

Diantara upaya dan langkah-langkah KH Muhyiddin Abdusshomad dalam mengembangkan budaya religius di pesantren Nurul Islam Jember adalah dengan (1) Menerapkan budaya religius pada tataran nilai, tataran praktek dan tataran simbol, (2) Penguatan budaya religius melalui implementasi prinsip panca jiwa, (3) Membangun budaya religius melalui pola penuturan, peniruan, penganutan dan penataan skenario (tradisi, perintah)

Hal di atas dikemukakan oleh KH Muhyiddin Abdusshomad (pimpinan pondok pesantren Nurul Islam Jember) yang menyebutkan bahwa :

> "Upaya mengembangkan budaya religius di pesantren ini, kami melakukan beberapa langkah, diantaranya : Menerapkan budaya religius pada tataran nilai, tataran

praktek dan tataran simbol, Penguatan budaya religius melalui implementasi prinsip panca jiwa, dan Membangun budaya religius melalui pola penuturan, peniruan, penganutan dan penataan skenario dengan persamaan pesan" [42].

Hal senada juga dinyatakan oleh Misbahus Sudur yang menegaskan :

"Upaya yang dilakukan pimpinan pesantren Nurul Islam Jember dalam mengembangkan budaya religius adalah dengan cara Menerapkan budaya religius pada tataran nilai, tataran praktek dan tataran simbol, Penguatan budaya religius melalui implementasi prinsip panca jiwa, dan Membangun budaya religius melalui pola penuturan, peniruan, penganutan dan penataan skenario"[43].

Sementara penguatan budaya religius melalui implementasi prinsip panca jiwa di pesantren Nurul Islam Jember disampaikan KH Muhyiddin Abdusshomad sebagai berikut :

"Proses pendidikan di pesantren Nurul Islam ini hakekatnya terletak pada keistiqomahan dalam memegang prinsip panca jiwa pesantren, yakni; keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukuwah dan kebebasan. Prinsip inilah yang dijadikan pegangan dan acuan kehidupan warga pesantren Nurul Islam. Jiwa ikhlas adalah hal utama di pesantren Nurul Islam, ikhlas mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu semata-mata *lillahi ta'ala*."[44].

Senada dengan pernyataan di atas, Mohammad Thoha (sekretaris pengurus pesantren Nurul Islam Jember) menyatakan sebagai berikut ;

---

[42] Hasil wawancara tgl 04 Agt 2014
[43] Hasil wawancara tgl 04 Agt 2014
[44] Hasil wawancara tgl 04 Agt 2014

> "Pengasuh pesantren Nurul Islam Jember dalam banyak kesempatan selalu menekankan pada santri agar berpegang teguh pada prinsip panca jiwa pesantren. yakni belajar di pondok pesantren harus dilandasi keikhlasan, yakni semata-mata untuk ibadah dan bukan untuk memperoleh keuntungan tertentu. Juga belajar dan melatih diri menerapkan hidup sederhana. Sejatinya, dalam kesederhanaan mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Maka, dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani, maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup. Disinilah tumbuhnya karakter yang kuat sebagai modal menghadapi perjuangan hidup yang sesungguhnya"[45].

Dalam konteks prinsip panca jiwa, di pesantren Nurul Islam Jember sangat ditekankan sikap berdikari, ukhuwah dan kebebasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdul Muis (Salah seorang Ustadz di pesantren Nurul Islam Jember), yang mengatakan bahwa:

> "Berdikari, ukhuwah dan kebebasan di pesantren ini menjadi acuan kehidupan para santri. Kehidupan di pesantren ini selalu diliputi suasana persaudaraan yang sangat akrab, susah senang dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keakraban tersebut, tidak ada lagi dinding pemisah diantara mereka. Disamping hal di atas, semangat kebebasan juga menjadi acuan kehidupan para santri, yakni bebas dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak. Para santri juga bebas dalam menentukan masa depannya, prinsip-prinsip inilah yang ditanamkan dalam kehidupan santri di pondok pesantren Nurul Islam"[46]

---

[45] Hasil wawancara tgl 07 Agt 2014

[46] Hasil wawancara tgl 07 Agt 2014

Selanjutnya, membangun budaya religius melalui pola penuturan, peniruan, penganutan dan penataan scenario di pondok pesantren Nurul Islam merupakan langkah yang diambil pimpinan pesantren Nurul Islam dalam mengembangkan budaya religius di lembaganya.

Budaya religius adalah suasana keagamaan menyangkut sikap, prilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman yang berkembang dan berlaku di lingkungan pondok pesantren. Budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai keberagamaan secara menyeluruh (kaffah). Budaya Religius (*Religious Culture*) adalah membudayakan nilai-nilai agama kepada peserta didik melalui proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku keseharian peserta didik dalam lingkungan pondok pesantren Nurul Islam Jember

Budaya religius adalah pandangan hidup, sikap, pola fikir, dan prilaku yang bernuansa nilai-nilai keberagamaan yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari seperti ketaqwaan, akhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab, kejujuran, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, keteladanan dan semacamnya.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disebutkan bahwa upaya dan langkah pimpinan pesantren Nurul Islam dalam mengembangkan budaya religius di pesantren Nurul Islam Jember adalah dengan :

1. Menerapkan budaya religius pada tataran nilai, tataran praktek dan tataran simbol, yang penerapannya

dilakukan dengan memberikan contoh (teladan), membiasakan hal-hal yang baik; menegakkan disiplin; memberikan motivasi dan dorongan; memberikan hadiah dan hukuman disertasi *commitment, competence* dan *consistency*. Pada tataran nilai yang di anut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan dikembangkan di pesantren, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga pesantren terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut adalah yang bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan santri dengan Tuhannya (*hablum minalloh*), dan yang horizontal (*hablum minannas*) hubungan santri dengan sesama dan dengan lingkungan alam sekitarnya. Dalam tataran praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan prilaku keseharian oleh semua warga pesantren. Proses pengembangan tersebut dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan prilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di pesantren. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di pesantren dalam mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga pesantren, seperti ustadz, penghurus, dan/atau santri sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan prilaku yang komitmen dan

loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai budaya religius yang disepakati.

2. Penguatan budaya religius melalui implementasi prinsip panca jiwa.

   Yakni; keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukuwah dan kebebasan. Prinsip inilah yang dijadikan pegangan dan acuan kehidupan warga pesantren Nurul Islam. Jiwa ikhlas adalah hal utama di pesantren Nurul Islam, ikhlas mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu semata-mata *lillahi ta'ala.* "Juga menerapkan hidup sederhana yang di dalamnya mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Maka, dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani, maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup. Sementara Berdikari, ukhuwah dan kebebasan di pesantren ini menjadi acuan kehidupan para santri. Kehidupan di pesantren ini selalu diliputi suasana persaudaraan yang sangat akrab, susah senang dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keakraban tersebut, tidak ada lagi dinding pemisah diantara mereka. Disamping hal di atas, semangat kebebasan juga menjadi acuan kehidupan para santri, yakni bebas dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak. Para santri juga bebas dalam menentukan masa depannya

3. Membangun budaya religius melalui pola pelakonan dan pola learning process. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya agama di sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan

penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

C. Model kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Budaya Religius di Pesantren Nurul Islam

Model kepemimpinan pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin, yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin. Perwujudan tersebut membentuk suatu pola atau bentuk tertentu. Model kepemimpinan pada dasarnya merupakan perwujudan dari tiga komponen, yaitu pemimpin itu sendiri, bawahan, serta situasi di mana proses kepemimpinan tersebut diwujudkan.

Kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Nurul Islam menggunakan model kepemimpinan rasionalistik demokratis. Hal di atas dikemukakan oleh Mohammad Thoha yang menyebutkan "

"Kepemimpinan KH.Muhyiddin dalam mengembangkan budaya religius di pesantren Nurul Islam Jember

> adalah menggunakan model kepemimpinan karismatik rasionalistik demokratis, yakni model kepemimpinan yang bersandar pada keyakinan dan pandangan santri bahwa Kyai mempunyai kekuasaan karena ilmu pengetahuannya yang dalam dan luas. Proses kepemimpinan KH.Muhyiddin di pesantren ini diwujudkan dengan cara memberikan kesempatan yang luas bagi pengrus, para ustadz dan santri senior untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Mereka tidak saja diberi kesempatan untuk aktif, tetapi juga dibantu dalam mengembangkan sikap dan kemampuannya memimpin.[47].

Pendapat serupa juga diutarakan Ust.Syaiful yang menyebutkan bahwa ;

> "Kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Nurul Islam Jember nampak menggunakan model kepemimpinan yang rasional demokratis. Hal tersebut tercermin dari kepercayaan dan kepatuhan bawahan, mulai dari santri, pengurus pesantren (putra dan putri), kepala sekolah dan madrasah, dan pihak-pihak terkait lainnya di pesantren Nurul Islam Jember berlandaskan alasan rasional mengapa mengapa meraka mematuhinya. Juga mengutamakan kerja sama dalam pencapaian tujuan. Ia terbuka terhadap kritik, mau menerima saran dan pendapat orang lain dan mengambil keputusan dengan jalan musyawarah. Hal ini bertolak dari asumsi bahwa hanya dengan kekuatan kelompok, tujuan yang bermutu dapat dicapai"[48]

Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis dan terarah. Kegiatan-kegiatan pengendalian dilaksanakan secara tertib dan bertanggung jawab. Pembagian tugas yang disertai pelimpahan wewenang dan tanggung jawab

[47] Hasil wawancara tgl 05 Okt 2014
[48] Hasil wawancara tgl 05 Okt 2014

yang jelas memungkinkan setiap warga pesantren berpartisipasi secara aktif. Dengan kata lain setiap warga pesantren mengetahui secara pasti kontribusi yang dapat diberikan untuk mencapai tujuan pesantren.

Bapak Haryono (Kepala MTs Nurul Islam) ketika diinterview tentang model kepemimpinan KH Muhyidin Abdusshomad dalam mengembangkan budaya religius di pesantren Nurul Islam Jember, mengatakan:

> "Model kepemimpinan yang diterapkan Kyai disini adalah model kepemimpinan demokratis, Artinya dalam proses menggerakkan bawahan, Kyai selalu bertitik tolak pada persepsi bahwa para bawahan itu adalah orang-orang yang mempunyai potensi, bakat dan kompetensi masing-masing, diantara mereka satu sama lain sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan, karena itu Kyai selalu menghargai mereka dan melibatkan mereka secara bersama-sama dalam pengambilan berbagai kebijakan pesantren, Kyai juga senang menerima saran dan masukan yang konstruktif dari siapapun serta memberikan kesempatan yang sama pada semua warga pesantren untuk ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan dan perkembangan pesantren Nurul Islam ini" [49]

Sementara menurut penuturan beberapa guru di pesantren Nurul Islam memang kepemimpinan KH Muhyiddin Abdusshomad dinilai sangat demokratis, Beliau dalam memimpin kami tidak pernah bertindak diktator atau memaksa kami melakukan sesuatu, semuanya diberikan kebebasan untuk berkreasi tetapi harus dapat mempertanggung jawabkan kreatifitsnya itu semata-mata untuk kepentingan lembaga tercinta ini, bukan kepentingan pribadi atau kepentingan yang lain.

[49] Hasil wawancara tgl 08 Okt 2014

Dengan model kepemimpinan Kyai yang seperti itu, para guru dan pengurus memiliki kesempatan yang luas untuk berinisiatif, berinovasi, berkreasi dan mengeluarkan pendapat. Menurut mereka dengan model kepemimpinan Kyai tersebut, di pesantren Nurul Islam ini sering sekali diadakan rapat-rapat atau musyawarah-musyawarah untuk menentukan berbagai kebijakan terkait dengan program pengembangan budaya religius, sehingga semua orang disini tahu renacana-rencana pengembangan budaya religius di pesantren ini kedepan, sebab semuanya dilakukan secara transparan dan terbuka melalui rapat koordinasi[50]

Berdasarkan pengakuan Ust.Abu Bakar (pengurus di pesantren Nurul Islam), KH. Muhyiddin dalam menjalankan kepemimpinannya menggunakan cara-cara yang demokratis. selalu mendengarkan aspirasi dari semua pengurus. Dan Beliau selalu mengambil keputusan dengan jalan mendengarkan apa yang menjadi suara dari pengurus. Menurutnya, setiap KH. Muhyiddin mempunyai gagasan, terlebih dahulu disampaikan kepada pengurus dan pihak-pihak terkait untuk dimusyawarahkan, dan hampir semua keputusan yang dihasilkan dalam rapat atau musyawarah KH. Muhyiddin selalu menyepakatinya[51]

Tatkala berbagai keterangan dari beberapa informan di atas dikonfirmasikan kepada KH Muhyidin Abdusshomad, beliau menyatakan :Dalam menjalankan pondok pesantren saya selalu dibantu oleh semua pengurus dan santri sehingga semua menjadi mudah dan ringan. Selain itu saya anggap

[50] Hasil wawancara dengan beberapa guru di pesantren Nurul Islam tgl 09 Okt 2014

[51] Hasil wawancara tgl 09 Okt 2014

semua sebagai suatu ibadah kepada Allah sehingga saya pasrah apapun yang terjadi dengan pesantren saya. Yang penting saya menjalankannya dengan sungguh-sungguh.

Menurut pengakuan KH Muhyiddin Abdushomad, dalam memimpin pesantren Nurul Islam, beliau tidak pernah menganggap bahwa dirinya memiliki kewenangan mutlak, baginya semua kebijakan pesantren terkait dengan pengembangan budaya religius, mulai perencanaan program, pengorganisasian, aktualisasi program, dan evaluasinya tidak pernah dilakukan sendiri, melaikan dilakukan secara bersama-sama dan biasa ditetapkan bersama melalui musyawarah yang memberikan kebebasan pada bawahannya untuk menyampaikan pendapat. Menurut pengakuannya, dirinya senang menerapkan hal tersebut, karena semua pihak akan terdorong untuk mengawasi dirinya dan kinerjanya masing-masing, dengan begitu semua instrumen di pesantren Nurul Islam akan memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab yang besar terhadap pengembangan lembaga[52]

Namun demikian, KH Muhyidin Abdushomad menambahkan, dirinya tetap menerapkan kontrol yang proporsional, sehingga kendati telah diberikan kebebasan bagi bawahannya untuk mengambil inisiatif, rencana dan keputusan-keputusan, tetapi acuan, prosedur, arahan dan mekanismenya sudah sangat jelas dan tetap harus ada pertanggung jawabannya, sehingga inisiatif dan kreatifitas yang dilakukan bawahannya tidak berjalan lepas dan liar, melainkan tetap dalam koridor kontrol dan pengawasannya yang proporsional dan profesional.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disebutkan bahwa model kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya

[52] Hasil wawancara tgl 08 Okt 2014

religius di pondok pesantren Nurul Islam Jember adalah menganut model kepemimpinan rasional demokratis, yakni selain kepemimpinan yang bersandar pada keyakinan dan pandangan santri bahwa Kyai mempunyai kekuasaan karena ilmu pengetahuannya yang dalam dan luas juga dalam proses pengambilan kebijakan terkait dengan pengembangan budaya religius, mulai perencanaan program, pengorganisasian, aktualisasi program dan evaluasinya dilakukan oleh Kyai melalui rapat koordinasi yang melibatkan semua unsur dan potensi yang terdapat di pesantren tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, maka data-data penelitian yang terkait dengan fokus penelitian di pesantren Nurul Islam Jember dapat ditabelkan sebegai berikut :

Tabel 4.2 : Ringkasan data penelitian di pesantren Nurul Islam Jember

No	Fokus Penelitian	Transkrip Data	Temuan
1	Nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan di pesantren Nurul Islam	Di pesantren ini sudah lama menampung dan mengelola keragaman para santri dari segala lapisan masyarakat dan memberi pelayanan yang sama pada mereka tanpa membedakan latar belakang budaya, etnis, ras, status sosial ekonomi, agama dan gender. nilai-nilai budaya religius yang tumbuh subur adalah kemandirian, kepedulian, kesetaraan, kreatifitas, kerja keras dan keuletan yang berkarakter modern, persamaan gender dan *equality*.. Kemandirian di pesantren ini menjadi acuan kehidupan para santri. Kemandirian adalah prinsip yang menekankan kepada para santri untuk belajar mandiri dan tidak menyadarkan kehidupan mereka kepada bantuan dan balas kasihan orang lain	Kemandirian, kepedulian, ketabahan, kreatifitas, kerja keras dan keuletan berbasis nilai kesetaraan gender dengan karakteristik : Modern, Persamaan gender dan *equality*
2	Upaya pengembangan budaya religius di pesantrean Nurul Islam	Upaya mengembangkan budaya religius di pesantren ini, kami melakukan beberapa langkah, diantaranya : Menerapkan budaya religius pada tataran nilai, tataran praktek dan tataran simbol, Penguatan budaya religius melalui implementasi prinsip panca jiwa, dan Membangun budaya religius melalui pola penuturan, peniruan, penganutan dan penataan skenario dengan persamaan pesan. Proses pendidikan di pesantren ini hakekatnya terletak pada keistiqomahan dalam memegang prinsip panca jiwa pesantren, yakni; keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukuwah dan kebebasan. Prinsip inilah yang dijadikan pegangan dan acuan kehidupan warga pesantren Nurul Islam. Jiwa ikhlas adalah hal utama di pesantren Nurul Islam, ikhlas mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu semata-mata *lillahi ta'ala*	Menerapkan budaya religius pada tataran nilai, tataran praktek dan tataran simbol, Penguatan budaya religius melalui implementasi prinsip panca jiwa, Membangun budaya religius melalui pola pelakonan dan *learning process* serta Persamaan Pesan

No	Fokus Penelitian	Transkrip Data	Temuan
3	Model kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pesantren Nurul Islam	Kepemimpinan KH.Muhyiddin Abdus Shomad dalam mengembangkan budaya religius di pesantren Nurul Islam Jember adalah menggunakan model kepemimpinan karismatik rasionalistik demokratis, yakni model kepemimpinan yang bersandar pada keyakinan dan pandangan santri bahwa Kyai mempunyai kekuasaan karena ilmu pengetahuannya yang dalam dan luas. Proses kepemimpinan KH.Muhyiddin di pesantren ini diwujudkan dengan cara memberikan kesempatan yang luas bagi pengrus, para ustadz dan santri senior untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Mereka tidak saja diberi kesempatan untuk aktif, tetapi juga dibantu dalam mengembangkan sikap dan kemampuannya memimpin	Model kepemimpinan Karismatik Demokrartik

BAGIAN IV

MODEL KEPEMIMPINAN KIAI PONDOK PESANTREN AS-SUNNIYAH JEMBER

A. Pondok pesantren As-Sunniyah Jember

1. Gambaran Umum Pondok pesantren As-Sunniyah Jember

Pondok Pesantren Assunniyyah adalah sebuah pondok pesantren di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pondok Pesantren yang berada di Desa Kencong Kec. Kencong, ± 45 km dari pusat kota Jember dan ± 23 km dari kota Lumajang merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem salaf dalam setiap kegiatan belajar, dalam arti lebih memprioritaskan pendidikan agama dan pendalaman kitab kuning, dengan memisah antara santri putra dan santri putri dalam ruang yang berbeda.

Pondok Pesantren Assunniyyah didirikan oleh KH. Djauhari Zawawi pada tahun 1942 yang bermula dari pengajian biasa. Pada tahun 1945 pesantren ini dibubarkan menyusul serangan umum tentara Belanda di wilayah

Kencong. Assunniyyah kembali dihidupkan setelah Indonesia berdaulat secara penuh pada tahun 1949. Pada awalnya Pondok Pesantren Assunniyyah adalah berupa pengajian untuk masyarakat umum yang dikelola oleh KH. Djauhari Zawawi di ndalem. Lama-kelamaan pengajian ini dikenal masyarakat hingga ke luar kabupaten Jember, maka berdatanganlah santri-santri untuk mondok di pesantren ini.

Karena semakin banyaknya santri baru dan santri lama dirasa sudah mampu untuk mengajar, maka sistem sekolah mulai dilaksanakan di pondok pesantren Assunniyyah dengan dua tingkat, yaitu ibtidaiyah dan tsanawiyah. Sepulang KH. Ahmad Sadid Jauhari pada tahun 1980 dari tanah suci setelah berguru kepada Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, pesantren Assunniyyah mendirikan madrasah Aliyah. Sepeninggal KH. Djauhari Zawawi pada tahun 1994, kendali utama Assunniyyah dipegang oleh KH. Ahmad Syadid Jauhari, walaupun secara umum pengelolaannya dilakukan secara kolektif oleh keempat putra KH. Djauhari Zawawi dan adik beliau KH. Ahmad Maddah Zawawi.

Mengingat kebutuhan masyarakat akan legalitas ijazah formal, Assunniyyah sekitar tahun 2003 menyelenggarakan program Wajib Belajar 9 Tahun. Pada tahun 2010 program ini di upgrade ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dengan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag). Di samping itu ada pula program paket C, dan pembukaan kelas untuk jurusan tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Assunniyyah (STAIFAS), di lingkungan pesantren[53].

[53] Hasil observasi terhadap dokumenter dan intervieu dengan pengasuh dan beberapa pengurus PP Assunniyah tgl 07- 09 Juli 2014

Pondok Pesantren Assunniyyah disamping mengelola pesantren yang sejak awal dirintis oleh KH. Jauhari Zawawi, ia juga membawahi beberapa pesantren unit yang diberi hak khusus dan independen dalam pengelolaannya, namun tetap dalam satu atap, yakni:

1. Pondok pesantren Ali Ba'alawi diasuh oleh KH. Sholahuddin Munshif jebolan PP. Al-Anwar Sarang dan pernah menjadi salah satu murid kepercayaan Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki, menantu dari KH. Syadid Jauhari. Pesantren yang didirikan di atas lahan milik KAI ini indentik dengan santri putranya yang berpakaian gamis putih dalam setiap kegiatan. Santri putrinya berpakaian hitam dengan bercadar.
2. Pondok pesantren Assunniyyah Al-Jauhari dipimpin oleh KH. A. Ghonim Jauhari, putra bungsu KH. Jauhari Zawawi. Pesantren ini merupakan kelanjutan Pesantren yang berada di sekitar area ndalem KH. Jauhari Zawawi. Saat ini menampung santri putra dan putri yang diantaranya bersekolah formal di luar pesantren.
3. Pondok pesantren Nurul Islam diasuh oleh Ky Ali Rusydi, hanya menampung santri putra yang sebagian besar bersekolah formal di luar pesantren.
4. Pondok pesantren Al-Hikmah, diasuh oleh Ky. Moh. Irsyad yang pada awalnya hanya menampung santri putri yang menginginkan bersekolah formal di luar pesantren. Pada perjalanan selanjutnya pesantren ini menjadi tempat bagi santri yang menginginkan tahfidz al-Quran, baik putra maupun putri.

5. Pondok pesantren Assunniyyah II Gumukbanji. Terletak sekitar 1 km ke utara dari komplek Pondok pesantren Assunniyyah yang diasuh oleh Al-Marhum KH. Fahim Jauhari. Sepeninggal beliau, pesantren ini sempat terbengkalai, namun saat ini mulai dihidupkan kembali.[54].

Ada dua sistim pendidikan di Assunniyyah, yakni pendidikan madrosiyah dan pendidikan ma'hadiyah. Pendidikan madrosiyah ialah pendidikan klasikal dengan tiga tingkat; ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Pendidikan ma'hadiyah ialah pendidikan yang adakan tanpa berdasar kelas yang umumnya berupa pengajian kitab kuning, baik yang dibaca oleh para ustadz atau oleh pengasuh. Secara keseluruhan unit Pendidikan Assunniyyah adalah : (1) Madrasah Ibtidaiyah (2) Madrasah Tsanawiyah (3) Madrasah Aliyah (4) Pendidikan Takhasus (5) Badan Musyawarah Waqi'iyah (BMW) (6) Tahriri bahtsul Masa'ail, (7) Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Assunniyah (STASIFAS), dan (8) Pengajian-pengajian umum ala ahlussunnah wal jamaah. Dan untuk bidang keterampilan di Assunniyyah disediakan kursus-kursus, seperti komputer, pertukangan, tata busana dan tata rias[55].

Dalam rangka membantu masyarakat dan sebagai upaya dakwah, Assunniyyah secara rutin mengirim guru tugas terutama yang telah menjalani pendidikan di madrasah aliyah, ke tempat-tempat yang ditentukan. Saat ini guru tugas dari Assuniyyah terdapat di Samarinda, Balik Papan, Kutai, Tenggarong, Tambarangan, Riau, Cilacap, Kulon Progo,

[54] Sumber : Naskah profil pondok pesantren Assunniyah 2014
[55] Sumber : Naskah profil pondok pesantren Assunniyah 2014

Sragen, Melaya, Singaraja dan beberapa kabupaten di Jawa Timur[56].

Kompleks pondok pada umumnya terdiri dari musholla induk, aula, gedung dua lantai, gedung perkantoran, perkantoran dan gedung madrasah. Terdapat juga (1) Asrama santri (2) Laboratorium Komputer (3) Area Internet dan Hotspot (4) Perpustakaan Multimedia (5) Poliklinik (6) Pusat MCK (7) RSI dan (8) Koperasi pesantren. Dalam menjalankan proses pembelajaran, pesantren Assunniyah dilengkapi beberapa media pembelajaran, seperti : (1) Radio Dakwah Assunniyyah FM 94.1 MHz (2) Buletin Al-Ittihad terbit 4 bulan sekali, dikelola oleh anggota Pendidikan Tahasus putra (3) Buletin Insani terbit 6 bulan sekali, dikelola oleh Himpunan Santri Assunniyyah Putri (HISPI) [57].

Saat ini di pesantren Assunniyah terdapat beberapa organisasi santri, antara lain

- HIMSAS (Himpunan Santri Assunniyyah) adalah organisasi semacam OSIS di Madrasah Assunniyyah Putra
- HISPI (Himpunan Santri Assunniyyah Putri) adalah organisasi semacam OSIS di Madrasah Assunniyyah Putri
- ALMAS (Alumni Ma'had Assunniyyah), organisasi Alumni PP. Assunniyyah
- JASAJ (Jam'iyah Santri Jember), organisasi komunitas santri dan alumni yang berasal dari Jember

[56] Hasil wawancara dengan ketua pengrus pesantren Assunniyah tgl 11 Juli 2014

[57] Hasil Observasi tgl 11 – 14 Juli 2014

- IKPL (Ikatan Keluarga Pesantren Lumajang), organisasi komunitas santri dan alumni yang berasal dari Lumajang
- FORSSAAP (Forum Sillaturrahmi Santri dan Alumni Assunniyyah Probolinggo), organisasi komunitas santri dan alumni asal Probolinggo
- IKSBB (Ikatan Keluarga Santri Banyuwangi Bali), organisasi komunitas santri dan alumni yang berasal dari Banyuwangi dan Bali
- GASAK (Gabungan Santri Kulonan), organisasi komunitas santri dan alumni yang berasal dari wilayah barat Indonesia.

Tidak sedikit prestasi yang telah diraih santri pondok pesantren Assunniyyah Jember, diantaranya sebanyak 10 santri utusan pondok pesantren Assunniyyah Jember meraih trofi juara dalam Musabaqah Qiroatul Kutub (MQK) tingkat propinsi Jawa Timur pada Jumat 04 Oktober 2013. Kesepuluh santri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Asror, Juara Harapan III Fiqih Ula Putra (Sullamut Taufiq)
2. Siti Fathur Rohmah, Juara Harapan I Fiqih Ula Putri (Sullamut Taufiq)
3. Siti Ainun Faizah, Juara Harapan I Akhlaq Ula Putri (Ta'liimul Muta'allim)
4. Ahmad Subhan, Juara I Tarikh Wustho Putra (Rohiqul Mahtum)
5. Zurotin Nisa', Juara II Tarikh Wustho Putri (Rohiqul Mahtum)

6. Umi Zahro', Juara Harapan I Ushul Fiqih Wustho Putri (Syarah Waroqot)
7. Barirotun Faizah, Juara Harapan I Nahwu Ulya Putri (Ibnu Aqil)
8. Zainul Arifin, Juara III Akhlaq Ulya Putra (Ihya' Ulumiddin)
9. Nafi'atul Muthmainnah, Juara II Akhlaq Ulya Putri (Ihya' Ulumiddin)
10. M. Faiz, Juara III Tarikh Ulya Putra (Tarikh Ibnu Hisyam) [58].

Berbagai prestasi tersebut tidak lepas dari kepimpinan umum dari pondok pesantren Assunniyyah Jember, yakni KH Syadid Jauhari. Beliau lahir di Jember tanggal 16 Juni 1965. Sejarah pendidikan beliau dimulai dari pesantren Al-Anwar Sarang Jawa Tengah, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Mekkah Saudi Arabiya berguru pada Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki.

Dari latar belakang pendidikan tersebut, KH Syadid Jauhari. sangat kuat memegang prinsip-prinsip ahlussunnah wal jama'ah dalam beragama, sehingga beliau dikenal sangat kental kesunniannya. Hal ini pulalah yang mewarnai karakteristik pondok pesantren As-Sunniyah Jember.

Tipologi dan karakteristik kepemimpinan KH Syadid Jauhari dalam mengembangkan budaya religius di pesantren As-Sunniyah Jember lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai aswaja. KH Syadid Jauhari sebagai pimpinan umum dan pengasuh pondok pesantren As-Sunniyah di kenal sebagai figur penggiat nilai-nilai ahlus sunnah wal jamaah yang ditanamkan

[58] Hasil Observasi dan wawancara tgl 11 – 14 Juli 2014

pada santri dan masyarakat secara sistematis dan metodologis. Bahkan dalam empat tahun terakhir secara berkelanjutan di pondok ini diadakan program penkaderan Aswaja, yang para alumninya kemudian disebar ke berbagai daerah di Jawa Timur untuk menangkal sejumlah ajaran dan ideologi yang dianggap potensial menyesatkan masyarakat[59]..

B. Nilai-nilai budaya Religius Pondok Pesantren As-Sunniyah

Nilai-nilai budaya religius yang ditumbuh suburkan di pondok pesantren Assunniyah Jember antara lain adalah; Kedisiplinan, Kehormatan, Simpati, Gotong royong, Kompetitif (berlomba dalam kebaikan).

Hal di atas disampaikan Ust Moh Syaihu (pengurus yayasan pesantren Assunniyah Jember) sebagai berikut ;

> "Diantara nilai-nilai budaya religius yang ditumbuh suburkan di pesantren Assunniyah Jember adalah kedisiplinan, kehormatan, simpati, gotong royong dan fastabiqul Khairat (berlomba dalam kebaikan, berbasis nilai-nilai Aswaja yg berkarakteristik; Salaf, kholaf, pemeliharaan nilai, Pelestarian budaya religius dan penyiapan kader ulama. Kedisiplinan di pesantren ini ditegakkan secara ketat terkait dengan kehidupan para santri mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Dan penegakan disiplin di pesantren ini berlaku bagi seluruh warga pesantren. Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan dan nilai-nilai yang berlaku di pondok pesantren. [60].

[59] Hasil observasi dan wawancara tgl 11 – 14 Juli 2014
[60] Hasil wawancara tgl 25 Juli 2014

Pernyataan serupa, terkait dengan nilai-nilai kedisiplinan di pondok pesantren Assunniyah juga diungkapkan KH. Rosyiful Aqli (wakil pengasuh), yang menyebutkan ;

> "Kedisiplinan adalah latihan batin dan watak supaya mentaati dan patuh pada peraturan. Kedisiplinan merupakan hal penting di pesantren Assunniyah. Tanpa kedisiplinan apapun program yang dirancang tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Tujuan dari kedisiplinan tersebut adalah agar para santri dapat hidup teratur dan bertanggung jawab[61].

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan di pesantren sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap santri.

Menurut KH. Rosyiful Aqli, kedisiplinan merupakan hal yang penting dan positif, sebab dengan kedisiplinan *membuat para santri menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan roda kehidupannya. P*embinaan disiplin di pesantren Assunniyah tidak dimaksudkan untuk mengekang santri, melainkan menyiapkan santri untuk manjadi generasi muda yang terhormat, berdedikasi dan penuh tanggung jawab dalam menyelesaikan berbagai problema kehidupan, maka dengan kedisiplinan akan muncul kehormatan[62].

---

[61] Hasil wawancara tgl 26 Juli 2014

[62] Hasil wawancara tgl 02 Agt 2014

Sementara tentang sikap simpati dan gotong royong dikemukakan KH Maddah Zawawi (wakil pengasuh) yang menyebutkan bahwa "

> "Sikap simpati sangat penting bagi para santri di pesantren ini. Simpati adalah kecenderungan untuk merasakan perasaan, pikiran dan keinginan orang lain, ia merupakan keadaan jiwa yang merasa iba melihat penderitaan orang lain dan terdorong dengan kemauan sendiri untuk menolongnya Dengan tumbuhnya sikap simpati akan menghilangkan sikap egois, sombong pada diri setiap santri. Simpati bisa juga diartikan sebagai sikap peduli pada orang lain.[63].

Sikap simpati oleh para ahli diartikan agak serupa dengan kepedulian, karena itu seseorang dapat dikatakan mempunyai simpati apabila seseorang mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain. Simpatii adalah sebuah sifat sekaligus pekerjaan dalam menjalin hubungan antar sesama manusia. Ia merupakan sarana menjalin hubungan penuh kasih sayang, sehingga ia dikenang sepanjang masa, lekat dihati dan sangat berharga bagi kehidupan ini. Islam mengajarkan untuk bersikap simpati, pemurah, dermawan, saling membantu, tolong-menolong dan lainnya.

Lebih jauh KH Maddah Zawawi (wakil pengasuh) menambahkan bahwa "

> "Salah satu nilai-nilai budaya religius yang tumbuh di pesantren Assunniyah adalah budaya gotong royong, yakni bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Gotong-royong dalam bentuk tolong menolong di pesantren ini dilakukan secara ikhlas tanpa

---

[63] Hasil wawancara tgl 05 Sep Agt 2014

mengharap imbalan jasa atau kompensasi langsung atas pekerjaan itu[64].

Dasar utama nilai gotong royong adalah bahwa manusia terikat dengan lingkungan sosialnya yang perlu menjaga hubungan baik dengan sesamanya serta perlu mengadaptasikan dirinya dengan anggota komunitasnya, karena itu, di dalam gotong royong terkandung semangat kepedulian terhadap sesama. Kepedulian adalah sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar. Orang-orang yang peduli adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya. Kepedulian adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, kebaikan dan semacamnya.

Adapun mengenai semangat berlomba dalam kebaikan dikemukakan KH.Ghonim Jauhari (wakil pengasuh) yang menyebutkan bahwa "

> "Nilai-nilai budaya religius yang juga tumbuh di pesantren Assunniyah adalah budaya fastabiqul khairat atau berlomba dalam kebajikan, hal ini menjadi menjadi penting bagi warga pesantren, karena ; Pertama, bahwa melakukan kebaikan tidak bisa ditunda-tunda, melainkan harus segera dikerjakan. Sebab kesempatan hidup sangat terbatas, begitu juga kesempatan berbuat baik belum tentu setiap saat kita dapatkan. Kedua, bahwa untuk berbuat baik hendaknya saling memotivasi dan saling tolong-menolang, di sinilah perlunya kolaborasi atau kerja sama. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang membuat kita terdorong untuk berbuat baik. Tidak

[64] Hasil wawancara tgl 07 Agt 2014

> sedikit seorang yang tadinya baik menjadi rusak karena lingkungan. Lingkungan yang saling mendukung kebaikan akan tercipta kebiasaan berbuat baik secara istiqamah (konsisten). Ketiga, bahwa kesigapan melakukan kebaikan harus didukung dengan kesungguhan[65].

Hidup adalah kompetisi. Bukan hanya untuk menjadi yang terbaik, tetapi juga kompetisi untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Allah Swt. telah memberikan pengarahan bahkan penekanan kepada orang-orang beriman untuk berkompetisi dalam kebaikan sebagaimana firman-Nya dalam Qs. Al-Maidah : 48 *"...Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba- lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan."*

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap kaum diberikan aturan atau syariat. Syariat setiap kaum berbeda-beda sesuai dengan waktu dan keadaan hidupnya. Meskipun mereka berbeda-beda, yang terpenting adalah semuanya beribadah dalam rangka mencari ridha Allah Swt. atau berlomba-lomba dalam kebaikan.

Informan lain bernama Nafiur Rofik (Ketua STAIFAS) menyebutkan bahwa "

> "Seorang muslim sejati selalu berlomba-lomba dalam ketaatan, dan selalu bersegera dalam kebaikan, karena umur dan kesempatan itu terbatas, seorang yang berakal selalu bersegera sebelum datangnya halangan dan

---

[65] Hasil wawancara tgl 09 Sep 2014

> rintangan ; sungguh tidaklah sama antara yang bersegera menuju kebaikan dan yang berlambat-lambat, Rasulullah saw mendidik para sahabatnya untuk selalu bersegera menuju kebaikan dan berlomba-lomba dalam keta'atan dan amal-amal kebaikan" [66].

Kompetisi yang terpuji ini akan melahirkan sifat untuk selalu maju, memperkuat ghirah dan semangat, serta menambah banyak perkembangan dan keberhasilan. Dengan saling berlomba seseorang akan terangkat ke derajat yang tinggi ketika dibangun di atas niat yang ikhlas serta bersih dari kotoran hati yang dapat merusak amalan. Ditegaskan dalam Qs.Al-Muthaffifin:26 "*dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba*".Langkah awal untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah dengan memulai dari diri sendiri, dari yang terkecil, dan dari sekarang. Mengapa? Sebab inilah jalan terbaik dan praktis untuk memperbaiki sebuah bangsa. Kita harus memulai dari diri sendiri dan keluarga. Sebuah bangsa, apa pun hebatnya secara teknologi, tidak akan pernah bisa tegak dengan kokoh jika pribadi yang ada di dalamnya rapuh.

Berdasakan paparan di atas, dapat disebutkan bahwa nilai-nilai budaya religius yang ditumbuh suburkan di pondok pesantren Assunniyah Jember antara lain adalah ; Kedisiplinan, Kehormatan, Simpati, Gotong royong, dan fastabiqul khairat (berlomba dalam kebaikan).

---

[66] Hasil wawancara tgl 09 Sep 2014

C. Upaya pengembangan Budaya Religius di Pesantren As-Sunniyah Jember

a. Mentradisikan budaya religius melalui keteladanan

Pendidikan merupakan proses pengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga mereka menjadi lebih dewasa. Dengan menekankan pada pembinaan kepribadian maka mereka diharapkan meneladani apa yang dilakukan oleh pendidik. Pendidik merupakan panutan dan teladan. Keteladanan seorang pendidik mencerminkan bahwa segala tingkah lakunya, tutur kata, kepribadian, sifat, bahkan cara berpakaian semuanya dapat diteladani.

Dalam konteks ini Abd Hakam (ketua pengurus pesantren Assunniyah Jember) mengatakan ;

> "Pengembangan nilai-nilai budaya religius di pondok pesantren Assunniyah dikembangkan melalui beberapa langkah, diantaranya melalui keteladanan para tokoh yang memiliki pengaruh kuat di kalangan para santri, seperti pengasuh, pengurus serta dewan asatidz. Mereka merupakan sosok dan figur yang dijadikan acuan para santri dalam berperilaku, karena itu mereka harus menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi kehidupan sosial akademis santri, baik di dalam maupun di luar pesantren[67].

Pendapat serupa disampaikan Hasan Basuni (salah seorang pengurus pesantren Assunniyah Jember) yang, mengatakan bahwa ;

[67] Hasil wawancara tgl 14 Sep 2014

> “Upaya pengembangan nilai-nilai budaya religius di pesantren ini selain dilakukan melalui keteladanan, juga dilakukan dengan cara mengoptimalkan pengembangan budaya religius, membangun *religious culture* melalui penerapan prinsip-prinsip Aswaja, serta mengoptimalkan pendidikan formal dan non formal. Para pengasuh, pengurus dan ustadz di pesantren Assunniyah Jember dalam melakukan pembinaan terhadap santri mengenai pentingnya berbudaya religius, tidak saja dilakukan *bil lisan*, melainkan juga dilakukan *bil hal* dengan cara memberikan keteladanan [68].

Dalam sudut pandang pendidikan, uswah al-hasanah adalah keteladanan yang baik. Dengan adanya keteladanan yang baik itu akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Seperti ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang baik dalam hal apa pun, merupakan suatu amaliah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan santri maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya dipakai dalam proses pembelajaran di kelas saja, akan tetapi juga di luar ruang kelas.

KH.Ghonim Jauhari (wakil pengasuh pesantren Assunniyah Jember) mengatakan ;

> “Keteladanan mempunyai landasan teori yang kuat, baik yang bersumber pada agama, maupun yang bersumber pada kejiwaan (psikis) para santri itu sendiri. Dalam Al-Qu’ran, keteladanan diistilahkan dengan kata uswah. Dalam Qs. Al-Ahzab:

[68] Hasil wawancara tgl 16 Sep 2014

21, disebutkan“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. Selain itu, dalam Qs. Al-Mumtahanah : 6, juga ditegaskan “Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji” [69].

Para tokoh yang memiliki pengaruh kuat di kalangan santri, seperti pengasuh, pengurus serta dewan asatidz seharusnya memiliki beberapa sifat dan karakteristik yang dapat diteladani. *Pertama*, sifat Rabbani. Sebagaimana dijelaskan di dalam Qs. Ali-Imran 79, Yakni hendaklah kalian bersandar kepada Rabb dengan menaati-Nya, mengabdi kepada-Nya. Orang-orang Rabbani yaitu orang yang melihat dampak dan dalil-dalil atas keagungan Allah, khusyuk kepada-Nya, dan merasakan keagungan-Nya.

Kedua, sifat ikhlas**.** Sifat ini termasuk kesempurnaan sifat Rabbani, sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya guru hanya bermaksud mendapatkan keridaan Allah mencapai dan menegakkan kebenaran, yakni menyebarkan ke akal anak-anak dan membimbing mereka sebagai para pengikutnya. Jika keikhlasan telah hilang, akan muncul sifat saling mendengki di antara satu sama lain serta sifat pembenaran pendapat dan cara kerjanya sendiri, tanpa menghiraukan pandangan orang lain. Dalam keadaan seperti itu, maka sifat egois yang didukung hawa

[69] Hasil wawancara tgl 16 Sep 2014

nafsu akan menggantikan pola hidup di atas kebenaran. Kemuliaan umat hanya akan tercapai dengan jelas mendidik generasi demi generasi mengamalkan keridaan Allah dan menjalankan syariat-Nya. Serta menjadikan sebagai landasan dari segala bentuk tujuan pendidikan dan pengajaran yang diupayakan dengan penuh keikhlasan dan perhatian.

Ketiga, sifat sabar**.** Dalam menghadapi suatu pekerjaan terlebih dalam hal mendidik sangat perlu sifat kesabaran karena yang dihadapi memunyai sifat dan karakteristik yang berbeda. Tiap manusia tidak sama dalam kemampuan belajarnya, untuk itu pendidik tidak boleh menuruti hawa nafsunya, ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajaran itu terserap dalam jiwa anak.

Keempat, sifat jujur**.** Hendaklah jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya. Tanda kejujuran ialah penerapannya pertama-tama pada diri sendiri. Jika ilmu dan amalnya telah sejalan, maka para peserta didik dengan mudah meniru dan mengikuti setiap perkataan dan perbuatan. Tetapi jika perbuatannya bertentangan dengan seruannya maka dengan sendirinya timbul keengganan mengamalkan apa yang diucapkannya. Allah sangat mencela orang-orang mukmin yang tidak jujur dalam perkataan mereka. Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan" (Qs Ash-Shaf : 2-3).

Di pondok pesantren, sosok Kyai, pengurus dan dewan asatidz merupakan figur panutan para

santri, karena itu mereka harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Porsi yang benar yang dimaksudkan, bukan berarti bahwa mereka harus membatasi komunikasinya dengan para santri, tetapi yang penting bagaimana mereka tetap intensif berkomunikasi dengan seluruh warga pesantren secara kolegial, namun tetap berada pada alur dan batas-batas yang jelas. Mereka bahkan harus mampu membuka diri untuk menjadi teman bagi para santrinya sebagai tempat para santrinya berkeluh-kesah terhadap persoalan belajar yang dihadapi. Namun, dalam porsi ini, ada satu hal yang mesti diperhatikan, bahwa dalam kondisi apapun, para santri harus tetap menganggap mereka sosok yang wajib ia teladani, meski dalam momentum tertentu mereka memperlakukan para santri layaknya sebagai anak atau teman.

Secara psikologis, manusia memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustadz senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, baik dalam ibadah-ibadah mahdlah maupun dalam pergaulan kehidupan sehari-hari, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan, maka semakin konsisten seorang Kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, tentu akan semakin didengar fatw-fatwa dan ajarannya.

Keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh

pada lingkungan sekitarnya. Keteladanan yang diberikan Kyai akan memberi warna yang cukup besar bagi warga di lingkungan pondok pesantren. Bahkan, keteladanan itu akan mampu merubah prilaku masyarakat di lingkunganya. Dengan keteladanan yang ia tunjukkan, seorang Kyai dengan mudah mempengaruhi banyak orang untuk mewujudkan suatu tujuan, tentu saja untuk tujuan yang baik. Demikian pula halnya keteladanan bagi seorang Kyai, tidak saja harus ditunjukkan ketika berada di pesantren tetapi juga di luar pesantren.

1. Mengoptimalkan pengembangan budaya religius melalui learning process.

   Upaya dan langkah Kyai dalam pengembangan budaya religius di pesantren As-Sunniyah Jember juga dilakukan dengan cara mengoptimalkan pengembangan budaya religius melalui learninmg prcess. Hal ini tergambar dari pernyataan KH Maddah Zawawi (wakil pengasuh pesantren Assunniyah Jember) yang menyebutkan bahwa :

   > "Di pesantren Assunniyah Jember budaya religius dipraktekkan oleh warga pesantren melalui tradisi dan pembiasaan serta melalui perintah yang terjawantah lewat aturan pesantren" [70].

   Lebih jauh KH Maddah Zawawi (wakil pengasuh pesantren Assunniyah Jember) menyebutkan bahwa :

   > "Secara subtansial terwujudnya budaya religius di pesantren Assunniyah Jember adalah ketika nilai-nilai religius berupa nilai rabbaniyah dan insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan)

[70] Hasil wawancara tgl 17 Sep 2014

tertanam dalam diri santri dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, prilaku dan kreasinya. Nilai-nilai tersebut antara lain berupa nilai: iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan Sabar. Sementara nilai Kemanusiaan berupa: silaturrahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati tepat janji lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan"[71].

Ditambahkan oleh KH Maddah Zawawi bahwa keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan agama, dimensi pengamalan keagamaan dan nilai rabbaniyah dan insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan), di pesantren Assunniyah diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya mengembangkan budaya religius di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan santri dalam bertingkah laku dan bertindak di pondok pesantren[72].

Semetara menurut Ust Moh Syaihu (pengurus yayasan pesantren Assunniyah Jember), terkait dengan hal di atas menyebutkan sebagai berikut ;

"Pengembangan budaya religius di pesantren Assunniyah Jember adalah difokuskan pada tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagian hidup di dunia dan akhirat. Agama menjadi sumber paling luhur

[71] Hasil wawancara tgl 17 Sep 2014
[72] Hasil wawancara tgl 17 Sep 2014

bagi manusia, sebab yang digarap oleh agama adalah masalah mendasar untuk kehidupan manusia yaitu perilaku (akhlak). Kemudian segi ini dihidupkannya dengan kekuatan ruh tauhid atau aqidah dan ibadah kepada Tuhan. Sedangkan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan mempersiapkan santri menjadi manusia berkualitas Sehingga dalam pengembangan budaya religius ini di kembangkan dari kegiatan-kegiatan ekstrakulikuler, muatan lokal, serta iklim religius yang diciptakan di pondok pesantren"[73].

Dari paparan di atas terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan indikator budaya riligius di pondok pesantren yakni: (1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama, (2) bersemangat mengkaji ajaran agama, (3) aktif dalam kegiatan agama, (4) menghargai simbol-simbol agama, (5) akrab dengan kitab suci, (6) mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, (7) ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

2. Membangun *religious culture* melalui penerapan prinsip-prinsip Aswaja

   Langkah lainnya yang dilakukan pimpinan pondok pesantren Assunniyah dalam mengembangkan budaya religius di lembaganya adalah membangun *religious culture* melalui penerapan prinsip-prinsip Aswaja. Hal ini disampaikan KH Syadid Jauhari sebagai berikut :

---

[73] Hasil wawancara tgl 20 Sep 2014

> "Sebagai lembaga yang bertekad mengembangkan Islam berhaluan ahlus sunnah waljamaah, di pesantren ini kami tumbuh kembangkan nilai-nilai Islam moderat yang dapat dikonversi sebagai nilai-nilai budaya religius, yakni: (1) Tawasuth (moderat/ jalan tengah/netral), (2) Tawazun (keseimbngan dan harmonisasi). (3) Tatsamuh (toleran terhadap perbedaan).(4) I'tidal (adil, tegak lurus dan tidak ekstrim).(5) Iqtisod (sederhana dan tidak berlebihan) dan (6) Amr ma'ruf nahi mungkar (konsisten dalam menegakkan yang haq dan mencegah yang bathil) [74].

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa karakteristik kepemimpinan KH Syadid Jauhari dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren As-Sunniyah Jember adalah menekankan pada penanaman nilai-nilai aswaja. KH Syadid Jauhari sebagai pimpinan umum dan pengasuh pondok pesantren As-Sunniyah dikenal sebagai figur penggiat nilai-nilai ahlus sunnah wal jamaah. Bahkan dalam empat tahun terakhir secara berkelanjutan di pondok ini diadakan program penkaderan Aswaja, yang para alumninya kemudian disebar ke berbagai daerah di Jawa Timur untuk menangkal sejumlah ajaran dan ideologi yang dianggap potensial meresahkan masyarakat[75]..

Pernyataan serupa, terkait dengan hal di atas juga dikemukakan KH. Rosyiful Aqli (wakil pengasuh),

[74] Hasil wawancara tgl 23 Sep 2014

[75] Hasil observasi dan wawancara tgl 11 – 14 Juli 2014

yang menyebutkan ;

"Sebagai gerakan yang ingin netral dari berbagai bentuk pemihakan, aswaja tampil dengan prinsip moderat agar dapat mengakomodir berbagai kepentingan yang beragam. Ajaran aswaja adalah ajaran pemersatu, perdamaian dan kompromi. Karena itu prinsip yang dikembangkan aswaja sepenuhnya mengacu pada orientasi dimaksud, yakni : Tawasuth, Tawazun, Tatsamuh, I'tidal (adil, tegak lurus dan tidak ekstrim), iqtisod (sederhana dan tidak berlebihan) dan amr am'ruf nahi mungkar (konsisten dalam menegakkan yang haq dan mencegah yang bathil). Dengan prinsip tersebut, terlihat jelas bahwa aswaja merupakan sentesa dari berbagai faham Islam yang ada. Ia berdiri diantara gerakan islam simbolis dan substansialis, antara gerakan Islam normatif tekstualis dan rasional kontekstualis, antara gerakan Islam leberalis dan fundamentalis"[76].

Secara sederhana, Ahlus sunnah wal jama'ah dapat dirumuskan sebagai "Ma ana alaihi wa ashabi", yaitu sebuah metode berfikir, paradigma dan pola laku yang berpegang teguh pada ajaran Islam sebagaimana dipraktekkan Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Rumusan ini merujuk pada hadits Nabi saw, antara lain:

ستفترق امتي على ثلاث وسبعين فرقة كلهم فى النار الا واحدة قيل من هي يا رسول الله قال

[76] Hasil wawancara tgl 25 Sep 2014

ما ا نا علـــــــــيه و ا صحا بى (رواه ترمو ذي)

> "Akan berselisih umatku sebanyak 73 golongan, Semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan. sahabat bertanya, siapa golongan yang satu itu ya Rasulullah ? Beliau menjawab : Orang orang yang berpegang teguh pada ajaranku dan para sahabatku (HR. Turmudzi).

Hadits di atas menunjukkan bahwa sebagai nilai, Aswaja sudah ada sejak Nabi saw masih hidup. Tetapi sebagai lembaga dan gerakan, ia baru muncul pada abad ke 3 hijriyah sebagai reaksi atau lebih tepatnya sebagai gerakan rekonsiliasif dan kompromistis atas pelbagai konflik politis, ideologis dan teologis antar kelompok Islam yang saat itu benturannya sangat tajam antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya KH Maddah Zawawi (wakil pengasuh) menjelaskan bahwa "

> "Di pesantren ini faham aswaja sangat ditekankan, karena Aswaja mengembangkan metode moderat dan konvergensi yang berusaha memahami berbagai kontrdiksi ekstrimis secara berimbang. Sehingga dalam banyak hal bisa dilihat manefestasinya sebagai berikut : (1) Dalam hal aqidah, Akal dan Naqal diterapkan secara seimbang, karena keduanya dianggap sama sama urgen dalam aqidah islam. (2) Dalam bidang Syari'ah, kaum sunni berlaku seimbang antara kepentingan dunuiawi dan kepentingan ukhrawi, seimbang antara ketaqwaan individu spiritual dan ketaqwaan sosial intelektual,

seimbang antara proses pencerahan rasional dengan proses pembeningan emosional. (3) Dalam Bidang akhlaq, kaum sunni selalu berposisi diantara dua ujung at tathorruf, mereka tidak takabbur (*Over self Confidence*) dan tidak Tadzallul (terlalu rendah diri), tidak tathawwur (berani yang sembrono) dan tidak pula al jubn (penakut). Intinya mereka selalu berusaha netral dipersimpangan ekstrimitas[77].

Melengkapi pernyataan di atas Ust Moh Syaihu (pengurus yayasan pesantren Assunniyah Jember), menyebutkan sebagai berikut ;

> "Bagi sunni kemajemukan adalah sunnatulloh. Karena itu perbedaan tidak perlu menimbulkan kegusaran, justru harus dijadikan motivasi untuk fastabiqul khoirat, karena Tuhanlah yang akan menjelaskan kenapa manusia berbeda(Qs.5: 48, Qs.30 :22). Menurutnya harapan akan adanya persatuan dalam arti keseragaman hanyalah fantasi otopis. Yang diperlukan dalam kerangka ini adalah *kalimatun sawa'* (pencarian titik temu) dan ini berarti harus memulai mengembangkan budaya kritis dan budaya dialog, guna memperoleh wawasan baru untuk bersama-sama meningkatkan kemampuannya dalam menjawab persoalan kemanusiaan" [78].

Dengan prinsip Tawasuth, Tawazun, Tatsamuh. Iqtisod, I'tidal dan amar ma'ruf nahi munkar, sesungguhnya dapat dimaknai bahwa Aswaja secara sistematis telah mengembangkan dengan sungguh-sungguh sebuah cara beragama yang "*al hanifiyyah*

[77] Hasil wawancara tgl 25 Sep 2014

[78] Hasil wawancara tgl 27 Sep 2014

al samhah" yaitu cara beragama yang lapang dan terbuka. Artinya dangan berbagai prinsip di atas, Aswaja telah menegaskan diri sebagai manhaj fikr yang inklusif dan toleran terhadap yang lain.

D. Modelkepemimpinan Kyaidalam Mengembangkan Budaya Religius di Pesantren As-Sunniyah

Kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Assunniyahmenggunakan model kepemimpinan situasional. Hal di atas dikemukakan oleh Abd Hakam (ketua pengurus pesantren Assunniyah Jember) yang mengatakan ;

> "Kepemimpinan KH. Syadid Jauhari dalam mengembangkan budaya religius di pesantren Assunniyah adalah menggunakan model kepemimpinan karismatik situasional, yakni model kepemimpinan yang sangat memperhatikan atau tergantung pada situasi.yang dihadapi[79].

Pendapat senada juga diutarakan Moh.Burhan yang menyebutkan bahwa;

> "Kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Assunniyah Jember adalah menggunakan model kepemimpinan karismatik situasional. Hal tersebut tercermin dari cara kepemimpinan Kyai yang berbeda-beda tergantung pada tingkat kesiapan audien yang dihadapi. Strategi kepememimpin Kyai adalah berbeda ketika yang dipimpin para santri tingkat awal dengan jamaah pengajian umum yang pesertanya terdiri dari bapak-bapak yang sudah senior"[80].

[79] Hasil wawancara tgl 03 Okt 2014
[80] Hasil wawancara tgl 03 Okt 2014

Inti dari model kepemimpinan situational adalah bahwa model kepemimpinan seorang pemimpin akan berbeda-beda, tergantung dari tingkat kesiapan para pengikutnya. Pemahaman fundamen dari model kepemimpinan situasional adalah tentang tidak adanya model kepemimpinan yang terbaik. Kepemimpinan yang efektif adalah bergantung pada relevansi tugas, dan hampir semua pemimpin yang sukses selalu mengadaptasi model kepemimpinan yang tepat.

Disebutkan oleh Moh.Burhan bahwa :

> "Kepemimpinan KH. Syadid Jauhari dalam mengembangkan budaya religius di pesantren Assunniyah sangat fleksibel, beliau selain mampu mengidentifikasi isyarat-isyarat yang terjadi di lingkungannya, juga mampu malakukan adaptasi terhadap lingkungan dimana dia menerapkan kepemimpinannya. Beliau seorang pemimpin yang mempunyai fleksibelitas yang bervariasi. Kebutuhan yang berbeda pada audien membuat beliau menerapkan model kepemimpinan yang berbeda pula" [81].

Efektivitas kepemimpinan bukan hanya soal pengaruh terhadap individu dan kelompok tapi bergantung pula terhadap tugas, pekerjaan atau fungsi yang dibutuhkan secara keseluruhan. Jadi pendekatan kepemimpinan situasional fokus pada fenomena kepemimpinan di dalam suatu situasi yang unik. Dari cara pandang ini, seorang pemimpin agar efektif ia harus mampu menyesuaikan gayanya terhadap tuntutan situasi yang berubah-ubah. Teori kepemimpinan situasional bertumpu pada dua konsep fundamental yaitu : tingkat kesiapan atau kematangan kelompok yang dipimpinnya.

Secara sosiologis peran dan fungsi kyai sangat vital. Ia memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh

---

[81] Hasil wawancara tgl 07 Okt 2014

kebanyakan orang awam. Kyai dengan segala kelebihannya, serta betapa pun kecil lingkup kawasan pengaruhnya, masih diakui oleh masyarakat sebagai figur ideal karena adanya kedudukan kultural dan struktural yang tinggi, Realitas ini memungkinkan kyai berkontribusi besar terhadap aneka problem keumatan. Peran kyai tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas.

Hal tersebut menunjukkan peran kyai tidak hanya sebagai seorang mediator hukum dan doktrin Islam, tetapi sebagai agen perubahan sosial *(Social Change)* dan perantara budaya *(cultural broker)*. Ini berarti, kyai memiliki kemampuan menjelajah banyak ruang karena luasnya peran yang diembannya.

Seorang pemimpin yang baik mengembangkan kompetensi dan komitmen dari pengikut sehingga mereka memotivasi diri sendiri daripada bergantung pada orang lain untuk diarahkan atau dibimbing. Tingginya kinerja pemimpin menciptakan harapan yang realistis akan tingginya kinerja dari pengikut. Sebaliknya rendahnya harapan pemimpin mengakibatkan rendahnya kinerja pengikut. Menurut Ken Blanchard empat kombinasi kompetensi dan komitmen akan menciptakan tingkat perkembangan seperti yang disebutkan dalam notasi dibawah ini: D1 - Kompetensi rendah dan komitmen yang tinggi, D2- Kompetensi rendah dan komitmen yang rendah, D3 - Kompetensi tinggi dan komitmen yang rendah, dan D4- Kompetensi tinggi dan komitmen yang tinggi

Model ini didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan diagnosis bagi seorang manajer tidak bisa diabaikan , seperti terlihat pada "pimpinan yang berhasil harus seorang pendiagnosis yang baik dan dapat menghargai semangat mencari tahu".

Apabila kemampuan motif serta kebutuhan bawahan sangat bervariasi , seorang pemimpin harus mempunyai kepekaan dan kemampuan mendiagnosis agar mampu membaca dan menerima perbedaan- perbedaan dimaksud.

Perilaku kepemimpinan seseorang menghadapi kelompok secara keseluruhan harus berbeda- beda dengan menghadapi individu anggota kelompok, demikian pula perilaku kepemimpinan dalam menghadapi tiap-tiap individu harus berbeda-beda tergantung kematangannya. Dan masing- masing pengikut punya perbedaan tingkat kematangan.

Kematangan atau *maturity* yang dimaksud bukan kematangan secara psikologis melainkan menggambarkan kemauan dan kemampuan anggota dalam melaksanakan tugas masing- masing termasuk tanggung jawab dalam melaksanakan tugas juga kemauan dan kemampuan mengarahkan diri sendiri. Jadi, variable kematangan yang dimaksud adalah kematangan dalam melaksanakan tugas masing- masing dan bukan kematangan dalam segala hal.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disebutkan bahwa model kepemimpinan KH Syadid Jauhari dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Assunniyah Jember adalah menganut model kepemimpinan situasional, yakni model kepemimpinan yang fleksibel, variatif dan berubah-rubah sesuai atau sangat tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi.

Berdasarkan paparan di atas, maka data-data penelitian yang terkait dengan fokus penelitian di pesantren As-Sunniyah Jember dapat ditabelkan sebegai berikut :

Tabel 4.3 Ringkasan Data di pondok pesantren Ads-Sunniyah Jember

No	Fokus Penelitian	Transkrip Data	Temuan
1	Nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan di pesantren As-Sunniyah	Nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan di pesantren Assunniyah Jember adalah kedisiplinan, kehormatan, simpati, gotong royong dan fastabiqul Khairat (berlomba dalam kebaikan) berbasis nilai-nilai Aswaja dengan karakteristik; Salaf, kholaf, pemeliharaan nilai, Pelestarian budaya religius dan penyiapan kader ulama. Kedisiplinan di pesantren ini ditegakkan secara ketat terkait dengan kehidupan para santri mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Dan penegakan disiplin di pesantren ini berlaku bagi seluruh warga pesantren. Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan dan nilai-nilai yang berlaku di pondok pesantren.	Kedisiplinan, kehormatan, simpati, gotong royong, berlomba dalam kebaikan, berbasis nilai-nilai Aswaja yg berkarakteristik; Salaf, kholaf, pemeliharaan nilai, Pelestarian budaya religius dan penyiapan kader ulama

No	Fokus Penelitian	Transkrip Data	Temuan
2	Upaya pengembangan budaya religius di pesantrean As-Sunniyah	Upaya pengembangan nilai-nilai budaya religius di pesantren ini selain dilakukan melalui keteladanan, juga dilakukan dengan cara mengoptimalkan pengembangan budaya religius, dengan cara membangun *religious culture* melalui penerapan prinsip-prinsip Aswaja, serta mengoptimalkan pendidikan formal dan non formal. Para pengasuh, pengurus dan ustadz di pesantren Assunniyah Jember dalam melakukan pembinaan terhadap santri mengenai pentingnya berbudaya religius, tidak saja dilakukan *bil lisan*, melainkan juga dilakukan *bil hal* . Pengasuh pesantren, pengurus serta dewan asatidz merupakan sosok dan figur yang dijadikan acuan para santri dalam berperilaku, karena itu mereka harus menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi kehidupan sosial akademis santri, baik di dalam maupun di luar pesantren.	Mentradisikan budaya religius melalui keteladanan, Mengoptimalkan pengembangan budaya religius, Membangun *religious culture* melalui penerapan prinsip-prinsip Aswaja, Optimalisasi pendidikan formal dan non formal

No	Fokus Penelitian	Transkrip Data	Temuan
3	Model kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pesantren As-Sunniyah	Kepemimpinan KH. Syadid Jauhari dalam mengembangkan budaya religius di pesantren Assunniyah adalah menggunakan model kepemimpinan karismatik situasional, yakni model kepemimpinan yang sangat memperhatikan atau tergantung pada situasi. yang dihadapi. Hal tersebut tercermin dari cara kepemimpinan KH. Syadid Jauhari yang berbeda-beda tergantung pada tingkat kesiapan audien yang dihadapi. Strategi kepememimpin KH. Syadid Jauhari adalah berbeda ketika yang dipimpin para santri tingkat awal dengan jamaah pengajian umum yang pesertanya terdiri dari orang-orang yang sudah senior	Model kepemimpinan Karismatik Situasional

BAGIAN V

TEMUAN KASUS *NEW HISTORY* TRIO MODEL KEPEMIMPINAN KIAI PONDOK PESANTREN DI JEMBER

A. Temuan Kasus Individual

Temuan Penelitian Kasus I : Pondok Pesantren Al-Qodiri

1). Nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Qodiri Jember

Bahwa di pondok pesantren Al-Qodiri Jember, wujud budaya sebagai sekumpulan nilai-nilai religius yang tumbuh subur antara lain adalah ; ketaqwaan, kejujuran, kearifan, keadilan, kerukunan dan keharmonisan berbasis gerakan dzikir inklusif dengan karakteristik : salaf, tasawuf dan riyadlah.

Sementara sebagai perilaku sosial berbentuk persaudaraan yang akrab, tolong menolong, solidaritas, fleksibel, saling menghormati dan bekerjasama. Sedangkan budaya sebagai material berupa upaya mempertemukan tradisi keilmuan dan transformasi budaya yang bersifat emansipatoris dan eksploratif.

2). Upaya pengembangan budaya religius di pesantren Al-Qodiri Jember

a). Mengintegrasikan nilai-nilai budaya religius ke dalam kurikulum dan mata pelajaran.

Integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran dilaksanakan pada semua tahapan pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi., Pada tahap perencanaan, semua guru menyusun rencana pembelajaran yang meliputi komponen-komponen tujuan, materi, metode dan evaluasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya religius yang relevan dengan pembelajaran yang dilaksanakan. rencana yang dibuat tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga memuat aspek afektif. Pada aspek afektif inilah diintegrasikan nilai-nilai religius pada materi atau bahan ajar yang disiapkan. Sementara pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang ada yang pelaksanaannya tetap memperhatikan situasi dan kondisi kelas, sehingga pembelajaran berjalan efektif . Sedangkan pada tahap evaluasi, dilaksanakan sesuai yang tertuang pada perencanaan. Penilaian disini lebih mengedepankan pencapaian pada aspek afektif dan psikomotorik dari pada aspek kognitif.

b). Menumbuh suburkan budaya religius melalui latihan dan pembiasaan

Bentuk latihan dan pembiasaan tidak saja diterapkan pada ibadah-ibadah mahdlah, seperti shalat berjamaah, sholat tahajjud dan budaya membaca Qur'an, Tetapi juga dalam pola pergaulan sehari-hari seperti kesopanan pada Kyai dan ustadz juga pergaulan dengan sesama santri. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan membentuk karakter budaya religius pada kepribadian santri sekaligus menjadi akhlaqul karimah yang terpatri dalam jiwa mereka dan menjadi prilaku kesehariannya

c). Membangun budaya religius melalui kebijakan pesantren dengan karakteristik nilai Rabbaniyah, Insaniyah dan nilai kepesantrenan.

Salah satu contoh dari aturan pondok pesantren Al-Qodiri dalam penanaman nilai-budaya religius adalah terlihat dalam tata tertib tentang kewajiban bagi para santri yang diberlakukan di pondok pesantren Al-Qodiri, yakni : semua santri wajib berprilaku : religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peka sosial dan Peduli Lingkungan serta bertanggung Jawab.

3). Model kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Al-Qodiri Jember

Model kepemimipinan K.H.Muzakki Syah dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Al-Qodiri Jember adalah menggunakan model kepemimpinan spiritual kharismatik, yakni model kepemimpinan yang berkemampuan mengerakkan orang lain dengan mendayagunakan keistimewaan atau kelebihan dalam sifat atau aspek kepribadian yang dimiliki pemimpin sehingga menimbulkan rasa menghormati, segan dan kepatuhan.

Tabel. Temuan substantif kasus individual 1 : Pesantren Al-Qodiri

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan di pesantren	1. Ketaqwaan 2. Kejujuran 3. Kearifan 4. Keadilan 5. Kerukunan 6. Keharmonisan 7. Berbasis gerakan dzikir inklusif 8. Berkarakteristik ; Salaf, Tasawuf dan Riyadlah
2	Upaya pengembangan budaya religius	1. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya religius ke dalam kurikulum 2. Menumbuh suburkan budaya religius melalui latihan dan pembiasaan 3. Membangun budaya religius melalui kebijakan pesantren 4. Rabbaniyah, Insaniyah dan kepesantrenan
3	Model kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius	Model kepemimpinan spiritual karismatik

B. Temuan Penelitian Kasus 2 : Pondok Pesantren Nurul Islam

1). Nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan di pondok pesantren Nurul Islam Jember

Bahwa di pondok pesantren Nurul Islam Jember, wujud budaya sebagai sekumpulan nilai-nilai religius yang tumbuh subur antara lain adalah ; kemandirian, kepedulian, kesetaraan, kreatifitas, kerja keras dan keuletan berbasis nilai kesetaraan gender dengan karakteristik : modern, persamaan gender dan *equality.* Sementara sebagai perilaku sosial berbentuk sikap keujuran, kedisiplinan, demokratisasi dan tanggung jawab.

2). Upaya pengembangan budaya religius di pondok pesantren Nurul Islam Jember

a). Menerapkan budaya religius pada tataran nilai, tataran praktek dan tataran simbol

Penerapan hal diats dilakukan dengan memberikan teladan, membiasakan hal-hal yang baik; menegakkan disiplin; memberikan motivasi dan dorongan; memberikan hadiah dan hukuman disertasi *commitment, competence* dan *consistency*. Pada tataran nilai yang di anut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan dikembangkan di pesantren, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga pesantren terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut adalah yang bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal

berwujud hubungan santri dengan Tuhannya (*hablum minalloh*), dan yang horizontal (*hablum minannas*) hubungan santri dengan sesama dan dengan lingkungan alam sekitarnya. Dalam tataran praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan prilaku keseharian oleh semua warga pesantren. Proses pengembangan tersebut dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan prilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di pesantren. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di pesantren dalam mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga pesantren, seperti ustadz, penghurus, dan/atau santri sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan prilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai budaya religius yang disepakati.

b). Penguatan budaya religius melalui implementasi prinsip panca jiwa

Yakni; keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukuwah dan kebebasan. Prinsip inilah yang dijadikan pegangan dan acuan kehidupan warga pesantren Nurul Islam. Jiwa ikhlas adalah hal utama di pesantren Nurul Islam, ikhlas mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu

sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu semata-mata *lillahi ta'ala.* "Juga menerapkan hidup sederhana yang di dalamnya mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Maka, dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani, maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup. Sementara Berdikari, ukhuwah dan kebebasan di pesantren ini menjadi acuan kehidupan para santri. Kehidupan di pesantren ini selalu diliputi suasana persaudaraan yang sangat akrab, susah senang dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keakraban tersebut, tidak ada lagi dinding pemisah diantara mereka. Disamping hal di atas, semangat kebebasan juga menjadi acuan kehidupan para santri, yakni bebas dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak. Para santri juga bebas dalam menentukan masa depannya.

c). Membangun budaya religius melalui melalui pola pelakonan dan pola learning process serta persamaan pesan.

Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya agama di sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan

suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan

3). Model kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Nurul Islam Jember

Model kepemimpinan KH Muhyiddin Abdusshomad dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Nurul Islam Jember adalah menganut model kepemimpinan karismatik rasional demokratis, yakni selain kepemimpinan yang bersandar pada keyakinan dan pandangan santri bahwa Kyai mempunyai kekuasaan karena ilmu pengetahuannya yang dalam dan luas juga dalam proses pengambilan kebijakan terkait dengan pengembangan budaya religius, mulai perencanaan program, pengorganisasian, aktualisasi program dan evaluasinya dilakukan oleh Kyai melalui rapat koordinasi yang melibatkan semua unsur dan potensi yang terdapat di pesantren tersebut.

Tabel

Temuan substantif kasus individual 2 : PP Nurul Islam

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan di pesantren	1. Kemandirian 2. Kepedulian 3. Ketabahan 4. Kreatifitas 5. Kerja keras dan Keuletan 6. Berbasis nilai kesetaraan gender 7. Berkarakteristik : a. Modern b. Persamaan Gender c. Equality
2	Upaya pengembangan budaya religius	1. Menerapkan budaya religius pada tataran nilai, tataran praktek dan tataran simbol 2. Penguatan budaya religius melalui implementasi prinsip panca jiwa 3. Membangun budaya religius melalui pola pelakonan dan learning process 4. Persamaan Pesan
3	Model kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius	Model kepemimpinan Karismatik demokratis

C. Temuan Penelitian Kasus 3 : Pondok pesantren As-Sunniyah

1). Nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan di pondok pesantren Assunniyah Jember

a). Kedisiplinan

b). Kehormatan

c). Simpati

d). Gotong royong

e). Fastabiqul Khairat/Kompetitif (berlomba dalam kebaikan) berbasis nilai-nilai Aswaja dengan karakteristik; salaf, kholaf, pemeliharaan nilai, pelestarian budaya religius dan penyiapan kader ulama

2). Upaya pengembangan budaya religius di pondok pesantren Assunniya Jember

a. Mentradisikan budaya religius melalui keteladanan

b. Mengoptimalkan pengembangan budaya religius melalui learning process.

c. Membangun religious culture melalui penerapan prinsip-prinsip Aswaja

d. Optimalisasi pendidikan formal dan non formal

3). Model kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Assunniya Jember

Model kepemimpinan KH Syadid Jauhari dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Assunniyah Jember adalah menganut model kepemimpinan karismatik situasional, yakni model kepemimpinan yang fleksibel, variatif dan berubah-rubah sesuai atau sangat tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi.

Tabel
Temuan substantif kasus individual 3: PP As-Sunniyah

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan di pesantren	1. Kedisiplinan 2. Kehormatan 3. Simpati 4. Gotong royong 5. Kompetitif (berlomba dalam kebaikan) 6. Berbasis nilai-nilai Aswaja 7. Berkarakteristik ; a. Salaf b. Kholaf c. Pengkaderan d. Pemeliharaan nilai e. Pelestarian f. Penyiapan kader ulama
2	Upaya pengembangan budaya religius	1. Mentradisikan budaya religius melalui keteladanan 2. Mengoptimalkan pengembangan budaya religius 3. Membangun religious culture melalui penerapan prinsip-prinsip Aswaja 4. Optimalisasi pendidikan formal dan non formal
3	Model kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius	Model kepemimpinan Situasional karismatik

D. Temuan Lintas Kasus

Nilai-nilai Budaya Religius yang dikembangkan di Pondok Pesantren

Pada ketiga pondok pesantren di atas, terdapat perbedaan titik tekan kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius, baik menyangkut nilai-nilai budaya religius yang tumbuh di pesantren, langkah-langkah yang dilakukan pimpinan pesantren dalam mengembangkan budaya religius, maupun menyangkut model kepemimpinan yang diterapkan.

Di pondok pesantren Al-Qodiri Jember, wujud budaya sebagai sekumpulan nilai-nilai religius yang tumbuh subur antara lain adalah ; ketaqwaan, kejujuran, kearifan, keadilan, kerukunan dan keharmonisan. Sementara sebagai perilaku sosial berbentuk persaudaraan yang akrab, tolong menolong, solidaritas, fleksibel, saling menghormati dan bekerjasama. Sedangkan budaya sebagai material berupa upaya mempertemukan tradisi keilmuan dan transformasi budaya yang bersifat emansipatoris dan eksploratif.

Sementara di pondok pesantren Nurul Islam Jember, wujud budaya sebagai sekumpulan nilai-nilai religius yang tumbuh subur antara lain adalah ; kemandirian, kepedulian, kesetaraan, kreatifitas, kerja keras dan keuletan. Sementara sebagai perilaku sosial berbentuk sikap keujuran, kedisiplinan, demokratisasi dan tanggung jawab.

Sedangkan di pondok pesantren Assunniyah Jember nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan adalah :

Kedisiplinan, Kehormatan, Simpati, Gotong royong dan berlomba dalam kebaikan (Fastabiqul khairat/kompetitif).

a. **Upaya pengembangan budaya religius di Pondok pesantren**

Demikian juga dengan langkah-langkah Kyai dalam mengembangkan budaya religius di tiga pondok pesantren sangat berbeda. Di pondok pesantren Al-Qodiri Jember langkah-langkah Kyai dalam mengembangkan budaya religius, antara lain adalah :

1. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya religius ke dalam kurikulum

   Integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran dilaksanakan pada semua tahapan pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi., Pada tahap perencanaan, semua guru menyusun rencana pembelajaran yang meliputi komponen-komponen tujuan, materi, metode dan evaluasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya religius yang relevan dengan pembelajaran yang dilaksanakan. rencana yang dibuat tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga memuat aspek afektif.

   Pada aspek afektif inilah diintegrasikan nilai-nilai religius pada materi atau bahan ajar yang disiapkan. Sementara pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang ada yang pelaksanaannya

tetap memperhatikan situasi dan kondisi kelas, sehingga pembelajaran berjalan efektif . Sedangkan pada tahap evaluasi, dilaksanakan sesuai yang tertuang pada perencanaan. Penilaian disini lebih mengedepankan pencapaian pada aspek afektif dan psikomotorik dari pada aspek kognitif.

2. Menumbuh suburkan budaya religius melalui latihan dan pembiasaan

   Bentuk latihan dan pembiasaan tidak saja diterapkan pada ibadah-ibadah mahdlah, seperti shalat berjamaah, sholat tahajjud dan budaya membaca Qur'an, Tetapi juga dalam pola pergaulan sehari-hari seperti kesopanan pada Kyai dan ustadz juga pergaulan dengan sesama santri. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan membentuk karakter budaya religius pada kepribadian santri sekaligus menjadi akhlaqul karimah yang terpatri dalam jiwa mereka dan menjadi prilaku kesehariannya

3. Membangun budaya religius melalui kebijakan pesantren

   Salah satu contoh dari aturan pondok pesantren Al-Qodiri dalam penanaman nilai-budaya religius adalah terlihat dalam tata tertib tentang kewajiban bagi para santri yang diberlakukan di pondok pesantren Al-Qodiri, yakni : semua santri wajib berprilaku : religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis

cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, **peka sosial dan Peduli Lingkungan serta bertanggung Jawab.**

Sedangkan di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, upaya pengembangan budaya religius adalah dilakukan dengan :

1. Menerapkan budaya religius pada tataran nilai, praktek dan tataran simbol,

   Penerapan hal diats dilakukan dengan memberikan teladan, membiasakan hal-hal yang baik; menegakkan disiplin; memberikan motivasi dan dorongan; memberikan hadiah dan hukuman disertasi *commitment, competence* dan *consistency*. Pada tataran nilai yang di anut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan dikembangkan di pesantren, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga pesantren terhadap nilai-nilai yang disepakati.

   Nilai-nilai tersebut adalah yang bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan santri dengan Tuhannya (*hablum minalloh*), dan yang horizontal (*hablum minannas*) hubungan santri dengan sesama dan dengan lingkungan alam sekitarnya. Dalam tataran praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan prilaku keseharian oleh semua warga pesantren.

Proses pengembangan tersebut dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan prilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di pesantren. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di pesantren dalam mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga pesantren, seperti ustadz, penghurus, dan/atau santri sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan prilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai budaya religius yang disepakati.

2. Penguatan budaya religius melalui implementasi prinsip panca jiwa

   Yakni; keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukuwah dan kebebasan. Prinsip inilah yang dijadikan pegangan dan acuan kehidupan warga pesantren Nurul Islam. Jiwa ikhlas adalah hal utama di pesantren Nurul Islam, ikhlas mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu semata-mata *lillahi ta'ala.* "Juga menerapkan hidup sederhana yang di dalamnya mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Maka, dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani, maju terus dalam menghadapi perjuangan

hidup. Sementara Berdikari, ukhuwah dan kebebasan di pesantren ini menjadi acuan kehidupan para santri. Kehidupan di pesantren ini selalu diliputi suasana persaudaraan yang sangat akrab, susah senang dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keakraban tersebut, tidak ada lagi dinding pemisah diantara mereka. Disamping hal di atas, semangat kebebasan juga menjadi acuan kehidupan para santri, yakni bebas dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak. Para santri juga bebas dalam menentukan masa depannya

3. Membangun budaya religius melalui melalui pola pelakonan dan pola learning process

   Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya agama di sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

   Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

Sementara di pondok pesantren Assunniyah Jember, upaya dan langkah-langkah Kyai dalam mengembangkan budaya religius, antara lain :

1. Mentradisikan budaya religius melalui keteladanan.

   Pendidikan keteladan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. di pondok pesantren, Kyai dan ustadz senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, baik dalam ibadah-ibadah mahdlah maupun dalam pergaulan kehidupan sehari-hari, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

   Keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Keteladanan yang diberikan Kyai akan memberi warna yang cukup besar bagi warga di lingkungan pondok pesantren. Dengan menekankan pada pembinaan kepribadian maka mereka diharapkan meneladani apa yang dilakukan oleh pendidik. Pendidik merupakan panutan dan teladan. Keteladanan seorang pendidik mencerminkan bahwa segala tingkah lakunya, tutur kata, kepribadian, sifat, bahkan cara berpakaian semuanya dapat diteladani.

2. Mengoptimalkan pengembangan budaya religius melalui learning process.

   Terwujudnya budaya religius di pesantren Assunniyah Jember adalah ketika nilai-nilai

religius berupa nilai rabbaniyah dan insaniyah tertanam dalam diri santri dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, prilaku dan kreasinya. Nilai-nilai tersebut antara lain berupa nilai: iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan Sabar.

Sementara nilai Kemanusiaan berupa: silaturrahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati tepat janji lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan. Indikator budaya riligius di pesantren yakni: (1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama, (2) bersemangat mengkaji ajaran agama, (3) aktif dalam kegiatan agama, (4) menghargai simbol-simbol agama, (5) akrab dengan kitab suci, (6) mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, (7) ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

3. Membangun *religius culture* melalui penerapan prinsip-prinsip Aswaja.

   Sebagai lembaga yang bertekad mengembangkan Islam berhaluan ahlus sunnah waljamaah, di pesantren ini kami kembangkan nilai-nilai Islam moderat yang dapat dikonversi sebagai nilai-nilai budaya religius, yakni:

   (a) Tawasuth (moderat/ jalan tengah/ netral),

   (b) Tawazun (keseimbngan dan harmonisasi).

(c) Tatsamuh (toleran terhadap perbedaan).
(d) I'tidal (adil, tegak lurus dan tidak ekstrim).
(e) Iqtisod (sederhana dan tidak ber-lebihan) dan
(f) Amr ma'ruf nahi mungkar.

b. **Model kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan Budaya Religius di Pondok Pesantren**

Pada tiga pondok pesantren di atas, berbeda pula tentang model kepemimpinan yang digunakan Kyai dalam mengembangkan budaya religius.

Di pondok pesantren Al-Qodiri Jember, model kepemimpinan KH. Ach. Muzakki Syah dalam mengembangkan budaya religius adalah menggunakan model kepemimpinan spiritual kharismatik, yakni model kepemimpinan yang berkemampuan mengerakkan orang lain dengan mendayagunakan keistimewaan atau kelebihan dalam sifat atau aspek kepribadian yang dimiliki pemimpin sehingga menimbulkan rasa menghormati, segan dan kepatuhan.

Dalam kepemimpinan model ini, terdapat sebuah pola relasi emosional layaknya tradisi feodal antara kyai dan santri, tetapi tanpa struktur dan tingkatan politis yang sofistikatif seperti galibnya tradisi serupa dalam pemerintahan kerajaan. Di pesantren Al-Qodiri Jember, dijumpai santri yang berjalan duduk ketika menghadap kyainya. Santri juga berdiri seketika tatkala kyai lewat di

depannya. Santri juga menghentikan langkah kaki dan menundukkan kepalanya pada saat berpapasan dengan kyai yang sama-sama berjalan kaki, hingga jarak antara keduanya agak jauh. Uniknya, sang kyai tidak melarang sikap santri tersebut, sehingga sikap semacam itu menjadi kultur yang lestari di pesantren ini.

Sementara di pondok pesantren Nurul Islam Jember, model kepemimpinan KH Muhyiddin Abdushomad dalam mengembangkan budaya religius adalah menganut model kepemimpinan karismatik rasional demokratis, yakni selain kepemimpinan yang bersandar pada keyakinan dan pandangan santri bahwa Kyai mempunyai kekuasaan karena ilmu pengetahuannya yang dalam dan luas juga dalam proses pengambilan kebijakan terkait dengan pengembangan budaya religius, mulai perencanaan program, pengorganisasian, aktualisasi program dan evaluasinya dilakukan oleh Kyai melalui rapat koordinasi yang melibatkan semua unsur dan potensi yang terdapat di pesantren tersebut.

Sedangkan di pondok pesantren Assunniyah Jember, model kepemimpinan KH Syadid Jauhari dalam mengembangkan budaya religius adalah menganut model kepemimpinan karismatik situasional, yakni model kepemimpinan yang fleksibel, variatif dan berubah-rubah sesuai atau sangat tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi.

Temuan lintas kasus di atas dapat ditabelkan sebagai berikut ;

TABEL
TEMUAN LINTAS KASUS

No	Topik	Ponpes Al-Qodiri	Ponpes Nurul Islam	Ponpes Assunniyah	Lintas Kasus
1	2	3	4	5	6
1	Nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan di pesantren	1. Ketaqwaan 2. Kejujuran 3. Kearifan 4. Keadilan 5. Kerukunan 6. Keharmonisan 7. Berbasis gerakan dzikir inklusif 8. Berkarakter salaf, tasawuf dan riyadlah	1. Kemandirian 2. Kepedulian 3. Ketabahan 4. Kreatifitas 5. Kerja keras dan Keuletan 6. Berbasis nilai kesetaraan gender 7. Berkarakter modern, persamaan gender dan equality	1. Kedisiplinan 2. Kehormatan 3. Simpati 4. Gotong royong 5. Kompetitif (berlomba dalam kebaikan) 6. Berbasis nilai-nilai Aswaja 7. Berkarakter ; salaf, kholaf, Pengkaderan, pemeliharaan nilai, pelestarian dan penyiapan kader ulama	**Rabbaniyah** Iman, Islam,ihsan, tasawuf dan maqosidus syariyah **Insaniyah** Keadilan, equality dan persamaan gender **Kepesantrenan** Panca jiwa ; keihlasan,kesederhanaan, kemandirian, ukuwah dan demokrasi
2	Upaya Kyai dalam mengemba ngkan budaya religius	1. Mengintegrasi kan nilai-nilai budaya religius ke dalam kurikulum 2. Menumbuh suburkan budaya religius melalui latihan dan pembiasaan 3. Membangun budaya religius melalui kebijakan pesantren 4. Rabbaniyah, Insaniyah dan kepesantrenan	1. Menerapkan budaya religius pada tataran nilai, tataran praktek dan tataran simbol 2. Penguatan budaya religius melalui implementasi prinsip panca jiwa 3. Membangun budaya religius melalui pola pelakonan dan learning process 4. Persamaan Pesan	1. Mentradisikan budaya religius melalui keteladanan 2. Mengoptimalkan pengembangan budaya religius 3. Membangun religious culture melalui penerapan prinsip-prinsip Aswaja 4. Optimalisasi pendidikan formal dan non formal	1. Keteladanan 2. Riyadlah 3. Optimalisasi pend formal dan non formal 4. Integrasi kurikulum dan nilai aktifitas kepesantrenan
3	Model kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya religius	Model kepemimpinan Spritual karismatik	Model kepemimpinan karismatik demokratis	Model kepemimpinan karismatik situasional	Karismatik spiritual berbasis demokratis dan situasional

D. Nilai-nilai Unversial

a. Nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan di pesantren akan mampu membentuk karakter santri, kekhasan pesantren dan mutu lulusannya yang unggul manakala dikembangkan berdasarkan nilai rabbaniyah, nilai insaniyah dan nilai kepesantrenan yang berkelanjutan.

b. Upaya pengembangan budaya religius di pesantren akan berhasil optimal manakala dikembangkan sesuai karakteristik pesantren dan keteladanan figur kyainya. Dan proses pengembangan budaya religius di pesantren akan efektif manakala dilakukan melalui pendidikan riyadlah, keteladanan, penataan dan optimalisasi fungsi pendidikan formal dan non formal di pesantren, serta pengintegrasian nilai kurikulum pendidikan dan kegiatan kepesantrenan.

c. Pengembangan budaya religius di pesantren akan efektif manakala mengembangkan model kepemimpinan kontingensi yang digerakkan dari kemepimpinan kharismatik spiritual kyai dengan model situasional dalam proses pembinaan dan pemberdayaan orang-orang yang dipimpinnya.

Gambar Proposisi Penelitian
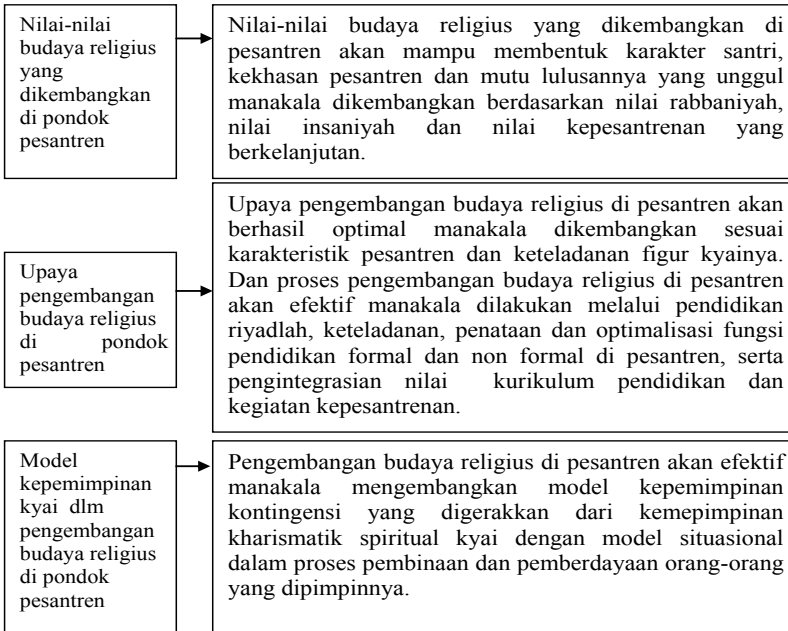
Berdasarkan temuan kasus dan temuan lintas kasus tiga pondok pesantren di atas, maka temuan formal penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan di pesantren meliputi ;
   a. Nilai rabbaniyah, mencakup ; iman, Islam, ikhsan, tasawuf, maqosidus syar'iyah
   b. Nilai Insaniyah, mencakup; keadilan, equality, persamaan gender
   c. Kepesantrenan; meliputi pancajiwa ; keihlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukuwah dan demokrasi
2. Upaya kyai dalam mengembangkan budaya religius di pesantren dilakukan melalui ; keteladanan, riyadlah,

optimalisasi pendidikan formal dan non formal, integrasi kurikulum dan nilai aktifitas kurikulum kepesantrenan.

3. Kepemimpinan kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren menggunakan model karismatik spiritual berbasis interkonektif situasional.

GAMBAR
TEMUAN FORMAL
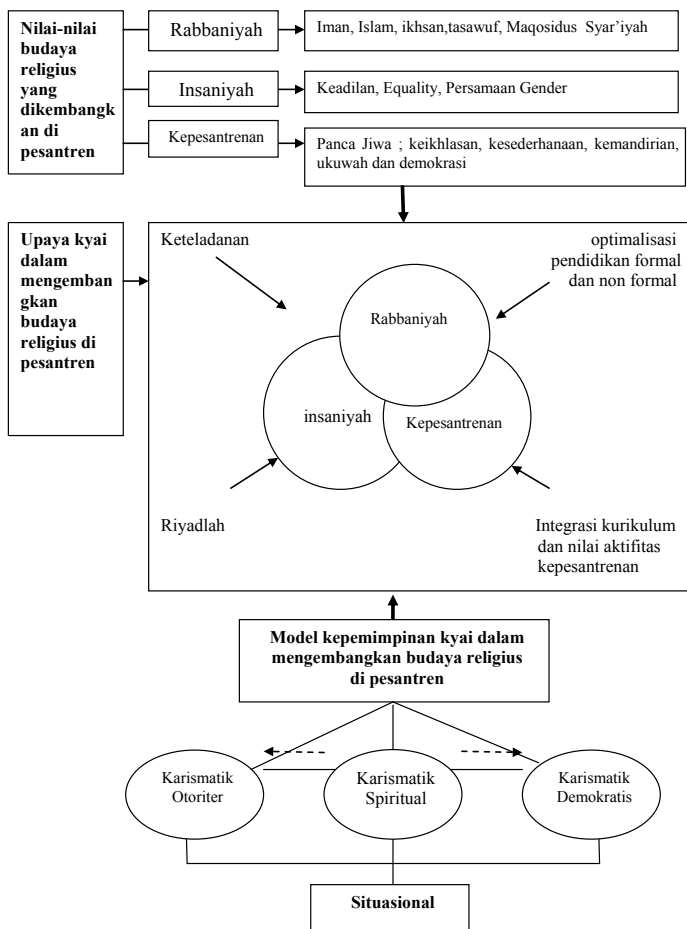
BAGIAN VI

NILAI-NILAI BUDAYA RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN

Pada bagian ini fokus dan tujuan penelitian dibahas dengan cara mendialogkan data empirik dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya, yang dijelaskan dalam poin-poin berikut :

A. Nilai-nilai budaya religius yang tumbuh di pondok pesantren

Dari data yang didapatkan, baik melalui *indept interview*, *observasi participant* maupun study dokumentasi, diketahui bahwa di pondok pesantren, nilai-nilai budaya religius tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan dirancang secara seksama oleh pengelola lembaga tersebut, khususnya kyai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh. Yang disebut nilai dalam penelitian ini adalah makna sesuatu barang atau benda,. Nilai adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak yang menjadi keyakinan seseorang untuk bertindak dengan manusia lain, alam dan dengan Tuhan yang maha esa. Di pondok pesantren nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang bermacam-macam,

antara lain ; nilai religius, nilai estetis, nilai moral dan nilai multikultural.

Jika didialogkan dengan teori nilai budaya Islam dari Nurcholis Madjid yang menyebutkan bahwa dalam ajaran Islam ada nilai rabbaniyah dan nilai insaniyyah, maka yang termasuk nilai rabbaniyah adalah iman, Islam, ikhsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar. Sedangkan yang termasuk nilai insaniyyah adalah silaturahmi, persaudaraan, persamaan, keadilan, khusnudhan, tawadlu', lapang dada, hemat dan dermawan .

Di pondok pesantren budaya religius adalah nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan Islam tersebut. Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan para santri agar pribadi mandiri, moralis, religius, kreatif dan bertanggung jawab. Karena itu mewujudkan budaya religius di pondok pesantren merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri warga pesantren. Di samping itu, sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya, pondok pesantren merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada warga pesantren agar memiliki benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang fenomeninya kian mengalami penggerusan.

Fakta di atas sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, misalnya hasil penelitian Miftahul Habibi, tentang dinamika kepemimpinan kyai di tengah arus perubahan, yang

menyebutkan bahwa kepemimpinan kyai memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) pondok pesantren, mulai dari kyai, ustadz, santri sampai masyarakat yang ada di sekitarnya. Juga mengungkap berbagai keunggulan yang dimiliki pesantren, seperti kemandirian, *life skill*, kewirausahaan, keteguhan keyakinan, idealisme dan kemampuannya dalam melakukan pemecahan masalah-masalah sosial masyarakat sekitarnya yang dilandaskan pada keikhlasan dan amal saleh. Disebutkan pula bahwa nilai-nilai yang didoktrinkan Kyai di pesantren, selain sangat menekankan pentingnya kerja keras, kemandirian, hidup hemat, perencanaan yang matang dan kreatifitas dalam segala hal, juga dapat menstimulir kecakapan hidup (*life skill*) dalam mensinergikan nilai-nilai etik (*ethic values*) ajaran agamanya dalam kehidupan pekerjaan (*accupational life*) sehingga diharapkan terjadi peningkatan spiritual, moral dan etos kerja para santri yang lebih berorientasi pada pembangunan berkelanjutan yang bercirikan kestiakawanan dan tolong menolong dalam kebaikan.

Terdapat dua faktor yang melatar belakangi terbentuknya nilai-nilai budaya religius di pondok pesantren, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal, yang paling dominan membentuk nilai-nilai budaya religius di pondok pesantren adalah prinsip panca jiwa (*asasul khomsah*) yang sejak awal menjadi dasar filosofis dan pegangan hidup seluruh warga pesantren dalam menentukan dan melaksanakan aktifitas hidup kesehariannya, yakni : keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukuwah islamiyah dan kebebasan

Hakekat pendidikan di pesantren sebenarnya lebih terletak pada komitmen panca jiwa ini, dan bukan pada yang

lain, karena itu hasil pendidikan di pesantren adalah mencetak jiwa yang kokoh yang sangat menentukan falsafah hidup para santri di hari-hari kemudian. Artinya, mereka tidak sekedar siap pakai tetapi yang lebih penting adalah siap hidup. Prinsip-prinsip inilah yang menjadikan pesantren terus menjadi *oase* bagi masyarakat dalam perubahan yang bagaimanapun.

Sementara untuk faktor eksternal adalah terjadinya krisis akhlak yang semakin lama semakin kronis. Sebagai langkah preventif agar eskalasinya tidak semakin meluas, maka pesantren membentengi para santrinya agar tidak terkooptasi oleh virus tersebut. Nilai-nilai religius yang dibudayakan di pondok pesantren, antara lain : Jujur, toleran, disiplin, kerja keras: kreatif: mandiri, demokratis, rasa ingin tahu: semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai dan peduli lingkungan.

Proses pewujudan nilai-nilai budaya religius seperti di atas, di pondok pesantren dilakukan dengan dua strategi, yaitu: (a) *instructive sequential strategy*, dan (b) *constructive sequential strategy*. Pada strategi pertama, upaya pewujudan nilai-nilai budaya religius menekankan pada aspek stuktural yang bersifat instruktif, sementara strategi kedua, upaya pewujudan nilai-nilai budaya religius di pondok pesantren lebih menekankan pada pentingnya membangun kesadaran diri (*self awareness*), sehingga diharapkan akan tercipta sikap, perilaku dan kebiasaan religius yang pada akhirnya akan membentuk budaya religius di pondok pesantren.

Dari diskusi data empirik dengan teori nilai budaya Islam dari Nurcholis Madjid dapat disebutkan bahwa nilai-nilai budaya religius yang dikembangkan di pondok pesantren meliputi: (a) Nilai rabbaniyah, yang mencakup; iman, Islam, ikhsan,

tasawuf, maqosidus syar'iyah, (b) Nilai Insaniyah, mencakup; keadilan, equality, persamaan gender, (c) Kepesantrenan; meliputi pancajiwa ; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukuwah dan demokrasi .

Ketaqwaan, Kejujuran, Kearifan, Keadilan, Kerukunan dan Keharmonisan, Kemandirian, Kepedulian, Ketabahan, Kreatifitas dan Kerja keras dan Keuletan, Kedisiplinan, Kehormatan, Simpati, Gotong royong dan Fastabiqul Khairat/ Kompetitif (berlomba dalam kebaikan).

Kata "taqwa" tersusun atas empat huruf, yakni huruf Ta' (ت) yang bermakna Tawadlu , huruf Qof (ق) mempunyai arti Qona'ah, huruf wawu (و) berarti wara', dan Huruf Ya' (ى) berarti Yaqin. Dari susunan kata tersebut maka seseorang dapat disebut taqwa apabila memiliki sifat, Tawadu', Qona'ah, Wara' dan Yakin

Tawadlu', merupakan salah satu wujud dari ahlakul karimah, yakni sikap rendah hati, tidak mau menonjolkan diri dan jauh dari arogansi atau kesombongan. Orang tawadlu' sama dengan falsafah bumi, dirinya rela untuk selalu berposisi dibawah, rela dinjak-injak atau diapakan saja, tetapi dirinya terus istiqomah memberikan rahmah dan manfaat bagi sekalian alam, buktinya kepada bumi mayat manusia dikubur, dari dari sesuatu yang dihasilkan dari bumi, manusia makan dari minum. Orang tawadlu' juga sama dengan falsafah padi dan air laut, semakin berisi dan menguning padi semakin tertunduk, air laut juga begitu, semakin dalam dia semakin tenang.

Qona'ah artinya ridlo dengan segala pemberian yang menjadi keputusan Allah. Orang qona'ah hidupnya sangat tenang dan damai, sebab dirinya tidak mau diperbudak oleh berbagai macam ambisi dan keinginginan atas dasar keserakahan

dan kerakusan. Ia hanya berbuat berdasarkan kemampuan dan bukan berdasarkan keinginan, bila seseorang menuruti keinginan maka tidak akan ada habisnya. Orang qonaah adalah orang yang merasa kaya meskipun tidak kaya, dirinya merasa cukup dengan apa yang telah diberikan Allah kepadanya, ia tidak mau silau atau tergiur mengejar mati-matian sesuatu yang tidak bisa dibawa mati, ia menjadi merdeka karena ridlo (menerima apa adanya) segala keputusan Allah.

Wara' adalah sikap berhati hati tidak saja pada hal hal yang jelas jelas tidak baik (haram), tetapi juga pada hal hal yang masih belum jelas (subhad). Orang yang wara' sikap selektifnya terhadap sesuatu sangatlah ketat, dia berhati-hati dalam berbicara, dalam bertingkah laku, juga dalam memutuskan segala sesuatu yang terkait dengan dirinya. Karena itu peluang selamatnya menjadi lebih besar.

Yakin itu adalah ketetapan ilmu yang tidak berputar putar dan tidak terombang ambing serta tidak berubah rubah dalam hati. Dalam kehidupan ini seseorang harus bersikap optimis kendati perjalanan hidup tidak selamanya manis. Memang ada banyak liku dan tanjakan yang mesti dilalui, ada banyak rahasia yang mesti disingkap dan ada banyak rintangan yang mesti di atasi, tetapi yakinlah bahwa Allah hanya memberi beban sesuai kemampuan hambanya.

Tidak ada satupun yang tidak bisa diraih, tetapi syaratnya jangan ragu, sebab keraguan hanya menunjukkan bahwa tekad seseorang belum maksimal, tak ada kebaikan dalam keraguan, yaqinlah dengan seyakin-yakinnya bahwa Allah kuasa mengabulkan hajat hambanya, dengan keyaqinan yang mustahil akan bisa menjadi kenyataan, tetapi tanpa keyaqinan, kepastian akan menjadi sirna.

Allah itu sesuai prasangka hambanya, bila seseorang yakin bahwa Allah akan menolongnya, maka Allah benar benar akan menolongnya, bila ia yakin bahwa Allah mengabulkan doanya, maka Allah benar-benar akan mengabulkan doanya. Bila seseorang mengingat Allah, maka Allah akan mengingatnya, bila seseorang mencintai Allah, maka Allah akan mencintainya, bila seseorang memohon perlindungan, maka Allah akan melindunginya, bila seseorang mendekat kepadaNya sejengkal, Allah akan mendekatinya sehasta, bila seseorang mendekat kepadaNya sehasta, Allah akan mendekatinya sedepa, bila seseorang mendekat kepadaNya dengan berjalan, Allah akan mendekatinya dengan berlari.

Dalam kehidupan, kejujuran merupakan sebuah kartu identitas yang dapat diandalkan, kapanpun dan dimanapun kejujuran selalu mendatangkan kebaikan. Orang yang jujur, walaupun berada dimanapun dan pada waktu apapun, akan mendapatkan hidup tenang, rileks dan aman. Sebaliknya, orang yang tidak jujur, akan kehilangan ketenangan, kedamaian, keharmonisan, Berlaku jujur adalah tuntunan kebutuhan yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak akan ada kehidupan yang bahagia, aman, tentram serta selamat tanpa didasari oleh kejujuran. Dengan demikian, jadikanlah kejujuran sebagai bagian dari kepribadian kita dan berlatihlah untuk selalu hidup dengan kejujuran. Kejujuran sangat bermanfaat dalam kehidupan. Tidak hanya dalam hubungannya dengan Allah swt, tetapi juga dalam hubungan dengan sesama manusia. Maka selalu bersikaplah jujur, karena jujur adalah sikap terpuji yang dianjurkan oleh agama untuk dipatuhi dan dikerjakan.

Sikap jujur sangat penting bagi kehidupan para santri, sebab kejujuran dapat membuat hati seseorang merasa nyaman dan tentram. Seseorang yang terbiasa jujur akan merasa tidak nyaman saat dirinya berprilaku tidak jujur. Jujur adalah sesuatu yang dikatakan dan perbuat sesuai dengan kenyataan. Seorang santri wajib berlaku jujur dimanapun berada sebagaimana sabda Rasulullah saw: "Wajib atas kalian untuk jujur, sebab jujur itu akan membawa kebaikan, dan kebaikan akan menunjukkan jalan ke surga. Perilaku jujur harus dibiasakan, serta senantiasa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, lebih-lebih di lingkungan pondok pesantren. Jika membiasakan diri bersikap jujur pasti akan membuat hati yang menjadi tenang dan damai.

Kearifan adalah sikap bijaksana dalam menghadapi segala sesuatu, Secara umum prilaku manusia selalu bersumber pada tiga hal, yakni : nafsu, emosi dan otak (akal). Nafsu berpusat pada sulbi, darinya muncul energi, hasrat dan keinginan. Emosi berpusat di jantung, darinya mengalir darah, semangat, ambisi dan keberanian. Sedangkan otak (baca : akal) terletak di kepala, darinya melahirkan pemikiran, intelek dan pengetahuan. Manusia yang dikuasai sulbinya, ia menjadi rakus, hiper dan selalu mengejar kekayaan dengan segala cara, baginya kebajikan tertinggi adalah "kepemilikan". Manusia jenis ini sangat cocok dididik menjadi pengusaha.

Sementara manusia yang dikuasai jantungnya, ia menjadi kasar dan selalu berusaha mencari kemenangan. Baginya kebajikan tertinggi terletak pada "penaklukan". Manusia jenis ini sangat cocok menjadi prajurit tempur atau pendekar di dunia persilatan. Tentu saja ada manusia istimewa yang dikuasai kepalanya, ia tidak tertarik pada kekuasaan, kekayaan

dan kemenangan. Tempat terindah baginya bukan di dunia usaha, bukan pula di arena pertempuran, tetapi ditempat sunyi saat ia melahirkan gagasan-gagasan cemerlangnya. Baginya kebajikan tertinggi adalah kearifan. Manusia jenis inilah yang paling cocok menjadi pemimpin yang mengatur ummat

Umat akan selamat, jika manusia kepala yang menjadi pemimpin, yakni manusia yang memiliki kearifan dan hikmah, indikatornya, adalah : mempunyai ketinggian moralitas, kelembutan hati, berprilaku jujur, ikhlas, sederhana dan jauh dari kemewahan. Manusia jenis ini biasanya disebut *Masyahidul Israqiyah* (kelompok manusia tercerahkan). Hanya orang yang memimpin dengan arif berbasis hikmah yang berpeluang mewujudkan terciptanya tatanan masyarakat yang *khoir* dan *salamah,* yang terbebas dari berbagai bentuk diskriminasi dan eksploitasi.

Nilai-nilai budaya religius yang juga tumbuh di pondok pesantren adalah kreatifitas, kerja keras dan keuletan.Nilai-nilai ini selaras dengan Islam dimana masyarakat yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai acuan dalam aspek kehidupan sosial budaya mereka akan menjadi inspirator bagi tumbuhnya budaya kerja yang lebih kreatif, progresif dan inovatif. Namun demikian bisa jadi, kendati mereka telah menjadikan nilai-nilai agama sebagai acuan dalam banyak aspek kehidupan mereka, tetapi karena pemahaman mereka yang dangkal akan *spirit* agama, maka akan melahirkan sikap hidup yang kurang tepat tentang makna kehidupan, misalnya konsep tawakkal, sabar, qona'ah dan zuhud yang difahami secara parsial, akan melahirkan sikap hidup yang pasrah, skeptis, gampang menyerah, fatalistik dan deterministik.

Pada titik inilah pesantren mengembangkan nilai-nilai budaya religius berupa kreatifitas, kerja keras dan keuletan berbasis agama. Hal ini menjadi urgen diterapkan di pondok pesantren, sebab nilai-nilai agama, kecuali sangat menekankan pentingnya kerja keras, kemandirian, hidup hemat, perencanaan yang matang dan kreatifitas dalam segala hal, juga dapat menstimulir keterampilan hidup (*life skill*) dalam mensinergikan nilai-nilai etik (*ethic values*) ajaran agamanya dalam kehidupan pekerjaan (*accupational life*) sehingga diharapkan terjadi peningkatan spiritual, moral dan etos kerja warga pesantren yang lebih berorientasi pada pembangunan berkelanjutan yang bercirikan kestiakawanan dan tolong menolong dalam kebaikan.

Sementara kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan di pesantren sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap santri.

Sedangkan sikap simpati oleh para ahli diartikan agak serupa dengan kepedulian, karena itu seseorang dapat dikatakan mempunyai simpati apabila seseorang mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain. Simpatii adalah sebuah sifat sekaligus pekerjaan dalam menjalin hubungan antar sesama manusia. Ia merupakan sarana menjalin hubungan penuh kasih sayang, sehingga ia dikenang sepanjang masa, lekat dihati dan sangat berharga bagi kehidupan ini. Islam mengajarkan untuk

bersikap simpati, pemurah, dermawan, saling membantu, tolong-menolong dan lainnya.

Dasar utama nilai gotong royong adalah bahwa manusia terikat dengan lingkungan sosialnya yang perlu menjaga hubungan baik dengan sesamanya serta perlu mengadaptasikan dirinya dengan anggota komunitasnya, karena itu, di dalam gotong royong terkandung semangat kepedulian terhadap sesama. Kepedulian adalah sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar. Orang-orang yang peduli adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya. Kepedulian adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, kebaikan dan semacamnya.

Dari paparan di atas dapat dikemukakan bahwa temuan penelitian ini mengafirmasi dan mengelaborasi teori nilai budaya Islam dari Nurcholis Madjid yang menyebutkan bahwa dalam ajaran Islam terdapat nilai rabbaniyah dan nilai insaniyyah, yang termasuk nilai rabbaniyah adalah iman, Islam, ikhsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar. Sedangkan yang termasuk nilai insaniyyah adalah silaturahmi, persaudaraan, persamaan, keadilan, khusnudhan, tawadlu', lapang dada, hemat dan dermawan. Penelitian ini mendapat temuan bahwa nilai-nilai budaya religius yang berkembang di pesantren meliputi : Nilai rabbaniyah, yang mencakup ; iman, Islam, ikhsan, tasawuf, maqosidus syar'iyah. Nilai Insaniyah, yang mencakup; keadilan, equality, persamaan gender, dan nilai kepesantrenan; yang meliputi pancajiwa ; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukuwah dan demokrasi .

Kesesuaian di atas terlihat jelas dari peran kyai dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai budaya religius yang menemukan relevansinya di pesantren, karena : (1) Penyelengaraan pendidikan pondok pesantren dalam bentuk asrama memungkinkan para santri untuk belajar disiplin, menjalin kebersamaan, tenggang rasa, toleransi, kemandirian, dan kesederhanaan atau yang lebih tepatnya belajar prihatin karena semua fasilitasnya amat terbatas. (2) Dengan belajar di pondok pesantren selain memperoleh pendidikan agama dan budi pekerti, juga memperoleh pendidikan umum, (3) Di pondok pesantren diajarkan beberapa keterampilan sebagai bekal hidup mandiri, sehingga para santri diharapkan lebih mandiri ketika kembali kelingkungan masyarakatnya. (4) Sistem yang dikembangkan pondok pesantren lebih memungkinkan para santri berkompetisi secara realistis, bukan saja dalam prestasi belajar tetapi juga prestasi dalam berusaha dan bekerja. Pengembangan sikap egalitarian dikalangan para santri merupakan ciri dan kelebihan pondok pesantren. (5) Pondok pesantren menciptakan ikatan persaudaraan diantara para santri tanpa paksaan, dengan jangkauan yang luas dan panjang menjadi modal dasar terpenting dalam membangun masyarakat madani. (6) Sistem pondok memungkinkan timbulnya semangat belajar tanpa henti dikalangan para santri, yang belajar dengan sadar bagi perbaikan dirinya. Mereka belajar agar mampu mengatasi persoalan-persoalan hidupnya. Dari paparan di atas, terlihat jelas bahwa hubungan kepemimpinan Kyai dengan pengembangan budaya religius di pondok pesantren adalah sangat erat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa temuan penelitian ini tentang nilai-nilai budaya

religius yang dikembangkan di pondok pesantren meliputi ; (a) Nilai-nilai rabbaniyah, yang mencakup ; iman, Islam, ikhsan, tasawuf, maqosidus syar'iyah. (b) Nilai Insaniyah, yang mencakup; keadilan, equality, persamaan gender, dan (c) nilai kepesantrenan; yang meliputi pancajiwa ; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukuwah dan demokrasi .

B. Upaya pengembangan budaya religius di Pondok Pesantren

Sebagai orang yang mempimpin pesantren sekaligus panutan ummat upaya dan langkah kepemimpinan kyai berbeda dengan kepemimpinan pada umumnya. Posisi kepemimpinan kyai di pesantren lebih menekankan pada aspek kepemilikan saham pesantren dan moralitas serta kedalaman ilmu agama, dan sering mengabaikan aspek manajerial. Keumuman kyai bukan hanya sekedar pimpinan tetapi juga sebagai sebagai pemilik persantren. Posisi kyai juga sebagai pembimbing para santri dalam segala hal, yang pada gilirannya menghasilkan peranan Kyai sebagai peneliti, penyaring dan akhirnya similator aspek-aspek kebudayaan dari luar, dalam keadaan seperti itu dengan sendirinya menempatkan Kyai sebagai cultural brokers (agen budaya).

Dari data yang didapatkan, baik melalui *indept interview*, *observasi participant* maupun study dokumentasi, diketahui bahwa upaya pengembanagn budaya religius di pondok pesantren dilakukan dengan berbagai upaya dan langkah. Dan jika di dialogkan dengan teori LCS (*Leadership and Culture Shock*) dari George Yulk, maka secara umum terdapat empat langkah strategis kepemimpinan di pesantren yang sering dilpergunakan oleh para kyai dalam mengelola lembaga

pesantren, diantaranya; Telling, Consultating, Participating dan Delegating. Keempat langkah tersebut merupakan dasar kepemimpinan situasional. Di dalam pesantren santri, ustadz dan masyarakat sekitar merupakan individu-individu yang langsung ataupun tidak langsung dipengaruhi oleh perilaku pemimpin (Kyai) tersebut. Kepemimpinan di pesantren lebih menekankan kapada proses bimbingan, pengarahan dan kasih sayang. strategi kepemimpinan yang ditampilkan oleh pesantren bersifat kolektif atau kepemimpinan institusional. Langkah strategi kepemimpinan di pesantren mempunyai ciri paternalistik, dan free rein leadership, dimana pemimpin pasif, sebagai seorang bapak yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter, yaitu memberikan kata-kata final untuk memutuskan apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat diteruskan atau tidak.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa kyai sebagai pimpinan pesantren dalam membimbing para santri atau masyarakat sekitarnya memakai strategi pendekatan situasional. Hal ini nampak dalam interaksi antara Kyai dan santrinya dalam mendidik, mengajarkan kitab, dan memberikan nasihat, juga sebagai tempat konsultasi masalah, sehingga seorang Kyai kadang berfungsi pula sebagai orang tua sekaligus guru yang bisa ditemui tanpa batas waktu. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kyai penuh tanggung jawab, penuh perhatian, penuh daya tarik dan sangat berpengaruh. Dengan demikian perilaku Kyai dapat diamati, dicontoh, dan dimaknai oleh para pengikutnya (secara langsung) dalam interaksi keseharian.

Di pondok pesantren, pengembangan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui:

kebijakan pimpinan pesantren, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstra kurikuler, serta tradisi dan perilaku warga pesantren secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* di lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Tujuan utamanya adalah menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (akhlaqul Karimah) serta disiplin dalam berbagai hal.

Data empiris menunjukkan bahwa diantara upaya dan langkah-langkah Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren, antara lain adalah : (1) Mengintegrasikan nilai-nilai budaya religius ke dalam kurikulum, (2) Menumbuh suburkan budaya religius melalui latihan dan pembiasaan, (3) Membangun budaya religius melalui kebijakan pesantren, (4) Menerapkan budaya religius pada tataran nilai, tataran praktek dan tataran simbol, (4) Penguatan budaya religius melalui implementasi prinsip panca jiwa, (5) Membangun budaya religius melalui pola penuturan, peniruan, penganutan dan penataan skenario (tradisi, perintah) , (6) Mentradisikan budaya religius melalui keteladanan, (7) Mengoptimalkan pengembangan budaya religius melalui learning process. (8) Membangun religious culture melalui penerapan prinsip-prinsip Aswaja

Pimpinan pesantren bersama pihak terkait, yakni dewan asatadz dan pengurus merancang dan menerapkan kurikulum pendidikan pesantren berbasis nilai-nilai budaya religius, dimulai dengan merumuskan visi, misi dan tujuan pesantren, lalu dituangkan dalam kurikulum pendidikan pesantren sebagai acuan dalam proses pembelajaran di lembaga ini, baik yang dilakukan secara formal maupun non formal

Di pondok pesantren, latihan dan pembiasaan tidak saja diterapkan pada ibadah-ibadah mahdlah, seperti shalat berjamaah, Tetapi juga dalam pola pergaulan sehari-hari seperti kesopanan pada Kyai dan ustadz juga pergaulan dengan sesama santri, sehingga tidak asing di pesantren ini dijumpai bagaimana santri sangat hormat pada ustadz, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan membentuk karakter budaya religius pada kepribadian santri sekaligus menjadi akhlaqul karimah yang terpatri dalam jiwa mereka dan menjadi prilaku kesehariannya.

Penerapan budaya religius pada tataran nilai, tataran praktek dan tataran simbol di pondok pesantren sejalan dengan konsep Muhaimin yang mengutarakan bahwa pengembangan budaya religius, meniscayakan adanya pengembangan tiga tataran, yakni : tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan. Selanjutnya, dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat *habl min Allah* dan yang bersifat *habl min an-nas.* Dalam tataran praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga yang ada. Proses tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama,* sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang. *Kedua*, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak

dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga,* pemberian penghargaan terhadap prestasi masyarakat yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi, tetapi juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, atau lainnya.

Hasil penelitian Suyatno tentang Kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan pendidikan life skill di pondok pesantren, menyebutkan bahwa kepemimpinan Kyai telah berhasil membangun beberapa pilar utama yang menjadi kekuatan pondok pesantren yang apabila berkembang optimal dapat menjadi kekuatan masa depan bangsa, yakni tipologinya yang khas dan tidak dimiliki oleh lembaga lain. Pondok pesantren mengakar kuat di masyarakat dan berdiri kokoh sebagai menara air. Pondok pesantren mempunyai kemampuan melakukan adjustment dan readjustment terhadap berbagai dinamika yang terjadi dan yang paling penting bahwa di pesantren tersimpan beberapa potensi strategis, menyangkut SDM, sumber daya jaringan dan sumber daya ekonomi, hal ini jika dikelola, dieksploitasi dan dikembangkan secara profesional, akan menjadi potensi yang luar biasa.

Pendidikan merupakan proses pengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga mereka menjadi lebih dewasa. Dengan menekankan pada pembinaan kepribadian maka mereka diharapkan meneladani apa yang dilakukan oleh pendidik. Pendidik merupakan panutan dan teladan. Keteladanan seorang pendidik mencerminkan bahwa segala tingkah lakunya, tutur

kata, kepribadian, sifat, bahkan cara berpakaian semuanya dapat diteladani.

Dari sudut pandang pendidikan, uswah al-hasanah adalah keteladanan yang baik. Dengan adanya keteladanan yang baik itu akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Seperti ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang baik dalam hal apa pun, merupakan suatu amaliah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan santri maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya dipakai dalam proses pembelajaran di kelas saja, akan tetapi juga di luar ruang kelas.

Secara psikologis, manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. *Taqlid* (meniru) adalah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat ikhlas dan sebangsanya, sedangkan peneladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan agar meneladani sesuatu. Di pondok pesantren, kedua keteladanan itu sama pentingnya. Dengan demikian keteladanan ada yang datang dari kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau bersifat alami ada juga yang disebabkan karena ia bertanggungjawab sebagai pimpinan.

Secara umum budaya dapat terbentuk secara prescriptive (ascriptive) dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan budaya religius melalui tradisi dan perintah dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan, model pembabakannya adalah sebagai berikut:

Gambar: 1
Pola pelakonan

Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Model pembabakannya adalah sebagai berikut:

Gambar: 2
Pola Peragaan
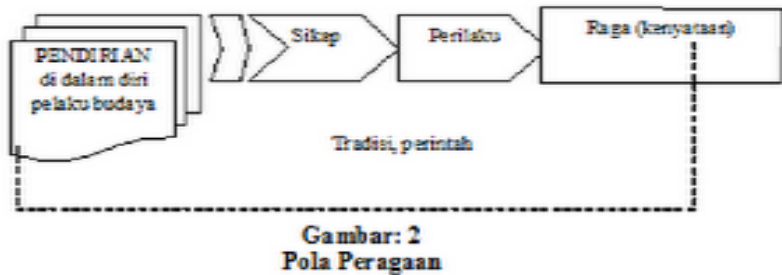
Budaya agama yang telah terbentuk di pondok pesantren, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara covert (samar/tersembunyi) dan ada yang overt (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara

aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut covert yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain dihati, penuh kiasan dalam bahasa lambang, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan overt. Pelaku overt ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

Langkah lainnya yang dilakukan pimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan budaya religius adalah membangun *religious culture* melalui penerapan prinsip-prinsip Aswaja dengan mengembangkan metode moderat dan berusaha memahami berbagai kontrdiksi ekstrimis secara berimbang. Sehingga dalam banyak hal bisa dilihat manefestasinya sebagai berikut : (1) Dalam hal aqidah, Akal dan Naqal diterapkan secara seimbang, karena keduanya dianggap sama sama urgen dalam aqidah islam. (2) Dalam bidang Syari'ah, kaum sunni berlaku seimbang antara kepentingan dunuiawi dan kepentingan ukhrawi, seimbang antara ketaqwaan individu spiritual dan ketaqwaan sosial intelektual, seimbang antara proses pencerahan rasional dengan proses pembeningan emosional. (3) Dalam Bidang akhlaq, kaum sunni selalu berposisi diantara dua ujung at tathorruf, mereka tidak takabbur (*Over self Confidence*) dan tidak Tadzallul (terlalu rendah diri), tidak tathawwur (berani yang sembrono) dan tidak pula al jubn (penakut). Intinya mereka selalu berusaha netral dipersimpangan ekstrimitas

Berdasarkan paparan di atas dapat disebutkan bahwa temuan penelitian ini mendukung teori LCS (*Leadership and Culture Shock*) dari George Yulk. Yang menyebutkan bahwa langkah-langkah strategis pengembangan budaya religius

dapat dilakukan dengan dua pola, *perama,* melalui pola penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan, *kedua* melalui pola terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

Suasana keagamaan di lingkungan di pondok pesantren dengan berbagai bentuknya, sangat penting bagi proses penanaman nilai agama pada santri. Proses penanaman nilai agama Islam pada santri di pondok pesantren akan menjadi lebih intensif dengan suasana kehidupan lembaga pendidikan yang islami, baik yang nampak dalam kegiatan, sikap maupun prilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman. Penggunaan metode dan pendekatan dalam penanaman nilai, adalah suatu yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik, tujuannya adalah: diterimanya nilai-nilai agama oleh peserta didik dan berubahnya nilai-nilai tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai kearah yang lebih agamis.

Internalisasi budaya religius kepada peserta didik sesungguhnya merupakan hal yang paling elementry bagi kehidupan masa depan yang bersangukutan, sebab agama yang dibudayakan mengandung makna ajaran dan nilai agama yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh penganutnya

sehingga menghasilkan suatu karya/budaya tertentu yang mencerminkan ajaran agama yang dibudayakannya itu.

Dari uraian di atas, dapat disebutkan bahwa diantara langkah-langkah Kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren, antara lain : (1) Mengintegrasikan nilai-nilai budaya religius ke dalam kurikulum (2) Menumbuh suburkan budaya religius melalui latihan dan pembiasaan (3) Membangun budaya religius melalui kebijakan pesantren (4) Menerapkan budaya religius pada tataran nilai, tataran praktek dan tataran simbol (5) Penguatan budaya religius melalui implementasi prinsip panca jiwa (6) Membangun budaya religius melalui pola penuturan, peniruan, penganutan dan penataan skenario (tradisi, perintah) (7) Mentradisikan budaya religius melalui keteladanan (8) Mengoptimalkan pengembangan budaya religius melalui learning process. Dan (9) Membangun religious culture melalui penerapan prinsip-prinsip Aswaja.

PENUTUP

Nilai-nilai budaya religius yang tumbuh di pondok pesantren mencakup ; (a) Nilai-nilai rabbaniyah, yang meliputi ; iman, Islam, ikhsan, tasawuf, maqosidus syar'iyah. (b) Nilai Insaniyah, yang meliputi; keadilan, equality, persamaan gender, dan (c) nilai kepesantrenan; yang meliputi pancajiwa ; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukuwah dan demokrasi . Upaya kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren dilakukan melalui ; keteladanan, riyadlah, optimalisasi pendidikan formal dan non formal, integrasi kurikulum pendidikan dan nilai aktifitas kepesantrenan berbasis Aswaja. Model kepemimpinan kyai dalam mengembangkan budaya religius di pesantren digerakkan oleh core model spiritual kharismatik dan model interkoneksi berbasis situasional yang kadang demokratis, kadang otoriter dan kadang Laissez Faire sesuai kebutuhan.

Implikasi penelitian ini mencakup dua hal, yakni implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusi temuan penelitian terhadap perkembangan teori-teori kepemimpinan kyai dalam pengembangan budaya religius. Sedangkan implikasi praktis adalah berkaitan

dengan kontribusi temuan penelitian terhadap penguatan kepemimpinan kyai dalam pengembangan budaya religius di pondok pesantren. Pertama, Implikasi Teoritis yang berkenaan dengan nilai-nilai budaya religius yang tumbuh di pondok pesantren. Temuan penelitian ini mengelaborasi teori nilai budaya Islam dari Nurcholis Madjid yang menyebutkan bahwa dalam ajaran Islam ada nilai Rabbaniyah (iman, Islam, ikhsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar) dan nilai Insaniyyah (silaturahmi, persaudaraan, persamaan, keadilan, khusnudhan, tawadlu', lapang dada, hemat dan dermawan). Penelitian ini menemukan bahwa di pondok pesantren selain terdapat nilai-nilai rabbaniyah dan nilai-nilai insaniyah juga terdapat nilai-nilai kepesantrenan, yang biasa disebut *asasul khomsah* (panca jiwa), yakni; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukuwah dan demokrasi.

Implikasi yang berkenaan dengan upaya pengembangan budaya religius di pondok pesantren. Temuan penelitian ini mengembangkan teori LCS (*Leadership and Culture Shock*) dari George Yulk, yanbg menyatakan bahwa terdapat empat langkah strategis kepemimpinan yang sering dilpergunakan dalam mengelola lembaga pendidikan, yakni; *Telling, Consultating, Participating* dan *Delegating.* Penelitian ini menemukan bahwa pengembangan budaya religius di pondok pesantren dilakukan dengan keteladanan, riyadlah, optimalisasi pendidikan formal dan non formal, integrasi kurikulum pendidikan dan nilai aktifitas kepesantrenan berbasis Aswaja.

Implikasi yang berkenaan dengan model kepemimpinan kyai dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Penelitian ini mengembangkan teori kepemimpinan Mc. Gregor myang menyebutkan bahwa empat aspek yang

mempengaruhi kepemimpinan: karakteristik kepribadian pemimpin, sikap kebutuhan dan karakteristik pribadi pengikut, karakteristik organisasi: tujuan, struktur, sifat tugas yang harus dilaksanakan, keadaan lingkungan sosial, ekonomis dan politis.

Penelitian ini memperoleh temuan bahwa dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren, kyai menggunkan model spiritual kharismatik berbasis demokratis situasional yang dijalankan secara adaptatif, interkonektif, fleksibel dan berubah-rubah sesuai situasi dan kebutuhannya. Kedua, Implikasi praktis bawha temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis, antara lain. Pertama, memberikan informasi kepada Kyai dan pengelola pondok pesantren tentang pentingnya komitmen dalam mengembangkan budaya religius bagi para santri sebagai langkah preventif yang membentengi generasi muda dari berbagai macam prilaku nigatif. Kedua, memberikan pemahaman dan kesadaran pada pelaku pendidikan Islam di pesantren bahwa nilai-nilai religius dapat diintegrasikan kedalam kurikulum dan mata pelajaran di di pondok pesantren. Ketiga, bagi stakeholder dapat menjadi masukan tentang sejauhmana pemahaman, penghayatan dan pengamalann nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari oleh putra-putrinya. Keempat, bagi Pondok Pesantren dapat mempertahankan dan selalu berusaha mengembangkan budaya religius yang sudah ada ke arah yang lebih baik dengan membiasakan nilai-nilai ilahiyah, nilai-nilai insaniyah dan nilai-nilai kepesantrenan, sehingga tidak ada kesenjangan antara perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kelima, sebagai bahan informasi untuk mengevaluasi sistem pembelajaran, sehingga tidak sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi merupakan upaya serius untuk membentuk pribadi muslim yang kaffah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Syamsuddin, 1997. *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama,* Jakarta: Logos

Abdullah, Amin, 1997. *Teologi dan filsafat dalam Persfektif Ilmu dan Budaya, dalam Mukti Ali dkk, Agama dalam Pergulatan Masyarakat Dunia*, Jogyakarta , PT Tiara wacana,

Abdurrahman. 2007. *Meningful Learning: Reinvensi kebermaknaan Pembelajaran: Elaborasi Nilai Islam dan Universalisme Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Al-*Munawar, Said Agiel, 1999. Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, Jakarta: LP3ES.*

AG. Muhaimin, 2002, *Islam dalam bingkai budaya lokal,* Jakarta, Logos wacana Ilmu,

Alim, Muhammad 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* . Bandung: Remaja Rosda Karya.

Andito, 1998. *Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung, Pustaka Hidayah.

Anoraga, Pandji, 1992, *Psikologi Kepemimpinan*, Yogyakarta: Renika Cipta.

Arifin, Imron, 1996. *Kepemimpinan Kiai : Studi Kasus Pesantren Tebu Ireng,* Malang: Kalima Sada Press.

Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalima Sada Press.

Asmani, Jamal Ma'ruf, 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional: Paduan Quality Control Bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press.

Baedhowi, 2008. *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawen* dalam *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baharuddin.2010. *Manejemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Madrasah Unggul*. Malang: UIN-Maliki Press.

Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Renika Cipta.

Bogdan, Robert & Sari Knopp Biklen.1982. *Qualitatif research for education: and introduction to theory and methods.* Boston: Allyn & bacon Inc.

Creswell, J.W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc.

Danim, Sudarwan dan Suparno,2009, *Managemen Dan Kepemimpinan Transformasional Kekepala Sekolahan: Visi Dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, Dan Internasionalisasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Darmawan,Cecep. 2006. *Kiat Sukses Manajemen Rasulullah: Manajemen Sumber Daya Insani Berbasis Nilai-Nilai Ilahiyah.* Bandung: Khazanah Intlektual.

Depag RI, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, Edisi II,

Denzin, N.K & Lincoln, Y.S., 2000. *Handbook of Qualitatif Reseacrh*, London: Sage Publication, Inc.

Dhofier, Zamakhsyari, 1990, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta, *LP3ES*.

Dirdjosanjoto, Pradjarta,1999. *Kiai Memelihara Umat: Kiai Pedesaan, Kiai Langgar di Jawa,* Yogyakarta: *LK*i*S*.
Dirdjosanjoto, Pradjarta,1999. *Kiai Memelihara Umat: Kiai Pedesaan, Kiai Langgar di Jawa,* Yogyakarta: *LK*i*S*.
Dzuhriah, Nurul, 2009. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Akademik Religius dan Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.

El-Mubarok, Zaim, 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai,* Bandung: Alfabeta.

Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.

Farhan, Hamadan dan Syarifuddin, 2002, *Titik Tengkar Pesantren, Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Yogyakarta: Pilar Religia.

Fatah,Nanang, 2001, *Landasan Manajemen Pendidikan* Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Faqih, Ainur Rahim, 2011. *Kepemimpinan Islam.* Jakarta: UII Press.

Fathurrahman, Pupuh& Sutikno,Sobry. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Faiqotul Jannah, 2011. *Kepemimpinan Kiai Karismatik di Pondok Pesantren*. Yogyakarta, Pustaka Marwa.

Fealy, John Gregory, 1998. *Ulama and Politic in Indonesia A History of Nahdlatul Ulama*. A Desertation Submitted for the Degree of Doctor Philosophy Departemen of History. Monash University.

Gall, M.D. et all. 2003. *Educational Research: An Introduction* (7th Edition). Boston: Pearson Education, Inc.

Gidden, Anthoni,1986, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisa Karya* Max, Durkheim, dan Max Weber, Jakarta, UI Press.

Geertz, Clifford,*1960. The Javanese Kijaji:The Changing Role of a Cultural Broker, "Comparative Studies on Society and History*, vol.2. Cambridge.

Geertz, Clifford, 1992. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.

Hasyim, Taufiq, 2008. *Budaya Relegius di lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.

Hiroko, Horikoshi. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*, Terj : Umar Basalim, Jakarta: P3M.

Hiroko,Horikoshi. "Peran Kiai dalam Memimpin Umat, dalam Dirdjosanjoto, Pradjarta,1999. *Kiai Memelihara Umat: Kiai Pedesaan, Kiai Langgar di Jawa,* Yogyakarta: *LKiS*.

Habibi, Miftahul 2012, *Kepemimpinan Kiai dalam pengembangan pondok pesantren di tengah arus perubahan,* Jakarta, UIN, Disertasi.

Husaini, 2010, *Implementasi Budaya Religius di Pesantren, Madrasah & Sekolah* , Jogjakarta ; Pustaka Marwah.

Ismail SM,.2001. *Agama dan sistem budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ismail, Faisal. 1998. *Paragdima Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis,* Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Jaap Scheerens, 2003. *Menjadikan kepemimpinan Efektif*, Peterj. Abas Al-Jauhari. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Jackson, D. Karl, 1990, *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan Kasus Darul Islam Jawa Barat*, Jakarta: PT. Pusaka Utama Grafitti.

Kartono, K., 1986, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: C.V. Rajawali Press.

Kartono, Kartini, 2008, *Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Kartono. K, 1999. *Karakteristik dasar kepemimpinan di lembaga Pendidikan*, Yogyakarta, Dinda Pustaka.

Karyadi. 1983. Kepemimpinan (Leadership), Bogor: Politea

Keating, J. Charles, 1994, *Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya*, Yogyakarta: Kanisius.

Lincoln, Yavannas. & Egon, G. Guba. 1985. *aturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.

Kristiadi, J.B, 1997, *Perspektif Administrasi Publik Menghaadapi Tantangan Abad 21*, Pascasarjana, Bandung: Unpad.

Lukens-Bull, Ronald A. 2000, "*Teaching Morality: Javanese Islamic Education In A Globalizing Era*", Journal of Arabic and Islamic Studies 3.

Luthan, Fred, 1981, *Organization Behavior*, New York: MC Groaw-Hill Book Company, Third Edition.

Madjid, Nur Cholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Madjid, Nurcholis,1997. *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat.* Jakarta: Paramadina.

Madjid, Nurcholish, 2008. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia,* Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina.

Mahdi.2006. *Islam dan Kearifan Budaya Lokal*. Bandung : PT.Remaja Rosda Karya

Maksum (Ed.). 2009. *Mencari Pemimpin Umat*, Bandung: Mizan

Margono, S., 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Renika Cipta.

Marno & Triyo Supriyatno, 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama.

Max, Robort, dalam Mark R. Woordwark, 2006. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan,* Yogyakarta: *LKiS*.

Maschan, Ali Moesa, 2002, *Agama dan Demokrasi; Komitmen Muslim Tradisional Terhadapa Nilai-Nilai Kebangsaan*, Surabaya: Pustaka Da'i Muda.

Mas'ud, Abdurahman, 2002. *et.all. Dinamika Pesantren dan Madrasah,* Yogyakarta, Pustaka pelajar.

Masyud, Sulthon Kusnurdilo,2003. *Manajemen Pondok Pesantren.* Jakarta : Diva Pustaka.

Mastuhu, 1990, *Gaya Dan Suksesi Kepemimpinan Pesantren,* Jakarta, Jurnal Ulumul Qur an,Volume II, N0.7

Mastuhu, 1994, Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, Jakarta: IN1S,

Mc. Gregor. 1960. *The Human Side of Interpries*, New York : Mc.Graw Hill Book Compani.

Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael.1994, *Qualitatif data analysis.* London: Sage Publication Ltd.

Moleong, Lexy J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

Mulyadi, 2001. *Manajemen Kiai, Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatullah. T*esis, UIIS, Malang.

Mulyana, Deddy, 2006. *Komunikasi Antarbudaya:Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Manfred Oepean **&** Walfgang Kargher,1987**.** *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia,* terjemahan Saleli Sonhaji, Jakarta: Bina Aksara.

Mufti, 1999. *Kepemimpinan Kiai*, Yogyakarta: Dita Press.

Muhaimin.2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. YogYakarta: Pustaka Pelajar.

Muhtarom, 2010. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Pesantren,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhsin, Ahmad, 2007. *Islam dan Religiusitas*. Jakarta : Gaung Persada Press.

Nata. Abuddin,2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.

Nata, Abuddin.2012. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta : Rajawali Press.

Nata, Abidin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Prenada Media.

Nata, Abuddin. 2000, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Nawawi, Hadari, 2001. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Jogjakarta, UGM Press

Nazaruddin *et.all.,* 1986, *Seri Monografi Pondok Pesantren dan Angkatan Kerja*, Jakarta: Depag RI.

Polama, Margaret, 1994. Sosiologi Kontemporer. Terj. Hasan Ayla, Jakarta, Rajawali Press.

Qomar, Mudjamil, 2002, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan lebaga pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.

Qomar, Mudjamil , 2007, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang, Erlangga.

Rahardjo M. Dawam, 1985. *Pesantren dan Pembaharuan* Jakarta, *LP3ES*.

Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Prenada Media, 2004).

Robinson, Roland (ed), 1992. *Agama dalam analisa dan interpretasi sosiologis.* Terj Ahmad Syaifudin, Jakarta, Rajawali Press.

Ridwan, Moh, 2011. *Kepemimpinan Kiai dalam meningkatkan mutu Pesantren,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusdi, Muchtar. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

Saifuddin A. Endang, 1980. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Sa'ud, Udin Syaefudin, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 6.

Selo Soemardjan, 1964, Setangkai Bunga Sosiologi, Edisi I, Jakarta, Yayasan Badan Penerbit FE UI.

Sholeh, Badrus, *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah yang Islami: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Jember*, (Tesis Tidak Diterbitkan), (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).

Simoh, 2002, *Hubungan Agama dan Budaya: Tinjauan Sosiokultural,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sondang,Siagian,2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan,* Jakarta: Rineka Cipta.

Soerjono,Soekanto,1987. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, Rajawali Press.

Sri Esti Wuryani. 2002. *Budaya dan Kebudayaan*. Jakarta : Grafindo.

Shiddiqi, Nouruzzaman, 1996, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).

Suprayogo,Imam.2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang : Aditya Media Bekerja Sama dengan UIN Malang Press.

Suparlan. Persudi 2002, "Kebudayaan dan Pembangunan" dalam *Agama dan Masyarakat*. Jakarta, Balitbang Agama Departemen Agama Publishing.

Suyatno, *Kepemimpinan Kiai dalam mengembangkan pendidikan life skill di Pondok Pesantren,* Bandung, Disertasi UIN Sunan Gunung Jati.

Sudarajat. 2011. *Agama, Manusia dan Budaya.* Yogyakarta: Paramitra Publishing.

Sugiyono,2011, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods),* Bandung: Alfabeta.

Sugioyono., 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Al fabeta.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: *LP3ES*.

Syam, Nur, 2005, *Kepemimpinan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, dalam A. Halim *et.all* (ed.) *Menegemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Thoha,Miftah, 1999. *Kepemimpinan Dalam Manajemen: Suatu Pendekatan Perilaku*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Tobroni, 2005, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Nable Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, Malang: UMM Press.

Thomas, O'Dea, 1984, *Sosiologi Agama*, Jakarta: CV Rajawali.

Thoha, Miftah, 1999, *Kepemimpinan Dalam Manajemen: Suatu Pendekatan Perilaku*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Turmudi, Endang, 2004. *Struggling for Ulama : Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang East Java*, ter. Supriyanto Abdi (*Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*), Yogyakarta, *LKiS*.

Turner, Bryan, 1984, *Sosiologi Islam, Suatu Telaah Analisa Atas Teori Soiologi Weber*, Yakarta, Rajawali.

Turner, Bryan, 1994, *Konjungtor Sosial Politik di Jagat NU Pasca KHittah 26: Pergulatan NU Dekade 90-an*, dalam Elyasa K.M. Akarwis, *Gus Dur dna Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: *LKiS*.

Van Bruinessen, Martin, 1994. *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, terj. *LKiS* (Yogyakarta; *LKiS*, 1994)

Vita Fitria, 2010. *Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya,* Jakarta: Bumi Aksara.

Wahid, Abdurahman. 1986. *Regenerasi Kepemimpinan dalam Islam*. Jakarta:Pustaka Pesantren *ktur Kekuasaan Kiai*, Jombang ; Jurnal Prisma No. 4, April-Mei 1996

Wahyudi, 2007. *Islam dan nilai-nilai budaya local,* Jakarta, Pustaka firdaus

Weber, Max, 1947, *Economy and Society*, I, London, Unimenurutty of California Press, Barkeley.

Yani, Ahmad, 2007. *Pesantren: Membangun Pendidikan karakter dan budaya religius*. Bandung: Kaifa.

Yulk G.1999, *Kepemimpinan dalam organisasi.* Alih bahasa: Udaya, Jakarta: Bina Pustaka.

Zain, Hefni, Moch. Holili, 2007, *Mutiara di Tengah Samudra, Biografi, Pemikiran dan Perjuangan KH. Achmad Muzakki Syah*, Surabaya : El-Kaf.

Ziemek, M. 1986. *Pesantren Dalam Pembaharuan Sosial.* Jakarta : P3M.

HASIL INTERVIEW:

Interview dengan KH Ach.Muzakki Syah tgl 07 Juli 2014

Obsservasi terhadap dokumen pesantren Al-Qodiri tgl 07- 09 Juli 2014

Obsservasi tgl 07- 09 Juli 2014

Iintervieu dengan sekretaris pribadi KH Ach.Muzakki Syah tgl 11 Juli 2014

Wawancara dengan ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember tgl 09 Juli 2014

Wawancara tgl 09 Juli 2014

Wawancara tgl 10 Juli 2014

Wawancara tgl 12 Juli 2014

Wawancara tgl 14 Juli 2014

Wawancara tgl 12 Juli 2014

Wawancara tgl 17 Juli 2014

Wawancara tgl 25 Juli 2014

Wawancara tgl 26 Juli 2014

Wawancara tgl 25 Juli 2014

Wawancara tgl 26 Juli 2014

Wawancara tgl 27 Sep 2014

Wawancara tgl 05 Okt 2014

Wawancara tgl 09 Juli 2014

Wawancara tgl 09 Juli 2014

Hasil wawancara tgl 13 Juli 2014

Dokumen Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember 2014

Wawancara dengan beberapa guru di pesantren Nurul Islam tgl 09 Okt 2014

Wawancara tgl 13 Juli 2014

Wawancara tgl 04 Agt 2014

Wawancara tgl 07 Agt 2014

Wawancara tgl 05 Okt 2014

Wawancara tgl 08-9 Okt 2014

Observasi terhadap dokumenter dan intervieu dengan pengasuh dan beberapa pengurus PP Assunniyah tgl 07-09 Juli 2014

Sumber : Naskah profil pondok pesantren Assunniyah 2014

Wawancara dengan ketua pengrus pesantren Assunniyah tgl 11 Juli 2014

Observasi tgl 11 – 14 Juli 2014

Observasi dan wawancara tgl 11 – 14 Juli 2014

Wawancara tgl 25-26 Juli 2014

Wawancara tgl 02 Agt 2014

Wawancara tgl 05 Sep Agt 2014

Wawancara tgl 07 Agt 2014

Wawancara tgl 09 Sep 2014

Wawancara tgl 14, 15, 16, 17, 20, 23 Sep 2014

Observasi dan wawancara tgl 11 – 14 Juli 2014

Wawancara tgl 25, 27 Sep 2014

Wawancara tgl 03, 07 Okt 2014

TENTANG PENULIS

Dr. H.Machfudz, M.Pd.I lahir di Jember, 15 September 1962 asal Sukamakmur Ajung Jember. Suami dari Ibu Siti Masanah, SE dianugerahi putri Aisyah Putri Berliana MF dan Zakiyah Dinda Ayu Pratiwi. Riwayat pendidikan ia tempuh di MI Faqih Hasyim Sidoarjo lulus tahun 1977, MTs Al-Khozini Buduran Sidoarjo lulus 1981, melanutkan ke MAN 1 Jember lulus 1984. Jenjang S1nya di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember lulus pada tahun 1991. Kemudian jenangan karir pendidikan S2 konsentrasinya di Manajemen Pendidikan Islam Unsuri Surabaya lulus tahun 2005. Sedangkan jenjang Doktoral (S3) juga fokus pada Manajemen Pendidikan Islam UIN Maliki Malang tahun 2012- 2016.

Pengalaman penulis di bidang organisasi pernah menjadi Ketua IPNU Kecamatan Jenggawah, pernah juga sebagai Wakil Ketua Anshor Ancab Jenggawah, Wakil Ketua MWC NU Kecamatan Ajung, Penasehat MWC NU Kecamatan Ajung, dan sebagai Dewan Pakar LP Ma'arif Cabang Jember Jawa Timur.

Pengalaman di bidang pelatihan dan Diklat pernah mengikuti Pelatihan Pengawas Rumpun 102 Jam Th. 2009 di Pusdiklat Jatim, Diklat Lesson Study bagi Kepala MTs dan Pengawas 41 Jam Th. 2011, Diklat Calon Asesor oleh BAN S/M Th. 2011, Diklat Evaluasi Diri Madrasah oleh Pusdiklat 41 Jam Th. 2010, Workshop Kelompok Kerja Rencana

Pengembangan Madrasah Putaran I Program AIBEF-MCPM Th. 2009, Diklat Evaluasi Diri Madrasah oleh Pusdiklat 41 Jam Th. 2010, Workshop Kelompok Kerja Rencana Pengembangan Madrasah Putaran I Program AIBEF-MCPM Th. 2009, dan Workshop Rencana Pengembangan Madrasah Putaran 3 Program AIBEF MCPM Th. 2010. Selain pelatihan dan workshop juga ada beberapa Diklat yang diikuti yaitu Diklat Calon Pengawas Pendais Th. 2002, Diklat Pengawas SLTP/SLTA Se Jawa Timur Th. 2002, Diklat ADUM Angkatan XLVIII Th. 2001, dan Diklat Managemen Pondok Pesantren Se Jawa Timur di Pusdiklat Th. 2001.

Pengalaman menjabat pada Tahun 1994 di angkat sebagai PNS, Tahun 1994 sebagai guru MTs, tahun 1995 - 1998 sebagai Kepala MA Al-Hidayah, tahun 1999 - 2001 sebagai kasubsi Kurikulum pada Seksi Pendidikan Agama Islam Kandepag Jember dan merangkap sebagai Sekretaris Satgas PPD II Kab. Jember. Pada tahun 2002 ditugaskan menadi Guru MAN dan tahun 2008 diangkat sebagai Pengawas SLTP/SLTA, tahun 2011 diangkat sebagai Kasi PD. Pontren Kemenag Kab. Jember, Tahun 2013 di mutasi sebagai Kasi Pendidikan Madrasah pada Kantor Kemenag Kab. Jember Jawa Timur sampai sekarang ini. Penulis dapat dihubungi *hand phone*: 081 234 729 544 atau melalui e-mail: machfudz62@gmail.com.
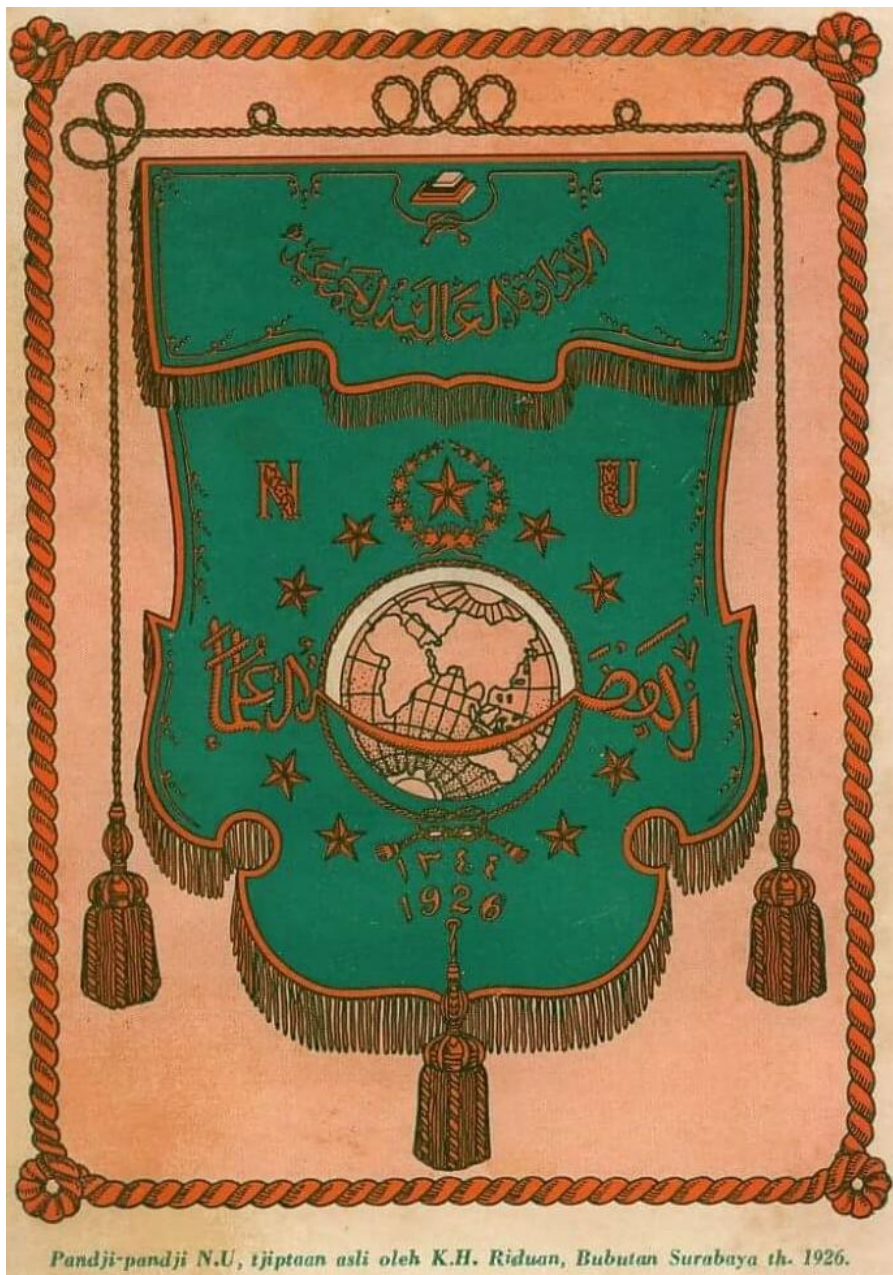
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.